

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

Provinsi Kalimantan Tengah

Triwulan I-2010

**Kantor Bank Indonesia
Palangka Raya**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya sehingga Kajian Ekonomi Regional (KER) Provinsi Kalimantan Tengah Triwulan I-2010 ini dapat diselesaikan. KER disusun selain untuk memenuhi kebutuhan internal Bank Indonesia, juga untuk memenuhi kebutuhan pihak eksternal mengenai berbagai informasi yang berkaitan dengan tugas Bank Indonesia di bidang Moneter, Perbankan dan Sistem Pembayaran. Selain itu, dalam laporan ini dikaji pula hal-hal lain yang terkait dengan perkembangan perekonomian meliputi perkembangan keuangan daerah dan ketenagakerjaan serta kesejahteraan masyarakat di Provinsi Kalimantan Tengah.

Selanjutnya, kami menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyediaan data dan informasi yang diperlukan bagi kajian ini. Hubungan yang baik ini diharapkan dapat ditingkatkan lagi di masa yang akan datang. Masukan dari berbagai pihak akan sangat membantu guna lebih meningkatkan kualitas kajian sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi pengguna kajian ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Pemurah selalu melimpahkan ridho-Nya dan memberikan kemudahan kepada kita semua dalam upaya meningkatkan kinerja.

Palangka Raya, Mei 2010
BANK INDONESIA PALANGKA RAYA

Amanlison Sembiring
Pemimpin

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GRAFIK.....	v
RINGKASAN EKSEKUTIF.....	8
INDIKATOR PEREKONOMIAN REGIONAL KALIMANTAN TENGAH.....	12
1. BAB I PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO REGIONAL.....	13
1.1. Gambaran Umum.....	13
1.2. Sisi Permintaan.....	14
1.2.1. Konsumsi.....	14
1.2.2. Investasi.....	17
1.2.3. Ekspor-Impor.....	19
1.3. Sisi Penawaran.....	21
1.3.1. Sektor Ekonomi Dominan.....	21
1.3.2. Sektor Ekonomi Non Dominan.....	25
Boks 1 Rencana Aksi Tim Pengendali Inflasi Tahun 2010.....	28
2. BAB II PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH.....	31
2.1. Gambaran Umum.....	31
2.1.1. Sisi Penawaran.....	32
2.1.2. Sisi Permintaan.....	33
2.1.3. Ekspektasi Masyarakat.....	34
2.2. Inflasi Bulanan (mtm).....	34
2.3. Inflasi Triwulanan (qtq).....	39
2.4. Inflasi Tahunan (yoy) dan Inflasi Tahun Kalender (ytd).....	40
3. BAB III PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH.....	42
3.1. Gambaran Umum.....	42
3.2. Perkembangan Kelembagaan.....	42
3.3. Perkembangan Aset.....	43
3.4. Perkembangan Dana Pihak Ketiga.....	44
3.5. Perkembangan Penyaluran Kredit.....	45
3.6. Perkembangan Penyaluran Kredit UMKM.....	48
3.7. Perkembangan Suku Bunga Perbankan.....	49

Boks 2. Dampak <i>Asian China Free Trade Agreement</i> (ACFTA) terhadap Kegiatan Usaha Di Kalimantan.....	51
4. BAB IV PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH.....	55
4.1. Gambaran Umum	55
4.2. Perkembangan Pendapatan Daerah	55
4.3. Perkembangan Belanja Daerah	57
4.4. Perkembangan Pembiayaan Daerah	58
4.5. Pelaksanaan Proyek Infrastruktur Provinsi Kalimantan Tengah.....	59
5. BAB V PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	60
5.1. Gambaran Umum	60
5.2. Transaksi Pembayaran Tunai.....	60
5.2.1. Penyediaan Uang Layak Edar	61
5.2.2. Penemuan Uang Palsu	62
5.2.3. Kas Titipan di Sampit.....	62
5.3. Transaksi Keuangan Secara Non Tunai.....	63
5.3.1. Transaksi Keuangan dengan Kliring.....	64
5.3.2. Transaksi Keuangan dengan Real Time Gross Settlement (RTGS).....	65
6. BAB VI PERKEMBANGAN KETENAGAKERJAAN DAERAH DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	66
6.1. Gambaran Umum	66
6.2. Perkembangan Angkatan Kerja, Tenaga Kerja dan Pengangguran	66
6.3. Perkembangan Kesejahteraan Masyarakat	69
7. BAB VII PERKIRAAN EKONOMI DAN INFLASI DAERAH	72
7.1. Perkiraan Ekonomi Daerah.....	72
7.2. Perkiraan Inflasi.....	73
7.3. Informasi Strategis	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pertumbuhan dan Kontribusi PDRB sisi Permintaan (yoy).....	14
Tabel 1.2 Realisasi Investasi PMDN Kalimantan.....	18
Tabel 1.3 Realisasi Investasi PMA Kalimantan	18
Tabel 1.4 Pertumbuhan dan Kontribusi PDRB Sektor Penggunaan.....	21
Tabel 1.5 Angka Produksi Pertanian Kalimantan Tengah	22
Tabel 2.1 Perkembangan Harga di Kota Palangka Raya	32
Tabel 2.2 Perkembangan Harga di Kota Sampit	33
Tabel 2.3 Perkembangan Inflasi Bulanan Menurut Kelompok Pengeluaran.....	35
Tabel 2.4 Komoditas Utama Penyumbang Inflasi/Deflasi Januari 2010.....	36
Tabel 2.5 Komoditas Utama Penyumbang Inflasi/Deflasi Februari 2010	37
Tabel 2.6 Komoditas Utama Penyumbang Inflasi/Deflasi Maret 2010	39
Tabel 2.7 Perkembangan Inflasi Triwulanan Menurut Kelompok Pengeluaran	40
Tabel 2.8 Perkembangan Inflasi Tahunan (yoy) Menurut Kelompok Pengeluaran.....	41
Tabel 2.9 Perkembangan Inflasi Tahun Kalender Menurut Kelompok Pengeluaran.....	41
Tabel 3.1 Perkembangan Kelembagaan Perbankan di Provinsi Kalimantan Tengah	43
Tabel 3.2 Dana Pihak Ketiga Menurut Kab/Kota Kalteng Triwulan I-2010 (Rp Juta).....	45
Tabel 3.3 Penyaluran Kredit Perbankan Per Kota/Kabupaten	46
Tabel 3.4 Perkembangan Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek (Rp Juta)	48
Tabel 3.5 Perkembangan Kredit Sektoral Berdasarkan Lokasi Proyek (Rp Juta).....	48
Tabel 3.6 Perkembangan Kredit UMKM Perbankan Kalimantan Tengah.....	48
Tabel 3.7 Perkembangan Kredit UMKM Perbankan Kalimantan Tengah menurut Sektor Ekonomi ..	49
Tabel 4.1 APBD Kalimantan Tengah 2009 - 2010.....	55
Tabel 4.2 Realisasi Anggaran Pendapatan Kalimantan Tengah (s.d. 15 Maret 2010)	56
Tabel 4.3 Realisasi Anggaran Belanja Kalimantan Tengah (s.d. 15 Maret 2010).....	58
Tabel 4.4. Anggaran Pembiayaan Kalimantan Tengah.....	58
Tabel 4.5 Pembiayaan Proyek 2010 (Sumber APBN)	59
Tabel 4.6 Pembiayaan Proyek 2010 (Sumber APBD)	59
Tabel 5.1 Perkembangan Temuan Uang Palsu di Provinsi Kalimantan Tengah	62
Tabel 5.2 Perkembangan Kas Titipan di Sampit (Rp Juta).....	63
Tabel 6.1 Angkatan Kerja (orang).....	66
Tabel 6.2 Jumlah Penduduk Miskin	69
Tabel 6.3 Penyaluran Raskin 2009 dan 2010.....	70
Tabel 6.4 Nilai Tukar Petani.....	71

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Tengah (yoy)***).....	13
Grafik 1.2 Perbandingan Indeks Keyakinan.....	15
Grafik 1.3 Perbandingan Kredit Konsumsi dan.....	15
Grafik 1.4 Perbandingan Indeks Ekspektasi.....	15
Grafik 1.5 Perbandingan Indeks Penghasilan	15
Grafik 1.6 Penjualan Kendaraan Bermotor.....	16
Grafik 1.7 Perbandingan Pertumbuhan Konsumsi BBM RT dan PDRB Kons. RT	16
Grafik 1.8 NTP Kalteng	16
Grafik 1.9 Pertumbuhan Investasi dan Ekonomi (yoy).....	17
Grafik 1.10 Pertumbuhan Kredit Investasi.....	17
Grafik 1.11 Kredit Investasi menurut Lokasi Bank dan Investasi	17
Grafik 1.12 Komposisi Proses Usaha Investasi	18
Grafik 1.13 Komposisi Proses Usaha Investasi	18
Grafik 1.14 Pertumbuhan Investasi (yoy) dan	19
Grafik 1.15 Nilai Ekspor Kalteng.....	19
Grafik 1.16 Perbandingan Pertumbuhan Ekspor.....	19
Grafik 1.17 Pangsa Negara Tujuan Ekspor Kalteng 2010.....	20
Grafik 1.18 Impor Kalteng	20
Grafik 1.19 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sub.....	23
Grafik 1.20 Pertumbuhan Sektor Perdagangan,.....	24
Grafik 1.21 PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan.....	24
Grafik 1.22 PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan Kredit Sektornya	24
Grafik 1.23 PDRB Pertambangan dan Kredit Lokasi Proyek Pertambangan	25
Grafik 1.24 Laju Pertumbuhan Sektor Jasa-jasa.....	25
Grafik 1.25 PDRB Industri Pengolahan dan Kredit Lokasi Proyek Industri Pengolahan	26
Grafik 1.26 Arus Penumpang Bandara	26
Grafik 1.27 Laju Pertumbuhan dan Kredit Pengangkutan dan Komunikasi (yoy).....	26
Grafik 1.28 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi	27
Grafik 1.29 Laju Pertumbuhan Sektor Jasa-jasa.....	27
Grafik 2.1 Perkembangan Inflasi Kalimantan Tengah (yoy)	31
Grafik 2.2 Perbandingan Inflasi Kalteng dan Inflasi Nasional.....	31

Grafik 2.3 Perkembangan Inflasi Kota Palangka Raya (yoy)	31
Grafik 2.4 Perkembangan Inflasi Kota Sampit dengan Nasional	31
Grafik 2.5 Ekspektasi Harga 3 bulan y.a.d.....	34
Grafik 2.6 Perkiraan Harga Barang dan Permintaan 3 bulan y.a.d.....	34
Grafik 2.7 Inflasi mtm Palangka Raya dan Sampit	35
Grafik 2.8 Andil Inflasi Palangka Raya Januari 2010	36
Grafik 2.9 Andil Inflasi Sampit Januari 2010	36
Grafik 2.10 Andil Inflasi Palangka Raya Februari 2010.....	37
Grafik 2.11 Andil Inflasi Sampit Februari 2010.....	37
Grafik 2.12 Andil Inflasi Palangka Raya Maret 2010.....	38
Grafik 2.13 Andil Inflasi Sampit Maret 2010	38
Grafik 2.14 Inflasi Tahunan Palangka Raya dan Sampit	40
Grafik 3.1 Share Aset Perbankan Kabupaten/Kota Terhadap Kalimantan Tengah.....	44
Grafik 3.2 Laju Pertumbuhan Giro, Tabungan dan Deposito Perbankan Kalteng (yoy)	44
Grafik 3.3 Share Giro, Tabungan dan Deposito Perbankan Kalteng Triwulan I-2010.....	44
Grafik 3.4 Perkembangan Fungsi Intermediasi Perbankan Kalimantan Tengah	45
Grafik 3.5 Perkembangan Kredit Modal Kerja, Investasi dan Konsumsi (yoy)	45
Grafik 3.6 Penyaluran Kredit Perbankan Per Kota/Kabupaten Menurut Penggunaan	46
Grafik 3.7 Perkembangan Rasio NPL Perbankan dan Pertumbuhan Kredit (yoy).....	47
Grafik 3.8 Share NPL Menurut Penggunaan dan Sektoral triwulan I-2010.....	47
Grafik 3.9 Growth Suku Bunga BI-rate dan Kredit Perbankan Kalimantan Tengah (yoy).....	50
Grafik 3.10 Growth Suku Bunga BI-rate dan DPK Perbankan Kalimantan Tengah (yoy)	50
Grafik 4.1 Pendapatan Asli Daerah 2009-2010	56
Grafik 4.2 Dana Perimbangan 2009-2010	56
Grafik 4.3 Belanja Tidak Langsung	57
Grafik 4.4 Belanja Langsung	57
Grafik 5.1. Perkembangan Outflow Transaksi	61
Grafik 5.2 Perkembangan Inflow Transaksi Tunai.....	61
Grafik 5.3. PTTB dan Rasio PTTB terhadap Inflow.....	61
Grafik 5.4 PTTB dan Pertumbuhan PTTB (yoy)	61
Grafik 5.5 Perbandingan Total Transaksi Non Tunai Kalteng dan Pertumbuhannya (qtq) ...	64
Grafik 5.6 Perbandingan Total Transaksi Non Tunai Kalteng dan Pertumbuhannya (yoy) ..	64
Grafik 5.7 Perbandingan Jumlah Warkat dan.....	64
Grafik 5.8 Perbandingan Total Kliring dan	64

Grafik 5.9 RTGS Keluar dan Masuk di Kalimantan Tengah yang tercatat RTGS Nasional....	65
Grafik 5.10 Perkembangan Net Inflow RTGS dan Pertumbuhannya (yoy)	65
Grafik 6.1 Pertumbuhan Penduduk yang Bekerja dan Mencari Kerja.....	67
Grafik 6.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Pengangguran.....	67
Grafik 6.3 Penduduk Bekerja Menurut Sektor Ekonomi.....	68
Grafik 6.4 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja	68
Grafik 7.1 Proyeksi Laju Pertumbuhan Ekonomi Triwulan II-2010 (yoy)	72
Grafik 7.2 Indeks Harga Umum dan Ketersediaan Barang Jasa	73

RINGKASAN EKSEKUTIF KAJIAN EKONOMI REGIONAL KALIMANTAN TENGAH TRIWULAN I-2010

Gambaran Umum

Pertumbuhan ekonomi cenderung positif, kinerja perbankan juga tumbuh positif. Inflasi lebih tinggi dibandingkan triwulan lalu namun relatif terkendali

Perekonomian Kalimantan Tengah triwulan I-2010 diperkirakan tetap tumbuh sebesar 5,08% (yoy)¹ melambat dibandingkan triwulan lalu (5,17%). Pada sisi permintaan, laju pertumbuhan ekonomi tetap disokong oleh kegiatan konsumsi rumah tangga, pemerintah, dan ekspor. Sedangkan, pada sisi penawaran, terjadi kontraksi pada beberapa sektor non dominan yaitu pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, serta jasa-jasa.

Inflasi Kota Palangka Raya dan Sampit² masing-masing tercatat sebesar 3,40% (yoy) dan 2,86% (yoy) meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya 1,39% dan 2,85%.

Kinerja perbankan masih tumbuh positif. Aset perbankan tumbuh 9,33% (yoy). Dana yang dihimpun dari masyarakat (DPK) juga tumbuh 6,49% (yoy). Sementara itu, kredit yang disalurkan perbankan mencapai 28,66% (yoy) yang mendorong *Loans to Deposit Ratio* (LDR) menjadi 71,75% (yoy). Kenaikan kredit tidak disertai peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) yang mencapai 0,97%.

Pada triwulan mendatang laju pertumbuhan ekonomi diperkirakan tumbuh dan masih didukung oleh kegiatan konsumsi. Sementara itu, inflasi diperkirakan akan lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya.

Perkembangan Ekonomi Makro Regional

Dari sisi permintaan pada periode laporan, kegiatan konsumsi tetap menjadi kontributor utama laju pertumbuhan ekonomi yang mencapai 2,83%³(yoy). Lebih spesifik, konsumsi masyarakat dan pemerintah masing-masing menyumbang 1,92% dan 0,78%. Investasi (pembentukan modal

¹ Laju pertumbuhan dihitung menurut harga konstan tahun 2000

² Menurut rilis inflasi BPS dengan tahun dasar baru (2007)

³ Sumbangan (kontribusi) adalah pertumbuhan tahunan periode laporan (yoy) dikali bobot/pangsa harga konstan tahun sebelumnya.

Sisi Penawaran, Kontribusi terbesar disumbang oleh sektor Perdagangan, Sektor pertanian dalam arti luas dan Sektor keuangan, persewaan dan jasa keuangan.

tetap bruto) tercatat berkontribusi sebesar 1,60% dan perubahan stok - 0,03% (yoy). Dari sisi penawaran, dominasi sektor tersier⁴ tetap berlangsung pada triwulan laporan. Sumbangan sektor ini yang mencapai 3,09% (yoy) diikuti oleh sektor sekunder 0,51% dan sektor primer 1,48%. Lebih spesifik, kontributor utama laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah triwulan I-2010 adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran mencapai 1,81% diikuti sektor pertanian dalam arti luas (1,49%) dan sektor keuangan, persewaan dan jasa keuangan (1,24%). Perilaku konsumsi masyarakat yang masih tetap berkonsumsi yang tercermin dari kenaikan penjualan kendaraan, konsumsi BBM dan keyakinan konsumsi mendorong dominasi kontribusi konsumsi masyarakat.

Inflasi Kalteng tercatat 3,17% (yoy). Inflasi Palangka Raya 3,40% dan Inflasi Sampit 2,86% Lebih tinggi dibandingkan triwulan lalu

Perkembangan Inflasi Daerah

Laju inflasi tahunan Kalimantan Tengah triwulan I-2010 menunjukkan kecenderungan meningkat. Inflasi meningkat menjadi 3,17% (yoy) dari triwulan lalu (2,05%) dan telah mencapai 1,46% (ytd). Berdasarkan Kota, Palangka Raya mencatat inflasi sebesar 3,40% (yoy) lebih tinggi dari triwulan lalu (1,39%). Selanjutnya, inflasi Kota Sampit tercatat sebesar 2,86% (yoy) sedikit lebih tinggi dari triwulan lalu (2,85%). Inflasi di kedua kota secara umum dipengaruhi kenaikan harga bahan pokok akibat gelombang tinggi yang menghambat distribusi barang, serta tingkat konsumsi yang menunjukkan *trend* peningkatan akibat pemulihan ekonomi global. Secara periodik, laju inflasi Kalteng, Kota Palangka Raya, serta Sampit cenderung lebih rendah dibandingkan dengan laju inflasi nasional yang mencapai 3,43% (yoy) pada akhir triwulan laporan

Aset tumbuh 9,33%, Kredit tumbuh 28,66% Kredit UMKM 28,96%

Perkembangan Perbankan Daerah

Laju pertumbuhan ekonomi yang cukup optimis di masa pemulihan krisis keuangan dikonfirmasi oleh melambatnya indikator-indikator perbankan Kalimantan Tengah triwulan I-2010. Perkembangan

⁴ Sektor tersier/jasa terdiri dari perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa-jasa perusahaan, serta jasa-jasa.

kelembagaan menunjukkan kenaikan dengan dibukanya 1 kantor cabang Bank Muamalat di Kota Sampit. Pertumbuhan aset perbankan tercatat 9,33% (yoy) atau Rp9.757,57 miliar, melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (10,47%). Begitu pula, dengan dana yang dihimpun dari masyarakat (DPK) sebesar 6,49% (yoy) atau Rp8.016,89 miliar melambat dari triwulan sebelumnya.

Sementara itu, nilai kredit yang disalurkan perbankan di Kalteng mengalami pertumbuhan lebih tinggi bila dibandingkan dengan DPK mencapai 28,66% (yoy) atau Rp5.752,11 miliar melambat dari triwulan sebelumnya (30,04%). Selanjutnya, efektivitas fungsi intermediasi perbankan yang terlihat dari perkembangan rasio kredit terhadap DPK atau *Loans to Deposit Ratio* (LDR) tercatat sebesar 71,75% (yoy) lebih rendah dari triwulan sebelumnya (73,83%). Risiko kredit yang tercermin dari NPL kredit Kalteng tercatat Rp56,07 miliar atau 0,97% menurun dibandingkan triwulan lalu (1,11%). Belum optimalnya kegiatan proyek pemerintah di awal tahun ini ditengarai menyebabkan perlambatan perbankan pada triwulan laporan.

Peran serta perbankan dalam menggerakkan sektor UMKM melalui kredit UMKM tercatat sebesar 28,96% (yoy) atau Rp4.303,39 miliar meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Lebih lanjut, kenaikan tersebut juga disertai dengan meningkatnya risiko kredit UMKM dengan NPL tercatat sebesar 1,49%, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya (1,37%).

Realisasi Pendapatan
13,97%. **Realisasi**
Belanja 6,19%.

Perkembangan Keuangan Daerah

Pada triwulan I-2010, realisasi pendapatan pemerintah berdasarkan Laporan Penerimaan dan Pengeluaran Daerah adalah 13,97% sedangkan belanja baru terealisasi sebesar 6,19%. Sementara itu, APBD 2010 mengalami peningkatan pada komponen Pendapatan Daerah sebesar 24,43% dan komponen Belanja sebesar 20,20%.

Inflow Tunai
naik signifikan sedangkan
outflow menurun.

Perkembangan Sistem Pembayaran

Inflow pada triwulan laporan tercatat paling besar terjadi pada Januari 2010 sebesar Rp139,94 miliar yang disebabkan oleh kembalinya kelebihan uang beredar yang keluar pada triwulan sebelumnya. Total *inflow* selama triwulan laporan tercatat sebesar Rp254,59 miliar. Sementara itu, *outflow* tercatat sebesar Rp598,87 miliar menurun 62,48% (qtq) dibandingkan triwulan sebelumnya, atau mengalami *net outflow* sebesar Rp344,27 miliar. Sementara itu, penyediaan uang layak edar yang ditunjukkan dengan kegiatan pemberian tanda tidak berharga terhadap uang-uang yang tidak layak edar bagi masyarakat menunjukkan penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya, menurun sebesar 33,09% (qtq).

Transaksi keuangan secara non tunai menunjukkan penurunan dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Total nilai transaksi kliring dan RTGS selama triwulan I-2010 tercatat sebesar Rp2.971,23 miliar, menurun sebesar 17,05% (yoy). Hal ini disebabkan oleh belum optimalnya dana transfer APBN dan Program untuk Pemerintah Daerah yang menggunakan transaksi non tunai.

Perkiraan Ekonomi dan Inflasi

Perkiraan Ekonomi

Triwulan II-2010 perekonomian Kalimantan Tengah diperkirakan tetap tumbuh pada kisaran 5,2% - 6,2% (yoy). Pertumbuhan ini terutama didukung oleh meningkatnya kegiatan konsumsi baik rumah tangga maupun pemerintah dan kegiatan investasi

Perkiraan Inflasi

Laju inflasi di Kalimantan Tengah Triwulan II-2010 di Kota Palangka Raya diperkirakan mengalami inflasi sebesar 5,23% \pm 1%. Kota Sampit akan mengalami inflasi lebih rendah dari Kota Palangka Raya yaitu pada kisaran 4,76 % \pm 1%.

Laju pertumbuhan
ekonomi diperkirakan
5,2% - 6,2%.
Inflasi Palangka
Raya 5,23 \pm 1%
dan Sampit 4,76 \pm 1%

INDIKATOR PEREKONOMIAN REGIONAL KALIMANTAN TENGAH

INDIKATOR	2008				2009				2010
	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I
I. MAKRO REGIONAL									
1 Indeks Harga Konsumen									
- Kota Palangka Raya	159.98	110.19	114.18	116.19	115.43	114.41	115.88		117.80
- Kota Sampit	150.51	109.86	111.75	112.51	114.33	113.39	114.47		115.72
2 Laju Inflasi Tahunan (yoy %)									
- Kota Palangka Raya	12.10	11.71	13.80	11.65	7.86	3.83	1.49		1.39
- Kota Sampit	8.42	10.85	10.93	8.89	8.11	3.21	2.43		2.85
3 PDRB - harga konstan (miliar Rp)	4,155.35	4,121.04	4,266.59	4,183.06	4,404.79	4,344.06	4,493.86	4,487.55	4,628.67
- Pertanian	1,484.40	1,393.60	1,465.02	1,309.89	1,465.01	1,381.10	1,480.31	1,373.81	1,530.72
- Pertambangan & Penggalian	349.68	357.92	359.73	368.89	399.56	410.71	394.27	382.66	398.93
- Industri Pengolahan	314.26	332.60	337.51	339.50	349.90	350.74	340.45	339.50	339.23
- Listrik, Gas dan Air Bersih	18.65	18.69	18.78	18.88	19.10	19.54	20.06	20.13	20.64
- Bangunan	206.35	211.26	221.30	246.81	216.23	235.28	253.15	278.60	247.90
- Perdagangan, Hotel dan Restoran	722.29	722.67	757.18	747.32	795.35	794.28	838.13	821.28	875.03
- Pengangkutan dan Komunikasi	346.80	349.10	354.61	366.50	357.17	334.60	359.96	367.59	380.61
- Keuangan, Persewaan dan Jasa	198.21	207.61	213.86	223.39	223.01	239.63	249.37	258.82	277.66
- Jasa	514.74	527.59	538.59	561.88	579.47	578.19	558.16	557.06	557.95
4 Pertumbuhan PDRB (yoy %)	5.90	7.06	6.21	5.52	6.00	5.41	5.33		5.17
5 Nilai Ekspor Nonmigas (USD Juta *)	192.64	135.55	114.52	98.46	81.16	175.52	155.81		74.12
6 Volume Ekspor Nonmigas (ribu ton *)	969.90	1,123.30	395.13	667.35	1,058.40	855.15	395.44		184.41
7 Nilai Impor Nonmigas (USD Juta *)	4.45	8.86	13.59	11.5	4.43	12.44	12.57		4.25
8 Volume Impor Nonmigas (ribu ton *)	10.4	21.4	16.08	12.82	1.66	3.73	2.15		0.20
II. PERBANKAN									
BANK UMUM									
1 Total aset (Rp miliar)	8,420.32	9,017.13	9,330.57	8,545.19	9,352.41	9,578.00	9,566.78	9,439.93	9,757.57
2 DPK (Rp miliar)	7,116.56	7,637.07	7,839.48	7,091.41	7,795.84	8,114.80	7,950.97	7,706.48	8,016.89
- Tabungan (Rp miliar)	2,980.47	3,165.99	3,293.82	3,819.09	3,352.87	3,464.85	2,667.21	4,527.07	4,003.71
- Giro (Rp miliar)	3,123.81	3,417.86	3,373.40	1,940.24	3,111.72	3,015.82	3,661.83	1,652.93	2,391.88
- Deposito (Rp miliar)	1,012.27	1,053.22	1,172.26	1,332.08	1,331.25	1,634.13	1,621.93	1,526.48	1,621.30
3 Kredit (Rp miliar) - berdasarkan lokasi proyek*)	6,639.58	7,275.18	8,015.33	8,436.19	8,590.18	9,720.22	10,484.58	10,484.58	11,332.59
- Modal Kerja	1,677.51	2,307.28	2,691.00	2,114.20	1,712.94	1,926.21	2,161.65	2,369.28	1,812.65
- Konsumsi	1,656.88	1,805.98	2,113.68	2,252.38	2,433.87	2,708.79	2,876.40	3,035.44	3,233.98
- Investasi	3,305.19	3,161.92	3,210.65	4,069.60	4,443.37	5,085.22	5,446.53	5,963.79	6,285.96
- LDR (%)	93.30	95.26	102.24	118.96	110.19	119.78	131.87	136.05	141.36
4 Kredit (Rp miliar) - berdasarkan lokasi kantor cab	3,417.64	3,945.75	4,275.96	4,375.17	4,584.03	5,103.65	5,381.69	5,689.42	5,752.11
- Modal Kerja	821.98	1,185.72	1,258.19	1,130.05	1,175.39	1,345.26	1,452.69	1,428.03	1,153.54
- Investasi	1,069.44	1,038.80	1,131.77	2,003.77	1,218.87	1,292.47	1,301.92	1,425.45	1,493.10
- Konsumsi	1,526.22	1,721.24	1,886.01	1,241.35	2,189.77	2,465.91	2,627.09	2,835.93	3,105.47
- LDR (%)	48.02	51.67	54.54	61.70	58.80	62.89	67.69	73.83	71.75
5 Kredit Besar (>Rp5 Miliar) (Rp miliar)**	1,033.65	1,102.29	1,211.03	1,258.83	1,247.11	1,277.90	1,306.48	1,445.71	1,459.36
- Modal Kerja (< Rp50 juta) (Rp miliar)	1,292.96	1,380.97	1,395.82	1,402.03	1,379.08	1,383.09	1,473.28	1,418.45	1,431.85
- Investasi	120.02	151.82	169.35	182.73	186.40	198.89	200.36	216.25	218.29
- Konsumsi	72.12	73.37	74.89	64.42	59.28	57.55	58.62	52.02	52.51
7 Kredit Kecil (Rp50 < X <= Rp500 juta) (Rp miliar)	1,100.82	1,155.78	1,151.57	1,154.88	1,133.40	1,126.66	1,214.30	1,150.18	1,161.05
- Modal Kerja	720.63	1,004.60	1,192.95	1,239.69	1,441.49	1,815.11	1,933.46	2,131.24	2,179.07
- Investasi	290.75	408.16	423.70	378.09	379.859	432.793	453.385	414.029	414.03
- Konsumsi	55.24	60.96	72.88	58.59	63.827	97.133	98.356	92.707	92.71
8 Kredit Menengah (Rp500 juta < X <= Rp5 miliar) (Rp miliar)	370.39	457.89	476.18	474.62	516.34	627.55	668.47	694.03	695.06
- Modal Kerja	274.52	348.88	348.35	339.63	359.557	456.77	480.89	512.08	524.97
- Investasi	65.98	79.04	89.76	89.11	98.226	116.698	121.36	129.194	130.88
- Konsumsi	29.90	29.97	38.06	45.88	58.561	54.079	66.219	52.754	39.21
9 Total MKM (Rp miliar)	2,383.98	2,843.46	3,064.94	3,116.34	3,336.92	3,825.75	4,075.21	4,243.71	4,292.75
10 NPL MKM									
- Total (Rp miliar)	34.64	48.62	49.49	41.49	54.34	64.03	71.98	63.11	63.96
- Gross (%)	1.45	1.71	1.61	1.33	1.63	1.67	1.77	1.11	1.49
- Net (%)	0.05	0.83	0.43	0.37	0.51	0.39	0.49	0.33	0.34
III. Tenaga Kerja									
1 Angkatan Kerja		1,077,831		1,029,445		1,080,826		1,047,402	
2 Bekerja		1,026,211		982,198		1,031,818		998,967	
3 Tidak Bekerja		51,620		47,247		49,008		48,435.00	
4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja		71.33		74.94		71.24		71.22	
5 Tingkat Pengangguran Terbuka		5.11		4.79		4.59		4.62	

*) Data Triwulan I sampai Maret 2010

**) Kredit yang dikucurkan kantor cabang bank dengan persetujuan Komite Kredit kantor pusat

BAB I

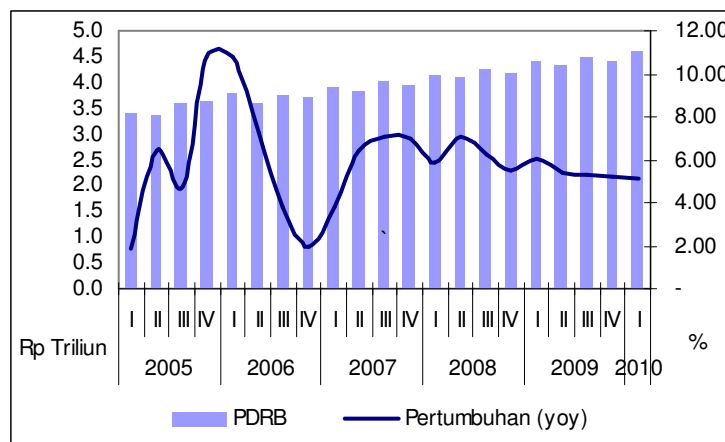
Perkembangan Ekonomi Makro Regional

1.1. Gambaran Umum

Perekonomian Kalimantan Tengah (Kalteng) pada triwulan I-2010 diperkirakan tumbuh sebesar 5,08% (yoy)⁵, melambat dibandingkan triwulan sebelumnya 5,17%.

Dari sisi permintaan, melambatnya laju pertumbuhan ekonomi tersebut dipengaruhi masih minimnya realisasi investasi yang dipengaruhi kebijakan penghentian sementara perizinan di sektor pertambangan. Namun demikian, tingkat konsumsi rumah tangga (RT) menunjukkan kecenderungan meningkat seiring dengan peningkatan harga komoditas internasional sub sektor perkebunan. Selanjutnya, konsumsi pemerintah masih relatif rendah dengan realisasi baru mencapai 6,19%. Sejalan dengan tingkat konsumsi, **kinerja ekspor** juga diperkirakan mengalami *trend* peningkatan.

Dari sisi penawaran, kontraksi pada beberapa sektor non dominan seperti pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, serta jasa-jasa menjadi faktor utama perlambatan perekonomian Kalteng.



Grafik 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Tengah (yoy)***)

Sumber : BPS Kalteng dan ***) Perkiraan BI (Tw I-2010)

⁵ Perkiraan Bank Indonesia dan Laju pertumbuhan dihitung menurut harga konstan tahun 2000.

1.2. Sisi Permintaan

Perlambatan perekonomian Kalteng pada triwulan I-2010 terutama dipengaruhi oleh melambatnya kegiatan investasi yang tercermin dari Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dari 4,60% (yoy) di triwulan IV-2009 menjadi 4,34%. Sumber investasi triwulan ini diperkirakan masih didukung oleh realisasi investasi periode sebelumnya dan stok barang-barang modal. Kinerja ekspor menunjukkan kecenderungan meningkat seiring membaiknya harga komoditas ekspor dikarenakan mulai pulihnya ekonomi dunia. Sementara itu, kegiatan impor yang didominasi impor regional lebih dipengaruhi oleh kenaikan permintaan masyarakat terhadap barang konsumsi yang didatangkan dari luar Kalteng.

Tabel 1.1 Pertumbuhan dan Kontribusi PDRB sisi Permintaan (yoy)

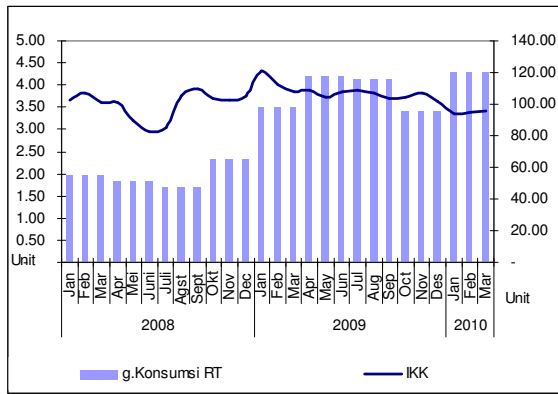
Penggunaan/Permintaan	Pertumbuhan					Kontribusi				
	I-09	II-09	III-09	IV-09	I-10*)	I-09	II-09	III-09	IV-09	I-10*)
Konsumsi Rumah Tangga	3.50	4.18	4.14	3.42	4.30	1.60	1.93	1.87	1.59	1.92
Konsumsi Swasta	5.25	7.20	8.06	8.17	11.81	0.06	0.08	0.09	0.09	0.13
Konsumsi Pemerintah	2.78	3.79	3.87	4.51	4.71	0.47	0.65	0.65	0.78	0.78
Pembentukan Modal Tetap Bruto	1.30	1.40	1.37	4.60	4.34	0.50	0.55	0.54	1.84	1.60
Perubahan Stok	76.69	79.88	70.17	95.27	(0.21)	7.47	5.96	6.34	5.51	(0.03)
Ekspor	5.32	4.18	1.07	(3.61)	7.66	1.78	1.50	0.39	(1.43)	2.55
Impor	12.87	11.07	9.52	6.40	6.26	5.89	5.27	4.55	3.21	3.05
Laju Pertumbuhan Ekonomi	6.00	5.41	5.33	5.17	5.08	6.00	5.41	5.33	5.17	5.08

Sumber : BPS Kalteng dan *) Perkiraan BI (Tw I-2010)

1.2.1. Konsumsi

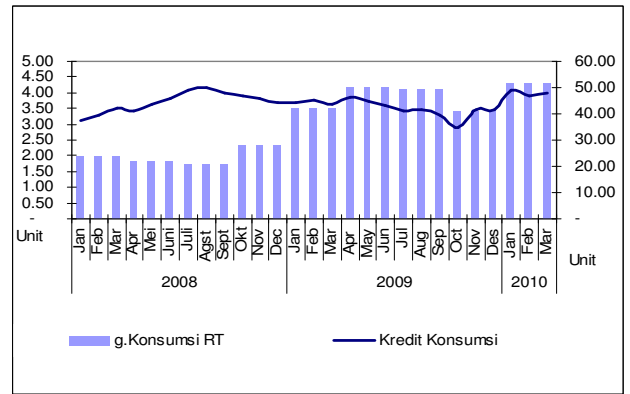
Pada triwulan laporan, aktivitas konsumsi masih menjadi penyokong perekonomian dengan laju pertumbuhan sebesar 4,55% (yoy) lebih tinggi dibandingkan triwulan lalu (3,79%). Konsumsi RT yang memiliki bobot terbesar terhadap kegiatan konsumsi tumbuh 4,30% lebih tinggi dibandingkan triwulan lalu (3,42%). Sementara itu, konsumsi pemerintah juga tumbuh dari 4,51% menjadi 4,71%. Kontribusi konsumsi masyarakat terhadap laju pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 1,92% dan konsumsi pemerintah 0,78%. Faktor pendorong kenaikan konsumsi pada triwulan laporan terutama dikarenakan adanya peningkatan penghasilan masyarakat akibat kenaikan harga komoditas ekspor yang memiliki kontribusi yang besar pada perekonomian Kalteng.

Pertumbuhan konsumsi RT tersebut dikonfirmasi oleh hasil survei konsumen⁶ yang menunjukkan indeks penghasilan (IP) yang diterima masyarakat tercatat 122,50 meningkat dari triwulan lalu sebesar 106,50. Lebih lanjut, indeks ekspektasi masyarakat yang mencerminkan harapan konsumsi masyarakat ke depan cenderung kembali mengarah ke level optimis 99,33 meningkat dari triwulan sebelumnya sebesar 99,17. Kenaikan konsumsi RT diikuti pula oleh penyaluran kredit konsumsi yang tumbuh cukup tinggi 48,02% (yoy) dibandingkan triwulan lalu (41,53%).



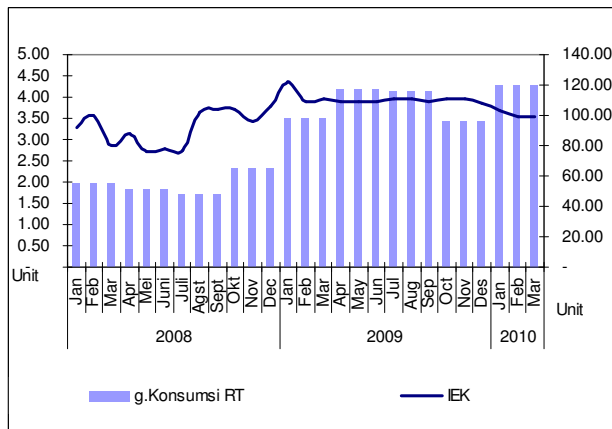
Grafik 1.2 Perbandingan Indeks Keyakinan Konsumen dan PDRB Kons.RT

Sumber : BPS Kalteng dan Bank Indonesia P. Raya



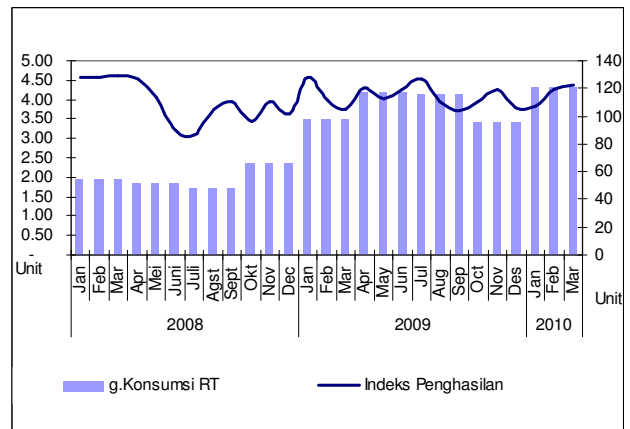
Grafik 1.3 Perbandingan Kredit Konsumsi dan PDRB Kons. Masyarakat

Sumber : BPS Kalteng dan Bank Indonesia P. Raya



Grafik 1.4 Perbandingan Indeks Ekspektasi Konsumen dan PDRB Kons. RT

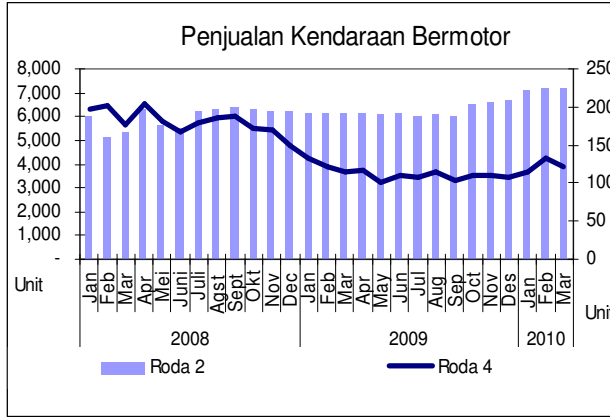
Sumber : BPS Kalteng dan Bank Indonesia P. Raya



Grafik 1.5 Perbandingan Indeks Penghasilan Konsumen dan PDRB Kons. RT

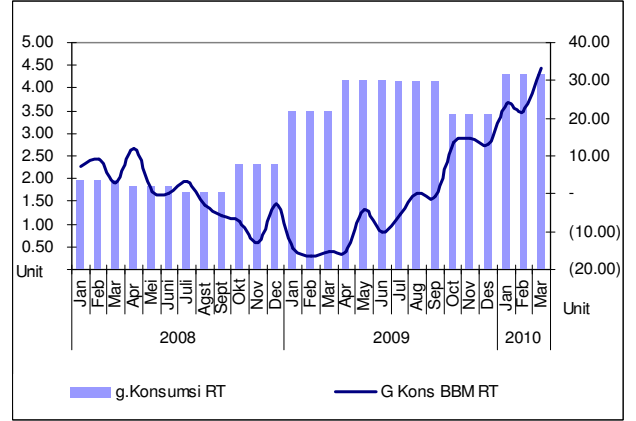
Sumber : BPS Kalteng dan Bank Indonesia P. Raya

⁶ Survei Konsumen yang dilaksanakan secara bulanan oleh Bank Indonesia untuk mengukur kondisi konsumsi masyarakat dan ekspektasi masyarakat kedepan.



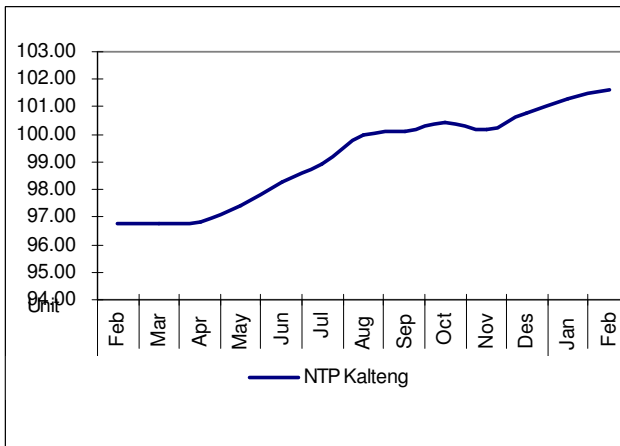
Grafik 1.6 Penjualan Kendaraan Bermotor

Sumber : Dispenda dan Perkiraan BI (Tw I-2010)



Grafik 1.7 Perbandingan Pertumbuhan Konsumsi BBM RT dan PDRB Kons. RT

Sumber : Pertamina dan Perkiraan BI (Tw I-2010)



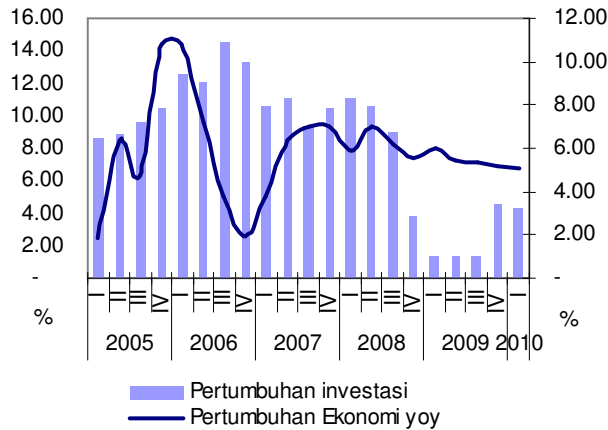
Grafik 1.8 NTP Kalteng

Sumber : BPS Kalteng

Lebih lanjut, konsumsi RT triwulan ini juga ditunjukkan dengan indikator penjualan kendaraan bermotor roda 2 yang cenderung mengalami peningkatan. Selain itu, peningkatan konsumsi bahan bakar minyak (Pertamax, Premium, Solar, dan minyak tanah) menunjukkan *trend* yang cenderung meningkat pada triwulan laporan. Sementara itu, konsumsi pemerintah masih relatif rendah mengingat realisasi proyek pemerintah masih dalam tahap tender. Nilai Tukar Petani (NTP) Kalteng juga menunjukkan peningkatan, yang mengindikasikan meningkatnya kesejahteraan dan daya beli petani.

1.2.2. Investasi

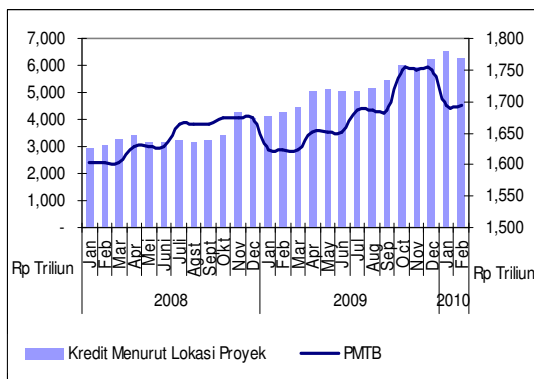
Kegiatan investasi yang ditunjukkan oleh PMTB secara tahunan diperkirakan tumbuh melambat sebesar 4,34% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya (4,60%), atau hanya berkontribusi 1,60% terhadap pertumbuhan ekonomi Kalteng. Melambatnya laju investasi ditengarai masih terbatasnya jumlah investasi yang direalisasikan pada triwulan laporan yang dipengaruhi oleh penghentian sementara perizinan di sektor pertambangan.



Grafik 1.9 Pertumbuhan Investasi dan Ekonomi (yoy)

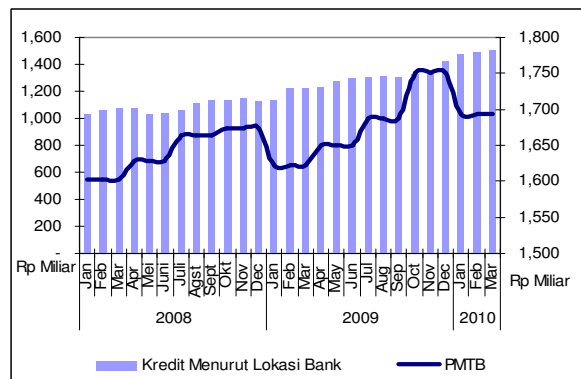
Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw I-2010)

Perlambatan nilai investasi Kalteng dikonfirmasi oleh penurunan penyaluran kredit investasi perbankan sampai bulan Februari 2010 baik berdasarkan lokasi proyek maupun lokasi kantor bank pelapor masing-masing sebesar 44,88% (yoy) dan 23,07% dibandingkan triwulan lalu yaitu 52,99% dan 26,14%.



Grafik 1.10 Pertumbuhan Kredit Investasi Menurut Lokasi Proyek dan Investasi

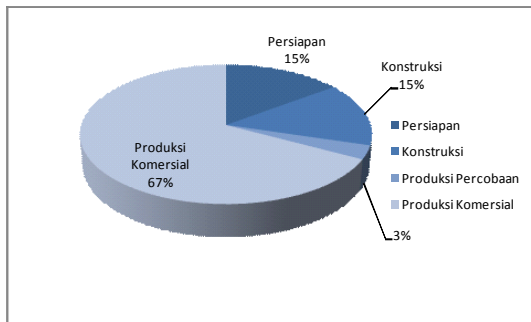
Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw I-2010)



Grafik 1.11 Kredit Investasi menurut Lokasi Bank dan Investasi

Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw I-2010)

Sementara itu, kegiatan investasi berdasarkan realisasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA) dibandingkan dengan rencananya, sampai dengan Maret 2010 masih relatif kecil pada triwulan laporan tercatat 9,27% dan 27,63%. Ke depan, investasi diperkirakan meningkat dengan adanya 1 perusahaan di sektor perkebunan yang masih dalam tingkat persiapan, dengan rencana investasi Rp509,99 miliar.



Grafik 1.12 Komposisi Proses Usaha Investasi (PMDN) Kalimantan Tengah

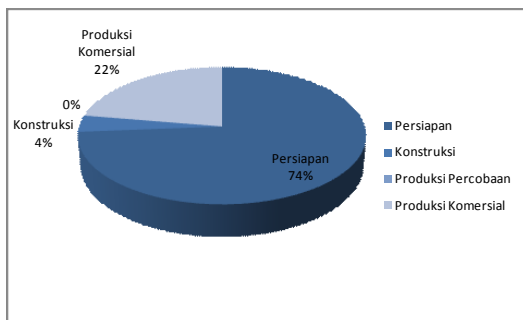
Sumber : BPMD Prov.Kalteng (diolah)

Tabel 1.2 Realisasi Investasi PMDN Kalimantan Tengah Triwulan I-2010

NO.	SEKTOR / SUB SEKTOR	JUMLAH PERUSAHAAN	PMDN dalam Rp. Juta		PERSENTASE
			RENCANA	REALISASI	
1	KEHUTANAN	63	4,108,951.80	2,771,793.62	67.46 %
2	INDUSTRI KAYU	14	3,441,313.53	4,204,549.79	122.18 %
3	PERKEBUNAN	77	16,669,599.23	7,739,235.18	46.43 %
4	PERTAMBANGAN	7	262,962.16	104,318.10	24.99 %
5	PERIKANAN	1	3,277.00	65,709.06	180.59 %
6	JASA ANGKUTAN	1	6,250.00	5,917.93	- %
7	INDUSTRI MINYAK	4	154,619.34	72,282.70	- %
8	INDUSTRI KIMIA	7	9,435,430.30	1,821,536.85	19.31 %
9	REAL ESTATE	-	-	-	- %
10	JASA LAINNYA	12	861,152.55	476,891.53	55 %
11	PETERNAKAN	1	6,509.50	-	- %
12	INDUSTRI KARET REMAH	2	130,000.00	-	- %
13	PERHOTELAN	-	-	-	- %
JUMLAH		189	35,080,065.41	17,157,916.66	48.91 %

Sumber : BPMD Prov.Kalteng (diolah)

Menurut sektor usaha, nilai realisasi investasi PMDN tertinggi masih dicapai oleh sektor perkebunan sebesar Rp7.739,24 miliar. Tingkat kepercayaan investor dalam negeri yang tinggi terhadap prospek sektor perkebunan berkembang dengan baik dan didukung oleh pergerakan harga komoditas ini yang semakin baik juga memberikan optimisme dalam melakukan investasi. Realisasi investasi PMA sampai dengan triwulan laporan di sektor perkebunan sebesar USD 2,43 miliar.



Grafik 1.13 Komposisi Proses Usaha Investasi (PMA) Kalimantan Tengah

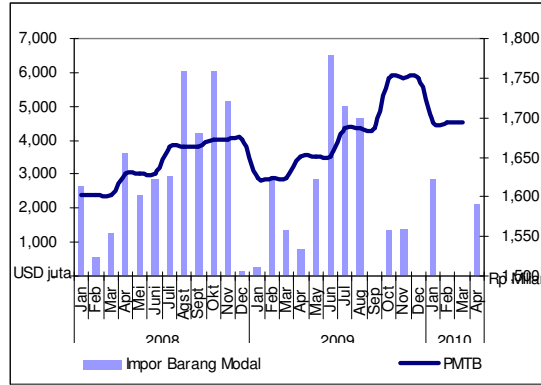
Sumber : BPMD Prov.Kalteng (diolah)

Tabel 1.3 Realisasi Investasi PMA Kalimantan Tengah Triwulan I-2010

NO.	SEKTOR / SUB SEKTOR	JUMLAH PERUSAHAAN	PMA dalam US \$ RIBU		PERSENTASE
			RENCANA	REALISASI	
1	KEHUTANAN	9	364,196.10	114,557.50	31.45 %
2	INDUSTRI KAYU	8	1,995,899.20	617,822.95	32.36 %
3	PERKEBUNAN	46	1,777,789.50	2,425,944.90	136.46 %
4	PERTAMBANGAN	25	2,786,530.00	1,688,440.45	60.59 %
5	PERIKANAN	1	20,700.00	0,00	0,00 %
6	JASA ANGKUTAN	1	2,500.00	0,00	0,00 %
7	INDUSTRI MINYAK	4	945,429.00	20,000.00	0,00 %
8	INDUSTRI KIMIA	2	715.00	0,00	0,00 %
9	REAL ESTATE	1	105,700.00	0,00	0,00 %
10	JASA LAINNYA	81	400.00	0,00	0,00 %
11	PETERNAKAN	0	11,030,286.07	67,512.40	0.61 %
12	INDUSTRI KARET REMAH	1	308,758.57	0,00	0,00 %
13	PERHOTELAN	1	-	2,000.00	0.00 %
JUMLAH		180	17,958,915.87	4,962,254.87	27.63 %
			+ Rp. 8,619,436.72	Rp 6,038,176.61	70.05 %

Sumber : BPMD Prov.Kalteng (diolah)

Perlambatan realisasi investasi juga dipengaruhi oleh pemanfaatan barang modal melalui kinerja impor pada triwulan I-2010 tercatat turun sebesar 36,04% (yoy).



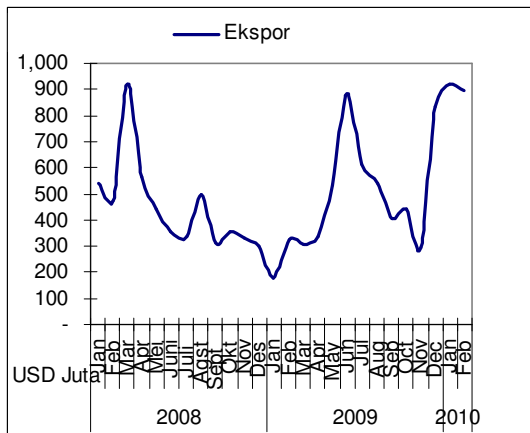
Grafik 1.14 Pertumbuhan Investasi (yoy) dan Impor Barang Modal

Sumber : BPS Prov. Kalteng dan BI (diolah)

1.2.3. Ekspor-Import

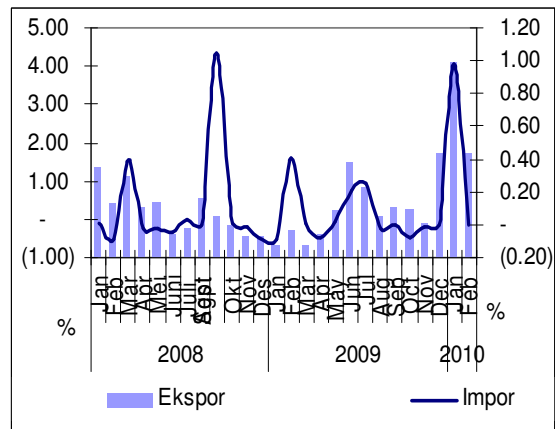
Transaksi Perdagangan Luar Negeri

Nilai transaksi ekspor luar negeri Kalteng pada triwulan I-2010 tercatat sebesar 258,93%(yoy), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 60,29%. Seiring dengan tingginya nilai transaksi tersebut, memberikan pengaruh pada PDRB menjadi 7,66% (yoy). Nilai ekspor luar negeri terutama disumbang oleh komoditas unggulan yaitu batu bara, karet, dan minyak kelapa sawit dengan nilai USD1,52 miliar atau memiliki porsi sebesar 83,84% dari total ekspor triwulan laporan. Kenaikan nilai ini ditengarai akibat membaiknya harga komoditas internasional dan naiknya permintaan batu bara dari negara tujuan ekspor Kalteng.



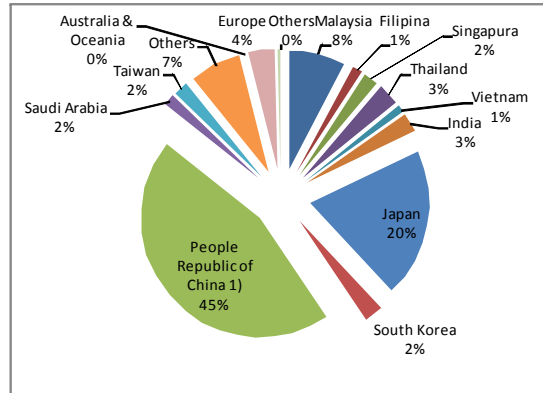
Grafik 1.15 Nilai Ekspor Kalteng

Sumber : DSM Bank Indonesia



Grafik 1.16 Perbandingan Pertumbuhan Ekspor dan Import Kalteng

Sumber : DSM Bank Indonesia

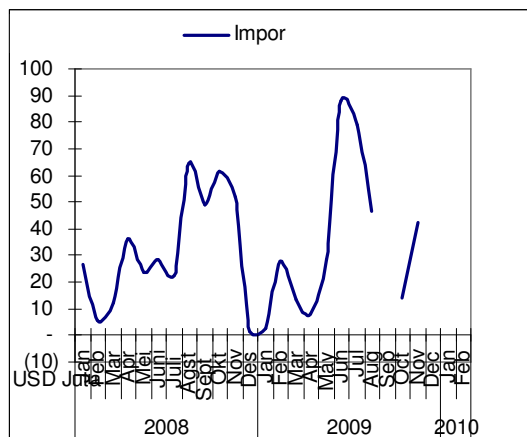


Grafik 1.17 Pangsa Negara Tujuan Ekspor Kalteng 2010

Sumber : DSM Bank Indonesia

Dilihat dari negara tujuan ekspor, China masih menjadi negara andalan tujuan ekspor Kalteng. Pangsa ekspor ke China mencapai 45% dengan nilai USD7,8 miliar. Diikuti ekspor ke Jepang dan Malaysia dengan pangsa masing-masing 20% atau sebesar USD3,5 miliar dan pangsa 8% atau nilai sebesar USD1,4 miliar pada triwulan laporan.

Disisi lain, impor ke Kalteng pada triwulan I-2010 secara tahunan mengalami penurunan 7,64% (yoy), namun demikian membaik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang turun sebesar 50,52%. Impor Kalteng lebih banyak ditopang oleh permintaan barang modal, yaitu mesin industri tertentu, mesin pembangkit tenaga, dan mesin industri dan perlengkapannya. China merupakan negara utama sumber impor Kalteng pada triwulan I-2010.



Grafik 1.18 Impor Kalteng

Sumber : DSM Bank Indonesia

1.3. Sisi Penawaran

Ditinjau dari sisi sektoral, perekonomian Kalteng pada triwulan I-2010 masih disokong oleh sektor dominan yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR). Laju pertumbuhan ekonomi Kalteng yang melambat dari 5,17%(yoy) ke 5,08% pada triwulan laporan dipengaruhi oleh turunnya kinerja salah satu sektor dominan yaitu sektor pertanian dan terjadinya kontraksi beberapa sektor non dominan seperti pertambangan dan penggalan, industri pengolahan, serta jasa-jasa.

Tabel 1.4 Pertumbuhan dan Kotribusi PDRB Sektor Penggunaan

Penggunaan/Permintaan	Pertumbuhan					Kontribusi				
	I-09	II-09	III-09	IV-09	I-10*)	I-09	II-09	III-09	IV-09	I-10*)
Pertanian	(1.31)	(0.90)	1.04	4.88	4.48	(0.47)	(0.30)	0.36	1.53	1.49
Pertambangan dan penggalan	14.26	14.75	9.60	3.73	(0.16)	1.20	1.28	0.81	0.33	(0.01)
Industri pengolahan	11.34	5.45	0.87	(0.00)	(3.05)	0.86	0.44	0.07	(0.00)	(0.24)
Listrik, gas dan air bersih	2.43	4.54	6.81	6.59	8.07	0.01	0.02	0.03	0.03	0.03
Bangunan	4.79	11.37	14.39	12.88	14.65	0.24	0.58	0.75	0.76	0.72
Perdagangan, hotel dan restoran	10.12	9.91	10.69	9.90	10.02	1.76	1.74	1.90	1.77	1.81
Pengangkutan dan Komunikasi	2.99	(4.16)	1.51	0.30	6.56	0.25	(0.35)	0.13	0.03	0.53
Keuangan, Persewaan dan Jasa	12.51	15.42	16.60	15.86	24.50	0.60	0.78	0.83	0.85	1.24
Jasa-jasa	12.58	9.59	3.63	(0.86)	(3.71)	1.56	1.23	0.46	(0.12)	(0.49)
PDRB	6.00	5.41	5.33	5.17	5.08	6.00	5.41	5.33	5.17	5.08

Sumber : BPS Kalteng dan *)Perkiraan BI (Tw I-2010)

1.3.1. Sektor Ekonomi Dominan

Sektor Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan

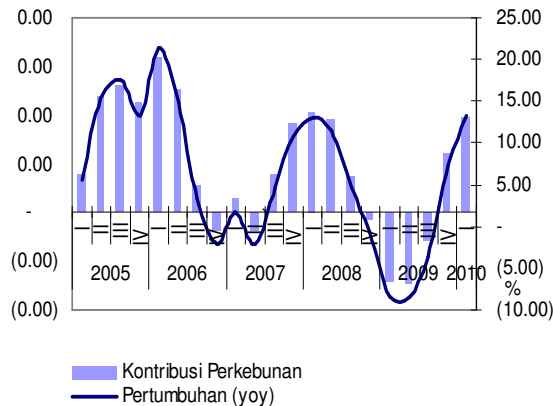
Sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan sebagai inti dari sektor primer dengan bobot terbesar dalam perekonomian (33,07%) tercatat memberikan peran sebesar 1,49% (yoy) terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Kontribusi ini sedikit menurun dibanding dengan triwulan sebelumnya 1,53%. Kinerja sub sektor tanaman bahan makanan cenderung melambat jika dibandingkan secara tahunan dengan triwulan sebelumnya, yaitu dari 18,20% (yoy) menjadi 5,13%. Namun demikian, secara triwulanan (qtq) tumbuh sebesar 129,63%.

Tabel 1.5 Angka Produksi Pertanian Kalimantan Tengah

Uraian	2006	2007	2008	2009	2010
	ATAP	ATAP	ATAP	ASEM	ARAM i
Padi Sawah					
Luas Panen (Ha)	107,603	124,226	124,198	133,113	137,063
Hasil/Hektar (Ku/Ha)	28.49	29.05	29.42	31.59	31.77
Produksi (Ton)	306,554	360,871	365,386	420,560	435,499
Padi Ladang					
Luas Panen (Ha)	95,061	105,439	81,486	81,342	86,635
Hasil/Hektar (Ku/Ha)	19.48	19.12	19.31	19.45	19.48
Produksi (Ton)	185,158	201,602	157,346	158,211	168,742
Padi					
Luas Panen (Ha)	202,664	229,665	205,684	214,455	223,698
Hasil/Hektar (Ku/Ha)	24.26	24.49	24.41	26.99	27.01
Produksi (Ton)	491,712	562,473	522,732	578,771	604,241
Jagung					
Luas Panen (Ha)	2,569	1,385	2,104	2,755	2,932
Hasil/Hektar (Ku/Ha)	28.68	28.67	28.43	28.53	28.53
Produksi (Ton)	7,367	3,971	5,982	7,859	8,366
Kedelai					
Luas Panen (Ha)	625	719	1,653	1,855	1,923
Hasil/Hektar (Ku/Ha)	10.91	10.90	11.25	11.31	11.42
Produksi (Ton)	682	784	1,860	2,098	2,196

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Tengah

Berdasarkan angka ramalan (ARAM) I, produksi padi sawah dan ladang di Kalteng pada awal tahun 2010 diperkirakan mencapai 435.499 ton meningkat 3,55% dibandingkan periode sebelumnya. Peningkatan didukung curah hujan yang memadai untuk penanaman padi serta meningkatnya luas panen menjadi 137.036 Ha atau meningkat 2,96%. Disamping itu, NTP juga menunjukkan peningkatan menjadi 123,38 yang menunjukkan peningkatan kesejahteraan petani pada triwulan laporan.



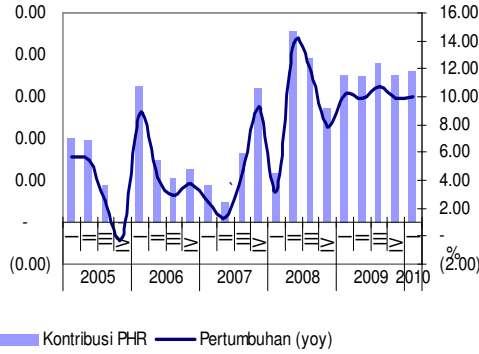
Grafik 1.19 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sub Sektor Perkebunan (yoy)

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Tengah (diolah) dan Perkiraan BI (triwulan I-2010)

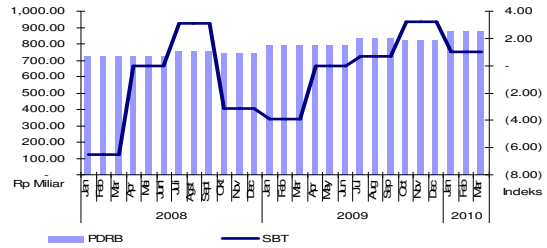
Sub sektor perkebunan yang terutama didukung oleh kinerja perkebunan karet dan kelapa sawit tercatat 13,30% (yoy) meningkat dari triwulan lalu 7,36%. Permintaan pada komoditas perkebunan seperti CPO dan karet yang telah membaik pada pasar Internasional belum direspon baik oleh kegiatan usaha perkebunan. Diharapkan pada periode mendatang kinerja sektor ini akan membaik. Semakin membaiknya tingkat harga komoditas tersebut juga mendorong peningkatan pada sektor ini.

Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR)

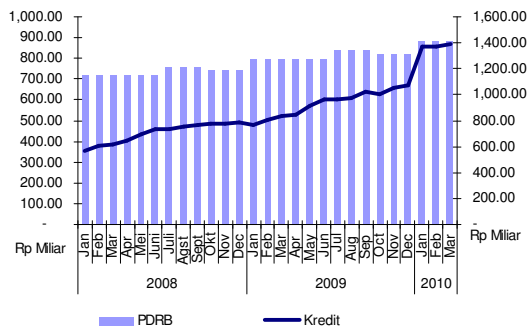
Dominasi sektor tersier tidak terlepas dari besarnya peran sektor PHR. Dibandingkan triwulan sebelumnya, secara tahunan, sektor PHR tumbuh 10,02% (yoy) sehingga memberikan kontribusi sebesar 1,81% terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Besarnya peranan sektor ini didukung oleh dominasi sub sektor perdagangan besar dan eceran. Konsumsi masyarakat yang cukup baik pada menjelang pada awal tahun 2010 mendukung kinerja sektor ini. Berdasarkan survei penjualan eceran di Kota Palangka Raya Februari 2010, tingkat penjualan tercatat meningkat 7,60% (qtq). Kelompok komoditas yang mengalami kenaikan meliputi pakaian dan perlengkapan, perlengkapan RT dan penjualan kendaraan bermotor baik roda dua dan roda empat.



Grafik 1.20 Pertumbuhan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan Kontribusinya (yoy)
 Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw I-2010)



Grafik 1.21 PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan Indeks Ekspektasi Usahanya
 Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw I-2010)



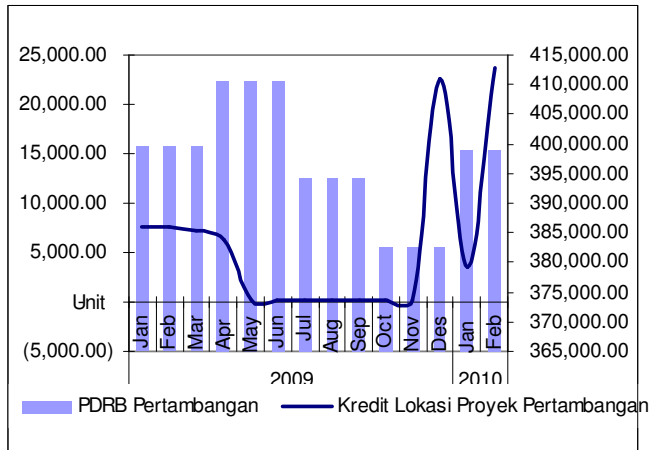
Grafik 1.22 PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan Kredit Sektornya
 Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw I-2010)

Pembiayaan perbankan untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran tercatat tumbuh 29,40%(yoy) sejalan dengan meningkatnya kinerja sektor ini. Kredit untuk sektor ini mencapai Rp1.369 miliar atau 24% dari total kredit yang dikururkan perbankan.

Berdasarkan survei kegiatan dunia usaha, realisasi kegiatan usaha sektor perdagangan, hotel, dan restoran triwulanan dibandingkan triwulan lalu yang diukur dengan Saldo Bersih Tertimbang (SBT) tetap tumbuh positif walaupun terjadi penurunan dari 3,25 menjadi 1.

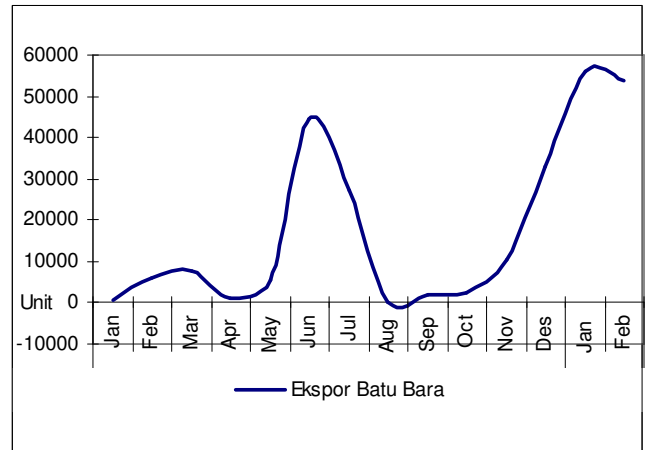
Sektor Pertambangan

Kinerja sektor pertambangan pada triwulan I-2010 menunjukkan penurunan kinerja, mengalami kontraksi sebesar 0,16% (yoy). Belum dicabutnya izin larangan membuka pertambangan baru ditengarai mendorong penurunan kinerja pada sektor ini. Ke depan, sebagaimana ditunjukkan dengan indikator pada grafik 1.23 dan grafik 1.24, sektor pertambangan diperkirakan akan kembali berkontribusi pada perekonomian Kalteng.



Grafik 1.23 PDRB Pertambangan dan Kredit Lokasi Proyek Pertambangan

Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw I-2010)



Grafik 1.24 Laju Pertumbuhan Sektor Jasa-jasa dan Pertumbuhan Kredit Jasa-jasa (yoy)

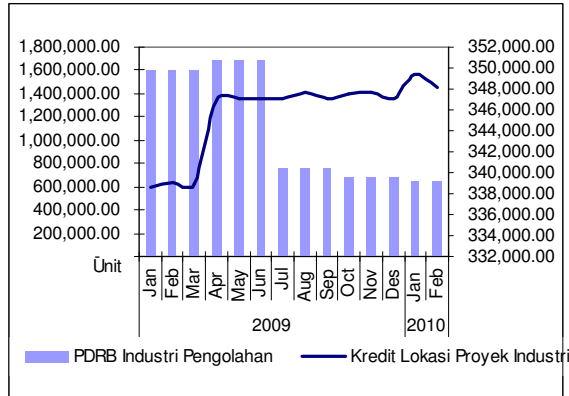
Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw I-2010)

1.3.2. Sektor Ekonomi Non Dominan

Sektor ekonomi non dominan di Kalteng terdiri atas sektor industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan, dan jasa, serta sektor jasa-jasa. Pada triwulan laporan, total *share* sektor tersebut mencapai 39% dari total PDRB Kalteng.

Sektor Industri Pengolahan

Pada triwulan laporan, sektor industri pengolahan diperkirakan kembali mengalami pertumbuhan negatif 3,05% (yoy) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (0,0009%). Kontraksi ini diperkirakan dipengaruhi oleh industri pengolahan kayu di Kalteng yang semakin ditinggalkan oleh pengusaha, akibat adanya larangan pembukaan lahan dan masalah RTRWP.

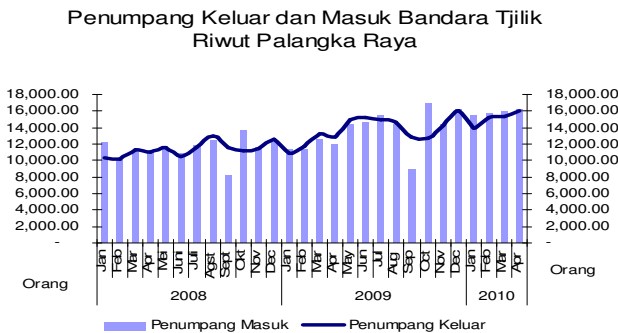


Grafik 1.25 PDRB Industri Pengolahan dan Kredit Lokasi Proyek Industri Pengolahan

Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw I-2010)

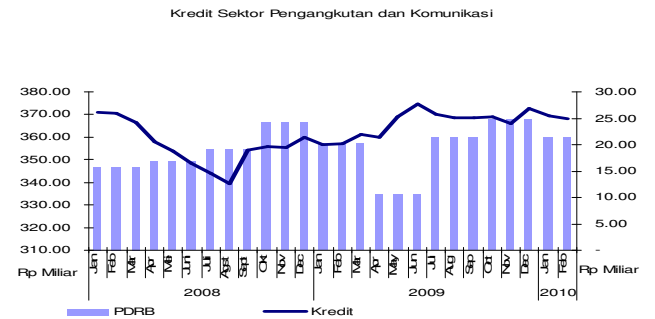
Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Kinerja sektor pengangkutan dan komunikasi menunjukkan perkembangan yang positif. Laju pertumbuhan sektor ini mencapai 0,25% sehingga memberikan kontribusi sebesar 0,02% terhadap laju pertumbuhan ekonomi Kalteng. Ke depan, dengan adanya rencana penambahan maskapai penerbangan dan pembukaan rute baru akan meningkatkan pertumbuhan sektor ini. Hal ini juga di konfirmasi dengan realisasi kegiatan usaha menurut Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) tercatat meningkat menjadi -0,42 dari triwulan sebelumnya -3,12.



Grafik 1.26 Arus Penumpang Bandara

Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw I-2010)

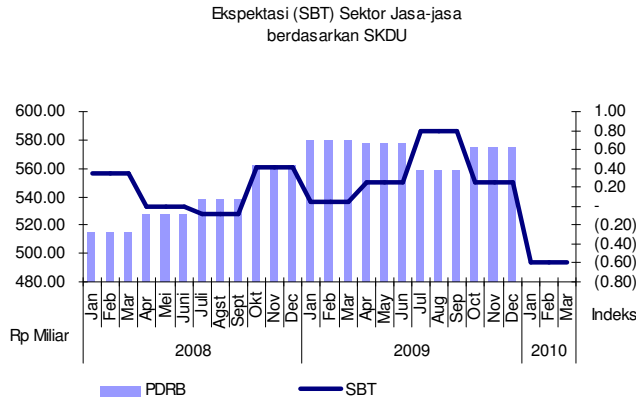


Grafik 1.27 Laju Pertumbuhan dan Kredit Pengangkutan dan Komunikasi (yoy)

Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw I-2010)

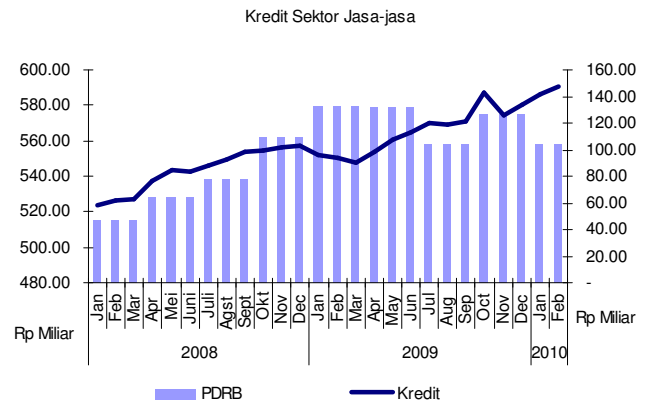
Sektor Jasa-jasa

Sektor jasa-jasa pada triwulan laporan tumbuh negatif 3,71% (yoy) sehingga hanya memberikan kontribusi sebesar 0,49% pada perekonomian Kalteng. Menurunnya kinerja sektor jasa-jasa dikonfirmasi dari saldo bersih realisasi usaha yang diperoleh melalui SKDU tercatat turun menjadi -0,59 dari triwulan sebelumnya 0,25. Namun demikian, indikator pemberian kredit perbankan tumbuh 57,13% (yoy).



Grafik 1.28 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor Jasa-jasa (yoy)

Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw I-2010)



Grafik 1.29 Laju Pertumbuhan Sektor Jasa-jasa dan Pertumbuhan Kredit Jasa-jasa (yoy)

Sumber : BPS Kalteng dan Perkiraan BI (Tw I-2010)

Boks 1 Rencana Aksi Tim Pengendali Inflasi Tahun 2010

Perkembangan inflasi Kalimantan Tengah yang diwakili Kota Palangka Raya dan Sampit tahun 2010 diperkirakan akan cenderung lebih tinggi dibandingkan tahun 2009. Dukungan membaiknya konsumsi masyarakat dan dunia usaha akan memberikan efek menguatnya inflasi. Mencermati kinerja inflasi Kota Palangka Raya dan Sampit sampai dengan Maret 2010 masing-masing 1,32% (ytd) dan 1,62% (ytd) menunjukkan pencapaian yang lebih tinggi dibandingkan tahun 2009 yaitu masing-masing -0,65% (ytd) Kota Palangka Raya dan 1,60% (ytd) Kota Sampit.

Menindaklanjuti fenomena tersebut membutuhkan upaya-upaya pengendalian inflasi yang lebih intensif dan komprehensif. Dengan demikian, disusun rencana aksi Tim Pengendali Inflasi Provinsi Kalimantan Tengah antara lain dengan beberapa pokok permasalahan antara lain:

1. Pengembangan Komoditas Lokal yang memiliki kontribusi besar penyumbang inflasi daerah seperti cabe rawit, beberapa jenis ikan sungai non budidaya dan beras.
2. Koordinasi Tim Pengendali Inflasi antar wilayah yaitu dengan TPI Kotim, TPI Kalsel dan TPI Jatim.
3. Melakukan Pemantauan Serentak/Sidak *ad hoc*.
4. Antisipasi cuaca ekstrim (hujan lebat/gelombang tinggi) dan kebakaran hutan.
5. Tindakan pencegahan penimbunan bahan-bahan pokok dan BBM oleh pelansir.

Berdasarkan pokok-pokok permasalahan tersebut dikembangkan rencana aksi yang lebih spesifik antara lain :

1. Pengembangan komoditas lokal yang berkontribusi besar terhadap pembentukan inflasi daerah dilakukan dengan mendorong percepatan pengembangan komoditas lokal yang akan dilakukan dinas terkait pada tahun 2010 dan meningkatkan sinergi program pengembangan sektor riil dengan dinas/instansi terkait dalam pengembangan komoditas tersebut.
2. Untuk meningkatkan koordinasi antar TPI regional dilakukan dengan memanfaatkan jaringan yang dimiliki dinas/instansi untuk melakukan koordinasi yang lebih efektif dan menetapkan rencana aksi atas permasalahan di beberapa daerah untuk meminimalkan dampak berantai dimana daerah terakhir pada rantai distribusi yang menanggung biaya tertinggi.
3. Melakukan Sidak Pasar secara reguler di Palangka Raya dan Sampit, mengajak unsur pimpinan daerah untuk ikut berpartisipasi dan menindaklanjuti informasi yang diperoleh dari sidak tersebut melalui pertemuan tim teknis.

4. Antisipasi cuaca ekstrim dilakukan dengan menghadirkan BMKG dan BKSDA sebagai nara sumber pada setiap pertemuan tim teknis, menemukan solusi penyediaan stock dengan optimalisasi penggunaan gudang pedagang dan BULOG, dan mendukung upaya pemda mencegah dan mengatasi kebakaran hutan.

Melakukan pencegahan penimbunan bahan-bahan pokok dan BBM oleh pelansir dengan mengoptimalkan peran Kepolisian Daerah dalam TPI dengan memberikan *support* informasi terkait adanya tindak kejahatan penimbunan dan kecurangan dalam transaksi perdagangan dan menghimbau masyarakat untuk melaporkan jika melihat tindak kejahatan yang dapat memicu inflasi.

Untuk mengoptimalkan pelaksanaan tugas dan rencana aksi tersebut akan dilakukan pula *review* dan evaluasi kinerja Tim Pengendali Inflasi Provinsi Kalimantan Tengah.

Sasaran rencana aksi tersebut diharapkan dapat mengendalikan pergerakan inflasi tahun 2010. Secara spesifik sasaran yang dituju oleh rencana aksi tahun 2010 yaitu :

1. Mengurangi ketergantungan dengan daerah lain yang umumnya merupakan *price setter* sementara Kalimantan Tengah merupakan *price taker*.
2. Akselerasi jaringan informasi antar daerah sehingga upaya pengendalin inflasi lebih optimal.
3. Melalui sidak pasar diharapkan diperolehnya informasi yang akurat mengenai perkembangan harga pasar sehingga rekomendasi yang disampaikan lebih akurat.
4. Antisipasi cuaca ekstrim diharapkan dapat mengurangi gangguan stok barang konsumsi sehingga kepanikan masyarakat karena kelangkaan barang dapat dicegah.
5. Tindakan tegas atas pelaku penimbunan dan kecurangan perdagangan diharapkan dapat memberikan efek jera kepada pedagang, oknum masyarakat dan pihak terkait agar tidak melakukan tindakan yang melawan hukum dan mendorong kenaikan inflasi. Disamping itu, diharapkan tindakan ini mencegah kepanikan masyarakat terkait kelangkaan pasokan.

Sebagai informasi, pertemuan high level meeting TPI Provinsi Kalimantan Tengah yang dirangkaikan dengan seminar sehari bersama Ibu Aviliani, SE., Msi memperoleh empat rekomendasi pemacu pertumbuhan ekonomi daerah sekaligus mempertahankan inflasi yang rendah dan stabil antara lain :

1. Mengurangi ketergantungan ketersediaan listrik oleh PLN untuk mengatasi krisis listrik di Kalteng (swasembada listrik). Diharapkan adanya alternatif pembangkit listrik lain sebagai solusi permasalahan ini. Program listrik mandiri desa yang digagas dan

dikembangkan oleh Ibu Tri Mumpuni dengan teknologi hidrolik merupakan salah satu alternatif solusi.

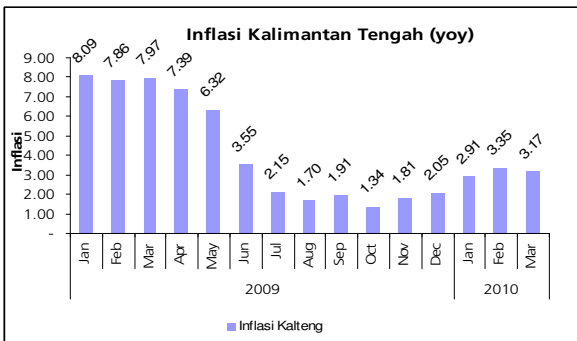
2. Mencari sumber-sumber investasi selain APBN dan APBD yang dikururkan dari pemerintah pusat. Sehingga diharapkan kedepan Pemerintah Daerah mampu memacu produksi domestik yang berorientasi ekspor untuk menghasilkan banyak devisa.
3. Meningkatkan pembangunan infrastruktur termasuk peningkatan kualitas pelabuhan dan bandara bertaraf internasional. Hal ini untuk menarik minat investor baik asing maupun domestik untuk menanamkan modalnya di Kalteng.
4. Mewujudkan kemandirian pangan untuk mengurangi ketergantungan dengan daerah lain.

BAB II

Perkembangan Inflasi Daerah

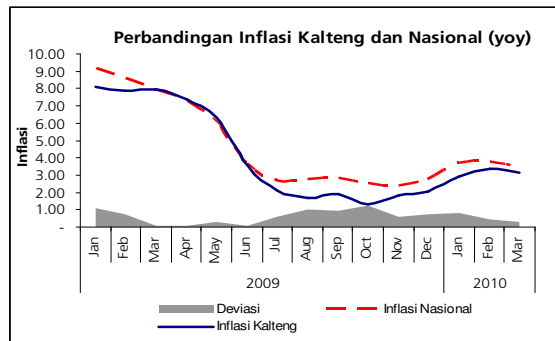
2.1. Gambaran Umum

Inflasi tahunan Kalteng yang merupakan gabungan dari Kota Palangka Raya dan Sampit pada triwulan I-2010 menunjukkan kecenderungan meningkat, yaitu mencapai **3,17%(yoy)** lebih tinggi dibandingkan triwulan IV-2009 yang tercatat sebesar **2,05%**. Laju inflasi tahun kalender Kalteng sampai dengan Maret 2010 sebesar **1,46% (ytd)**. Sejalan dengan inflasi tahunan Kalteng, berdasarkan kota yang dihitung inflasinya⁷, Kota Palangka Raya dan Sampit pada triwulan I-2010 laju inflasinya masing-masing sebesar 3,40% dan 2,86% (yoy) lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya (1,39% dan 2,85%).



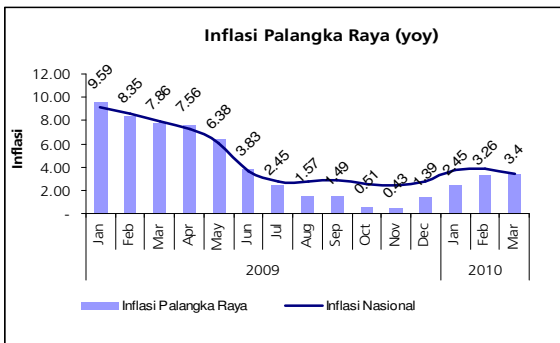
Grafik 2.1 Perkembangan Inflasi Kalimantan Tengah (yoy)

Sumber :BPS (diolah)



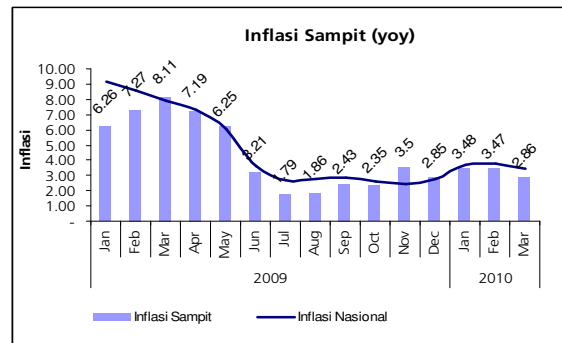
Grafik 2.2 Perbandingan Inflasi Kalteng dan Inflasi Nasional

Sumber :BPS (diolah)



Grafik 2.3 Perkembangan Inflasi Kota Palangka Raya (yoy)

Sumber :BPS (diolah)



Grafik 2.4 Perkembangan Inflasi Kota Sampit dengan Nasional

Sumber :BPS (diolah)

⁷ Kota Palangka Raya dan Sampit, masing-masing dengan bobot 55% dan 45% merupakan kota yang dihitung BPS untuk mewakili tingkat inflasi di Kalimantan Tengah.

Tekanan inflasi pada periode laporan, terutama dipengaruhi kenaikan harga bahan pokok, gelombang tinggi yang menghambat distribusi barang, serta tingkat konsumsi yang menunjukkan *trend* peningkatan akibat pemulihan ekonomi global. Secara periodik, laju inflasi Kalteng, Kota Palangka Raya, serta Sampit cenderung lebih rendah dibandingkan dengan laju inflasi nasional yang mencapai 3,43% (yoy) pada akhir triwulan laporan.

2.1.1. Sisi Penawaran

Ketergantungan pasokan barang dari luar Kalteng, khususnya bahan makanan, memberikan **tekanan inflasi karena terhambatnya distribusi akibat cuaca buruk dan gelombang tinggi⁸ yang mengganggu aktivitas pengiriman barang dengan menggunakan moda transportasi laut pada triwulan I-2010.**

Kebijakan pemerintah di awal tahun 2010 yang menaikkan harga pembelian beras dari petani (HPP), sebesar 10% dari Rp4.600/Kg menjadi Rp5.060/Kg ditengarai ikut berkontribusi memberikan tekanan inflasi di Kalteng. Dari pemantauan terhadap harga bahan kebutuhan pokok, terdapat beberapa komoditas di masing-masing Kota Palangka Raya dan Sampit mengalami kenaikan sebagaimana tabel di bawah.

Tabel 2.1 Perkembangan Harga di Kota Palangka Raya

Jenis	Kualitas/	Satuan	Jun-09	Jul-09	Aug-09	Sep-09	Oct-09	Nov-09	Dec-09	Jan-10	Feb-10	Mar-10
Beras	Pandan Wangi	kg	6,250	6,250	6,167	6,167	6,167	6,167	6,292	6,750	6,750	6,670
	Karang Dukuh	kg	7,250	7,250	7,250	7,250	7,250	7,500	7,500	7,850	7,850	8,020
	Pangkuh	kg	5,500	5,500	5,500	5,500	5,500	5,500	5,500	5,700	5,600	5,630
Beras	Siam U Mutiara	kg	6,500	6,500	7,000	7,000	7,000	7,000	7,000	7,500	7,500	7,560
	SMU	kg	6,000	6,000	6,500	6,500	6,500	6,500	6,500	7,000	7,000	7,170
	Siam U Tamban	kg	6,250	6,250	6,528	6,500	6,000	6,000	6,000	6,500	6,500	6,650
	HE		6,334	6,334	6,461	6,458	6,397	6,458	6,480	6,939	6,930	6,964
Tepung Terigu	Kompas	kg	7,750	7,750	7,500	7,500	7,500	7,500	7,500	7,500	7,500	7,500
Tepung Terigu	Semar	kg	7,250	7,250	7,000	7,000	7,000	7,000	7,000	7,000	7,000	7,000
Susu Bubuk	Bendera 400 gram	doos	31,000	31,000	31,000	31,000	31,000	31,000	31,000	31,000	31,000	31,000
Susu Bubuk	Dancow madu 400 gr	doos	32,700	32,500	32,500	32,500	32,500	32,500	32,500	32,500	32,500	32,500
Susu untuk balita	SGM 2 300 GR *)	doos	22,000	22,000	22,000	22,000	22,000	22,000	22,000	22,000	22,000	22,000
Susu untuk Balita	Dancow balita 400 gr	doos	33,000	33,000	32,833	32,500	32,500	32,500	32,500	32,500	32,500	32,500
Susu untuk bayi	SGM - 1 300 gr	doos	22,000	22,000	22,000	22,000	22,000	22,000	22,000	22,000	22,000	22,000
Susu Untuk Bayi	Lactogen - 1 400 gr	doos	33,200	33,000	33,000	33,000	33,000	33,000	33,000	33,000	33,000	33,000
Susu kental manis	Bendera 397 gr	kaleng	7,500	7,500	7,500	7,500	7,500	7,500	7,500	7,500	7,500	7,500
	Indomilk 397 gr	kaleng	7,500	7,500	7,500	7,500	7,500	7,500	7,500	7,500	7,500	7,500
Daging ayam kampung	tanpa jeroan	kg	44,100	44,500	44,500	47,833	45,000	45,000	45,000	45,000	44,500	43,200
Daging ayam ras	tanpa jeroan	kg	23,200	24,000	23,111	26,500	25,500	27,000	26,250	23,500	24,000	27,400
Daging sapi	cincang/tetelan	kg	38,333	38,333	38,333	35,000	35,000	35,000	35,000	37,500	35,000	35,000
Daging Sapi	kwalitas biasa	kg	70,000	70,500	75,000	72,500	72,500	75,000	75,000	80,000	75,000	74,833
Telur ayam kampung	sedang baik	butir	1,215	1,225	1,192	1,100	1,150	1,250	1,263	1,275	1,275	1,320
	besar	butir	1,000	1,000	1,150	1,100	1,100	1,100	1,100	1,100	1,100	1,080
Telur ayam ras	kecil	butir	805	800	917	900	900	900	900	900	900	885
	besar	butir	1,000	1,000	1,150	1,100	1,100	1,100	1,100	1,100	1,100	1,080
Tahu mentah	putih bersih	10 biji	4,500	4,500	4,500	5,000	4,500	4,000	4,000	4,000	4,000	4,500
	Tempe	kg	8,150	8,150	8,150	10,000	10,000	4,000	4,000	4,000	4,000	4,500
Bawang merah	besar bersih	kg	12,533	12,750	16,667	11,333	10,000	14,000	14,000	12,500	13,944	15,333
Cabe Merah	besar segar	kg	24,500	21,250	20,000	22,500	35,000	40,000	35,000	35,000	30,000	29,500
	Rata2 Geometrik		24,427	22,361	20,000	22,361	35,000	40,000	35,000	35,000	30,000	29,477

⁸ Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menetapkan kriteria gelombang tinggi dengan *range* yaitu 2 s/d 3 m, 3 s/d 4 m, dan 4 s/d 5 m.

Jenis	Kualitas/	Satuan	Jun-09	Jul-09	Aug-09	Sep-09	Oct-09	Nov-09	Dec-09	Jan-10	Feb-10	Mar-10
Cabe rawit	tiung	kg	28,800	26,750	25,833	29,167	35,000	30,000	28,750	35,000	30,833	34,000
Minyak goreng botol	Bimolu spesial	liter	12,700	12,500	12,500	12,500	12,750	12,500	12,500	12,500	12,500	12,500
	Filma	liter	12,700	12,500	12,250	12,250	12,250	11,750	11,750	11,750	11,750	11,750
Minyak Goreng	Damai curah	liter	9,032	8,500	8,065	8,468	8,065	8,065	8,065	8,468	8,871	8,871
	Tropical	liter	12,500	12,500	12,500	12,500	12,500	12,250	12,250	12,250	12,250	12,250
	Rata2 Geometrik		11,738	11,624	11,358	11,358	11,358	40,000	35,000	35,000	30,000	29,477
Gula pasir	S.H.S. I	kg	8,500	8,000	8,550	8,550	8,550	9,500	9,500	11,125	11,000	10,533
Sabun cream deterjen	Ekonomi	bks	4,500	4,500	4,500	4,500	4,500	4,500	4,500	4,500	4,500	4,500
	Air mas	bks	4,250	4,250	4,250	4,250	4,250	4,250	4,250	4,250	4,250	4,250
Sabun deterjen bubuk	So klin power	kemas	16,500	16,500	15,500	15,500	15,500	13,000	13,000	13,000	13,000	13,000
Sabun deterjen bubuk	Rinso 1 kg	kemas	17,000	17,000	14,694	14,694	14,694	13,250	13,250	13,250	13,250	13,350
	Daia 1 kg	kemas	14,000	14,000	14,000	14,000	14,000	13,000	13,000	13,000	13,000	13,000
Semen	Gresik (40 kg)	zak	42,000	41,000	40,000	40,000	40,000	41,000	41,000	43,000	48,333	45,200
	Tonasa (40 kg)	zak	41,100	41,000	39,500	39,500	39,500	39,500	39,500	41,000	46,667	43,000
	HE		41,547	41,000	39,748	39,748	39,748	6,458	6,480	6,939	6,930	6,964
Emas perhiasan	23 KARAT	gram	256,000	265,000	270,000	270,000	270,000	265,000	265,000	265,000	265,000	265,000
Emas perhiasan	24 KARAT	gram	310,000	310,000	306,667	306,667	306,667	330,000	332,500	326,667	328,889	327,000
	HE		281,680	286,618	286,952	286,952	286,952	6,458	6,480	6,939	6,930	6,964
Kedelei	Baik kering	kg	10,100	9,500	9,500	9,500	9,500	9,500	9,500	9,500	9,500	9,500

Sumber Data BPS Diolah

Tabel 2.2 Perkembangan Harga di Kota Sampit

NO.	JENIS BARANG	KUALITAS / MEREK	SATUAN	Jun-09	Jul-09	Aug-09	Sep-09	Oct-09	Nov-09	Dec-09	Jan-10	Feb-10
1	BERAS	PAGATAN	KG	5,500	5,500	5,500	5,500	5,500	5,500	5,833	5,550	5,900
		SIAM LANTIK	KG	5,500	5,500	5,500	5,500	5,500	6,000	6,333	6,750	7,000
		DUA ANAK	KG	7,000	7,000	7,000	7,500	7,500	7,500	7,750	7,900	8,000
		KURA - KURA*	KG	7,000	7,000	7,000	7,500	7,500	7,500	7,500	7,600	7,700
2	TEPUNG TERIGU	CAKRA KEMBAR	KG	7,500	7,500	7,500	8,000	8,000	8,000	7,583	7,500	7,500
		SEGITIGA BIRU	KG	7,000	7,000	7,250	7,500	7,500	7,500	7,083	7,000	7,000
3	DAGING AYAM KMPG	TANPA JEROAN	KG	43,500	44,500	45,000	47,500	45,500	45,500	44,667	40,500	41,750
4	DAGING AYAM RAS	TANPA JEROAN	KG	20,000	21,000	22,000	25,000	25,000	45,500	44,667	40,500	41,750
5	DAGING SAPI	BISTIK	KG	75,000	75,000	75,500	79,000	76,000	76,000	75,167	78,000	77,000
		CINCANG/TETELAN	KG	41,000	41,000	44,000	45,000	43,000	43,000	43,167	45,500	45,500
		HAS	KG	75,000	75,000	75,500	79,000	76,000	76,000	75,167	78,000	77,000
		KWALITAS BIASA	KG	71,000	71,000	72,500	76,000	73,000	73,000	71,667	75,000	75,500
6	TELUR AYAM KMPG	BESAR	BUTIR	1,900	1,900	1,900	1,900	1,900	1,900	1,900	1,950	2,000
7	TELUR AYAM RAS	BESAR	KG	14,500	14,500	14,500	15,000	16,000	1,900	1,900	1,950	2,000
8	BAWANG MERAH	BERSIH,BESAR	KG	12,500	12,500	16,500	13,500	11,500	12,688	13,781	12,625	13,625
		BERSIH,SEDANG	KG	11,500	11,500	15,500	11,500	11,500	12,688	13,781	12,000	13,250
9	CABE MERAH	BESAR SEGAR	KG	17,000	17,000	18,000	19,000	21,000	26,250	21,542	28,750	26,750
10	CABE RAWIT	MASIH SEGAR	KG	23,500	23,500	22,500	25,000	25,000	26,250	22,625	31,625	32,375
11	MINYAK GORENG	BIMOLI 1 LITER SPESIAL	BOTOL	13,000	13,000	13,000	13,000	13,000	13,000	13,000	12,000	12,500
		CURAH 1 LITER	KEMAS	9,350	9,500	8,000	8,000	9,000	9,000	9,000	9,625	9,250
12	GULA PASIR	KRISTAL	KG	9,500	9,500	11,000	12,000	12,000	12,375	12,479	12,625	12,500
		S.H.S. I	KG	8,400	8,400	8,500	9,000	9,900	9,600	10,183	11,125	11,000
		GULAKU	KG	9,750	9,750	11,000	12,000	12,000	12,375	12,563	12,625	12,500
13	SEMEN	GRESIK 40 KG	ZAK	40,000	40,000	40,000	40,000	4,000	40,000	40,000	40,000	42,000
		TONASA 40 KG	ZAK	38,000	38,000	38,000	38,000	38,000	38,000	38,000	38,000	40,000
		HOLCIM 40 KG	ZAK	38,000	38,000	38,000	38,000	38,000	38,000	38,000	38,000	40,000
14	SABUN CREAM DETERGEN	EKONOMI	KEMAS	4,000	4,000	4,000	4,000	4,000	4,000	4,000	4,000	4,000
		CEMERLANG	KEMAS	3,500	3,500	3,500	3,500	3,500	3,500	3,500	4,500	4,500
		AIR MAS	KEMAS	4,000	4,000	4,000	4,000	4,000	4,000	4,000	4,500	4,500
		WINGS 500 GR	KEMAS	4,000	4,000	4,000	4,000	4,000	4,000	4,000	4,000	4,000
15	EMAS PERHIASAN	22 KARAT ITALY/70%	GRAM	255,000	255,000	255,000	250,000	260,000	261,250	270,208	262,500	265,000
		24 KARAT AMERIKA/99%	GRAM	315,000	315,000	315,000	310,000	330,000	338,750	348,542	342,500	340,000
16	TAHU MENTAH	PUTIH BERSIH	10 BIJI	4,000	4,000	4,000	4,000	4,000	4,000	4,000	4,000	4,000
17	TEMPE	BAIK BERSIH	KG	6,000	6,000	6,000	6,000	6,000	6,000	6,000	6,000	6,000

sumber data BPS diolah

Adapun komoditas yang mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya adalah beras (rata-rata naik sebesar Rp500), daging ayam ras, tempe, bawang merah, serta cabe rawit. Sementara itu, harga emas perhiasan (komoditas yang cukup sering menjadi penyumbang inflasi) selama triwulan I-2010 berada dalam kondisi stabil.

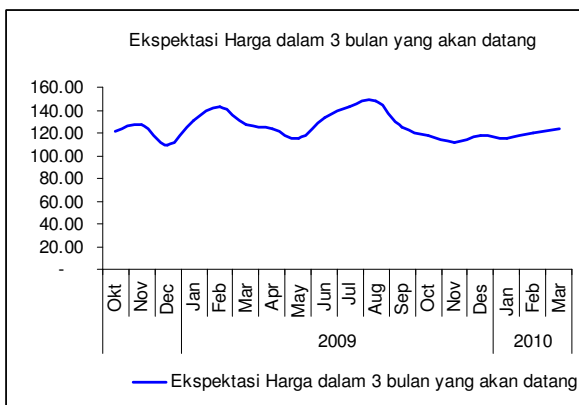
2.1.2. Sisi Permintaan

Semakin membaiknya perekonomian global pada fase pemulihan mendorong permintaan komoditas dari sektor perkebunan. Oleh karena itu, **meningkatnya penghasilan pada sektor yang menjadi salah satu penopang perekonomian**

Kalteng tersebut memicu kenaikan konsumsi pada periode laporan. Namun demikian, peningkatan pada sisi permintaan tersebut tidak sebesar pengaruh dari sisi penawaran (distribusi dan pasokan) sebagai faktor utama yang berkontribusi pada laju inflasi di Kalteng.

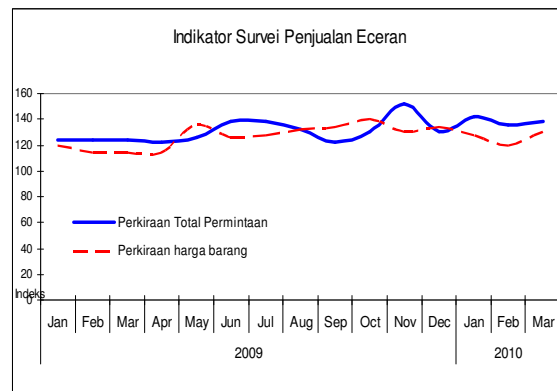
2.1.3. Ekspektasi Masyarakat

Peningkatan inflasi pada triwulan laporan dikonfirmasi oleh ekspektasi masyarakat yang tercermin melalui grafik survei konsumen terhadap harga untuk tiga bulan mendatang, dengan ekspektasi tertinggi terjadi pada komoditas bahan makanan dan makanan jadi, rokok, dan tembakau bahwa harga akan meningkat sampai dengan triwulan laporan. Selain itu, berdasarkan survei penjualan eceran, masyarakat juga memperkirakan bahwa harga dan permintaan barang cenderung meningkat pada triwulan laporan.



Grafik 2.5 Ekspektasi Harga 3 bulan y.a.d.

Sumber :Survei Konsumen BI Palangka Raya



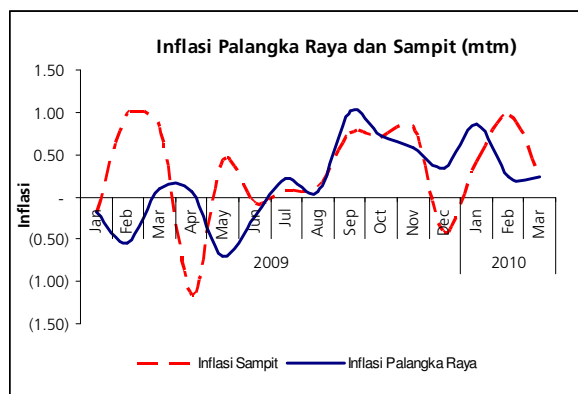
Grafik 2.6 Perkiraan Harga Barang dan Permintaan 3 bulan y.a.d.

Sumber :SPE BI Palangka Raya

2.2. Inflasi Bulanan (mtm)

Selama triwulan laporan, baik Kota Palangka Raya maupun Sampit mengalami inflasi. Laju inflasi bulanan di Kota Palangka Raya triwulan I-2010 cenderung mengalami penurunan namun untuk Kota Sampit berfluktuasi. Laju inflasi tertinggi di Kota Palangka Raya terjadi pada Januari 2010 mencapai 0,86%, dengan kontribusi terbesar pada kelompok bahan makanan (1,94%) dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (1,19%). Sedangkan laju inflasi tertinggi Kota Sampit terjadi pada Februari 2010 mencapai 0,96% dengan sumber tekanan berasal dari kelompok

bahan makanan (2,22%). Laju inflasi tertinggi Kalteng yang merupakan gabungan kedua kota tersebut terjadi pada bulan Januari 2010 mencapai 0,66%.



Grafik 2.7 Inflasi mtm Palangka Raya dan Sampit

Sumber :BPS (diolah)

Tabel 2.3 Perkembangan Inflasi Bulanan Menurut Kelompok Pengeluaran

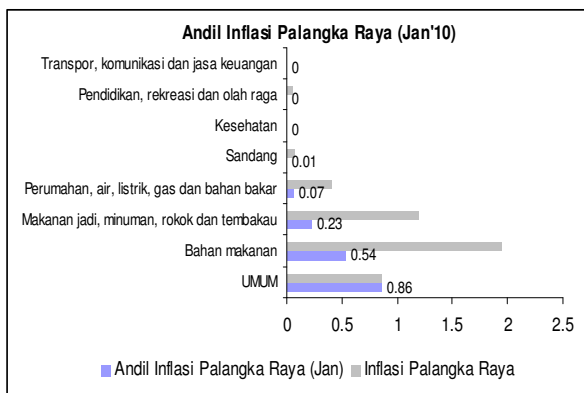
A		Inflasi mtm 2010		
No	Palangka Raya	Jan	Feb	Mar
	Kelompok Pengeluaran			
	Umum	0.86	0.24	0.23
1	Bahan makanan	1.94	0.14	0.95
2	Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	1.19	0.24	(0.25)
3	Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	0.40	0.29	0.03
4	Sandang	0.08	0.75	(0.09)
5	Kesehatan	0.01	1.10	0.23
6	Pendidikan, rekreasi dan olah raga	0.06	0.03	-
7	Transpor, komunikasi dan jasa keuangan	0.01	0.02	0.01
B		Jan	Feb	Mar
	Sampit			
	Umum	0.41	0.96	0.24
1	Bahan makanan	1.83	2.22	0.12
2	Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	0.33	1.62	0.57
3	Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	(0.13)	0.08	0.35
4	Sandang	(1.64)	0.09	(0.04)
5	Kesehatan	0.31	(0.05)	0.49
6	Pendidikan, rekreasi dan olah raga	(0.14)	-	0.34
7	Transpor, komunikasi dan jasa keuangan	0.19	0.17	0.02
C		Jan	Feb	Mar
	Kalimantan Tengah			
	Umum	0.66	0.56	0.23

Sumber :BPS (diolah)

Inflasi Januari 2010

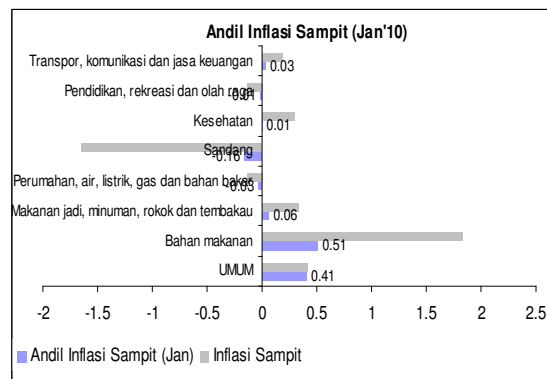
Laju inflasi bulanan Kota Palangka Raya dan Sampit pada Januari 2010 masing-masing sebesar 0,86% dan 0,41%. Sementara itu, laju inflasi Kalteng tercatat sebesar 0,66%. Kenaikan pada indeks harga kelompok (IHK) bahan makanan dan makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau mendorong inflasi baik di Kota Palangka Raya maupun

Sampit pada bulan Januari tersebut. Selain itu, Kebijakan Pemerintah yang menaikkan harga pembelian beras dari petani (HPP) sebesar 10% juga merupakan faktor yang memberikan tekanan inflasi pada bulan tersebut. Namun demikian, deflasi terjadi di Kota Sampit pada kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar, sandang, dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga.



Grafik 2.8 Andil Inflasi Palangka Raya Januari 2010

Sumber :BPS (diolah)



Grafik 2.9 Andil Inflasi Sampit Januari 2010

Sumber :BPS (diolah)

Berdasarkan sumbangannya terhadap inflasi Kota Palangka Raya, kelompok bahan makanan memberikan andil inflasi tertinggi yaitu 0,54% diikuti oleh kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,23%. Sementara itu, sumbangan inflasi tertinggi di Kota Sampit juga dari kelompok bahan makanan yang mencapai 0,51%, kemudian diikuti kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,06%.

Tabel 2.4 Komoditas Utama Penyumbang Inflasi/Deflasi Januari 2010

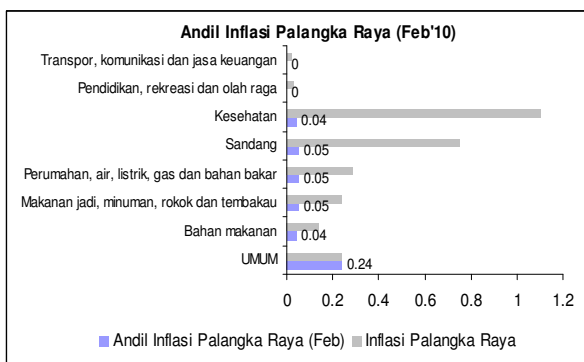
Palangka Raya		Sampit
No	Inflasi	Inflasi
1	Beras	Cabe rawit
2	Ikan baung	Selar
3	Rokok kretek filter	Udang basah
4	Gula pasir	Gula pasir
5	Bayam	Tomat sayur
No	Deflasi	Deflasi
1	Daging ayam ras	Emas perhiasan
2	Saluang	Daging ayam ras
3	Kacang panjang	Bawang merah
4	Jagung muda	Tongkol
5	Bawang merah	Kacang panjang

Sumber :BPS (diolah)

Tabel 2.4 di atas menunjukkan 5 komoditas utama yang mendorong terjadinya inflasi di Kota Palangka Raya maupun Sampit. Di Palangka Raya, beras tercatat sebagai komoditas utama penyumbang inflasi. Sedangkan di Sampit adalah daging ayam ras.

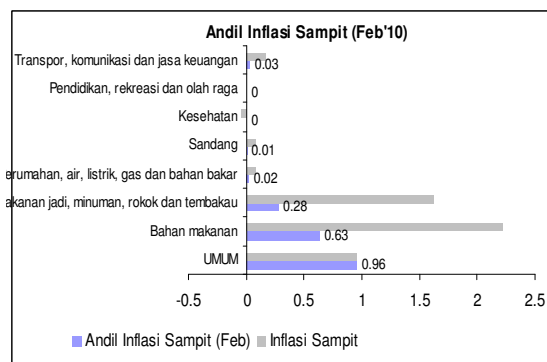
Inflasi Februari 2010

Memasuki bulan Februari 2010, tekanan inflasi di Kota Palangka Raya mengalami penurunan menjadi 0,24%. Hal sebaliknya terjadi di Sampit, dimana inflasi mengalami peningkatan menjadi 0,96%. Tekanan inflasi ini, dipengaruhi cuaca buruk dan gelombang tinggi yang menghambat pasokan barang. Dengan demikian, komoditas pada kelompok bahan makanan memberikan andil tertinggi inflasi di Kota Palangka Raya dan Sampit.



Grafik 2.10 Andil Inflasi Palangka Raya Februari 2010

Sumber :BPS (diolah)



Grafik 2.11 Andil Inflasi Sampit Februari 2010

Sumber :BPS (diolah)

Berdasarkan sumbangannya, seluruh kelompok pengeluaran memberikan andil yang merata di Kota Palangka Raya, mulai dari kelompok bahan makanan sampai dengan kelompok kesehatan menyumbang sebesar 0,04 - 0,05%. Sementara itu, tekanan inflasi di kelompok bahan makanan dengan sumbangan sebesar 0,63% dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,28%, memberikan andil yang tinggi terjadinya kenaikan inflasi di Kota Sampit.

Tabel 2.5 Komoditas Utama Penyumbang Inflasi/Deflasi Februari 2010

	Palangka Raya	Sampit
No	Inflasi	Inflasi
1	Daging ayam ras	Beras
2	Kacang panjang	Daging ayam ras
3	Semen	Ikan bandeng
4	Rokok kretek	Ikan tongkol
5	Celana jeans	Bawang merah
No	Deflasi	Deflasi
1	Ketimun	Selar
2	Semangka	Telur ayam ras
3	Ikan baung	Udang basah
4	Apel	Gula pasir
5	Bayam	Tomat sayur

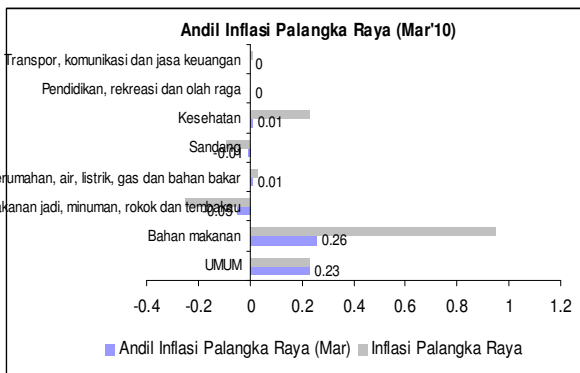
Sumber :BPS (diolah)

Sebagaimana tabel 2.5 terlihat bahwa daging ayam ras mempengaruhi inflasi baik di Kota Palangka Raya maupun Sampit. Disamping itu, kenaikan HPP

beras pada Januari 2010 mulai memberikan pengaruhnya di Sampit pada Februari 2010, terlihat dari andil komoditas beras sebagai penyumbang inflasi terbesar.

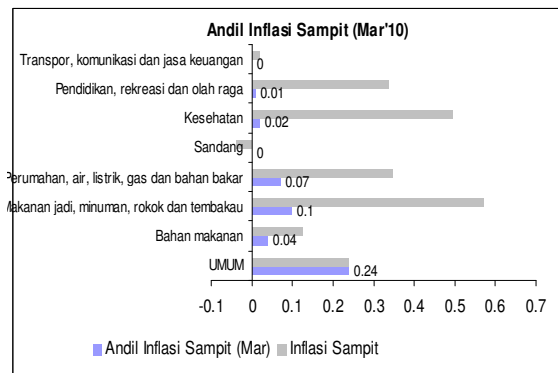
Inflasi Maret 2010

Selanjutnya pada Maret 2010, inflasi cenderung menurun di kedua kota, namun demikian penurunan inflasi Kota Palangka Raya tidak terlalu signifikan yaitu dari 0,24% menjadi 0,23%, sementara Kota Sampit mengalami penurunan dari 0,96% menjadi 0,24%. Pada bulan ini, inflasi Kota Palangka Raya tertinggi dialami oleh kelompok bahan makanan (0,96%). Berbeda dari periode sebelumnya, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau mengalami deflasi sebesar -0,25% sehingga menahan laju inflasi Palangka Raya. Sementara itu, kenaikan indeks pada kelompok bahan makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,57% dan 0,49% pada kelompok kesehatan memicu terjadinya tekanan inflasi di Kota Sampit.



Grafik 2.12 Andil Inflasi Palangka Raya Maret 2010

Sumber :BPS (diolah)



Grafik 2.13 Andil Inflasi Sampit Maret 2010

Sumber :BPS (diolah)

Sumbangan inflasi Kota Palangka Raya pada Maret 2010 masih didominasi oleh kelompok bahan makanan sebesar 0,26%, kemudian kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar serta kelompok kesehatan masing-masing 0,01%. Sedangkan, sumbangan deflasi terjadi pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,05%. Selanjutnya, Kota Sampit mendapatkan sumbangan terbesar dari kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,10% dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar dengan andil 0,07%.

Tabel 2.6 Komoditas Utama Penyumbang Inflasi/Deflasi Maret 2010

	Palangka Raya	Sampit
No	Inflasi	Inflasi
1	Daging ayam ras	Daging ayam ras
2	Ikan mas	Beras
3	Bawang merah	Ikan patin
4	Kangkung	Jeruk
5	Batu bata	Rokok Kretek
No	Deflasi	Deflasi
1	Saluang	Cabe merah
2	Gula pasir	Selar
3	Semen	Emas perhiasan
4	Udang basah	Udang basah
5	Ikan gabus	Ikan baung

Sumber :BPS (diolah)

Sebagaimana tabel 2.6 di atas, daging ayam ras menjadi komoditas utama penyumbang inflasi baik di Kota Palangka Raya maupun Sampit. Pengaruh pencabutan larangan pasokan ayam dari Kalimantan Selatan ternyata belum mampu memberikan kecukupan pada tingkat permintaan daging ayam ras di Kota Palangka Raya dan Sampit.

2.3. Inflasi Triwulanan (qtq)

Secara triwulanan, perkembangan inflasi di Kalteng pada periode laporan meningkat dari 1,40% menjadi 1,46%, selanjutnya inflasi Kota Sampit juga meningkat dari triwulan IV-2009 dari 1,09% menjadi 1,62%. Berbeda dengan Sampit, di Kota Palangka Raya terjadi penurunan inflasi yaitu dari 1,66% menjadi 1,32%. Hampir seluruh kelompok pengeluaran mengalami inflasi, kecuali kelompok sandang mengalami deflasi di Kota Sampit.

Menurunnya laju inflasi triwulanan di Kota Palangka Raya pada triwulan I-2010 sebesar 1,32% dipengaruhi oleh tingkat inflasi beberapa kelompok komoditas yang mengalami penurunan dari periode sebelumnya seperti kelompok bahan makanan dari 4,26% menjadi 3,05%, diikuti dengan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau dari 2,29% menjadi 1,19%. Sementara itu, Kota Sampit mengalami lonjakan inflasi pada kelompok komoditas bahan makanan, dari 1,50% menjadi 4,22% dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau dari 0,99% menjadi 2,54%.

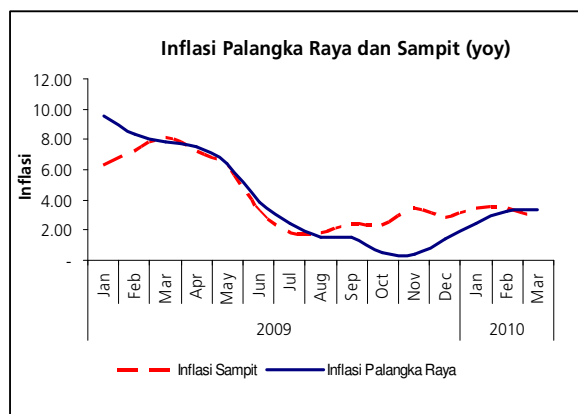
Tabel 2.7 Perkembangan Inflasi Triwulanan Menurut Kelompok Pengeluaran

A Palangka Raya		Inflasi qtq 2010			
No	Kelompok Pengeluaran	Dec (Q4'09)	Jan	Feb	Mar (Q1'10)
	Umum	1.66	1.79	1.44	1.32
1	Bahan makanan	4.26	3.58	2.58	3.05
2	Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	2.29	3.36	2.28	1.19
3	Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	(0.07)	0.33	0.79	0.72
4	Sandang	1.40	1.36	1.38	0.74
5	Kesehatan	0.08	0.01	1.11	1.34
6	Pendidikan, rekreasi dan olah raga	(0.24)	(0.19)	(0.16)	0.08
7	Transpor, komunikasi dan jasa keuangan	(0.16)	-	0.03	0.04
B Sampit		Dec (Q4'09)	Jan	Feb	Mar (Q1'10)
	Umum	1.09	0.81	0.95	1.62
1	Bahan makanan	1.50	2.02	1.83	4.22
2	Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	0.99	1.35	2.82	2.54
3	Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	0.37	0.13	0.22	0.29
4	Sandang	2.91	(0.64)	(1.67)	(1.60)
5	Kesehatan	0.19	0.50	0.26	0.75
6	Pendidikan, rekreasi dan olah raga	3.64	0.11	0.11	0.20
7	Transpor, komunikasi dan jasa keuangan	(0.05)	0.15	0.29	0.38
C Kalimantan Tengah		Dec (Q4'09)	Jan	Feb	Mar (Q1'10)
	Umum	1.40	1.35	1.22	1.46

Sumber :BPS (diolah)

2.4. Inflasi Tahunan (yoy) dan Inflasi Tahun Kalender (ytd)

Laju inflasi tahunan Kota Palangka Raya dan Sampit pada triwulan I-2010 tercatat masing-masing sebesar 3,40% dan 2,86% meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 1,39% dan 2,85%. Pengaruh kenaikan beberapa harga komoditas dan tingkat konsumsi yang semakin membaik cenderung memberikan tekanan inflasi Kota Palangka Raya dan Sampit pada periode laporan.



Grafik 2.14 Inflasi Tahunan Palangka Raya dan Sampit

Sumber :BPS (diolah)

Laju inflasi tertinggi di Kota Palangka Raya berasal dari kelompok bahan makanan yang meningkat signifikan dari 0,82% di triwulan IV-2009 menjadi 6,43% pada triwulan laporan. Selanjutnya, laju inflasi di Kota Sampit dipengaruhi oleh kenaikan pada kelompok

bahan makanan yang sebelumnya mencapai 4,31% menjadi 5,53%. Sementara itu, terjadi deflasi pada kelompok sandang yang pada periode triwulan sebelumnya mencapai 4,92% menjadi -5,26%.

Tabel 2.8 Perkembangan Inflasi Tahunan (yoy) Menurut Kelompok Pengeluaran

A Palangka Raya		Inflasi yoy 2010			
No	Kelompok Pengeluaran	Dec (Q4'09)	Jan	Feb	Mar (Q1'10)
	Umum	1.39	2.45	3.26	3.40
1	Bahan makanan	0.82	2.68	4.95	6.15
2	Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	7.28	8.90	7.27	6.43
3	Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	(0.74)	(0.69)	(0.75)	0.02
4	Sandang	7.45	4.99	5.11	3.05
5	Kesehatan	3.78	3.78	4.75	3.90
6	Pendidikan, rekreasi dan olah raga	0.22	0.08	0.10	0.10
7	Transpor, komunikasi dan jasa keuangan	(3.93)	(1.80)	0.66	0.61
B Sampit		Dec (Q4'09)	Jan	Feb	Mar (Q1'10)
	Umum	2.85	3.48	3.47	2.86
1	Bahan makanan	4.31	5.79	7.36	5.53
2	Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	7.49	6.82	7.08	6.84
3	Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	1.60	1.41	1.93	2.23
4	Sandang	4.92	5.06	(3.73)	(5.26)
5	Kesehatan	1.28	1.32	1.34	1.69
6	Pendidikan, rekreasi dan olah raga	3.33	2.87	2.78	2.99
7	Transpor, komunikasi dan jasa keuangan	(3.15)	(1.11)	0.26	0.28
C Kalimantan Tengah		Dec (Q4'09)	Jan	Feb	Mar (Q1'10)
	Umum	2.03	2.91	3.35	3.16

Sumber :BPS (diolah)

Inflasi tahun kalender (ytd) atau inflasi yang terjadi sepanjang tahun 2010, selama triwulan pertama lebih besar terjadi di Kota Palangka Raya yang mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar -0,65% menjadi 1,32%. Kelompok bahan makanan memberikan andil tertinggi sampai dengan triwulan pertama. Selanjutnya, inflasi tahun kalender Kota Sampit berada pada besaran yang sama dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya.

Tabel 2.9 Perkembangan Inflasi Tahun Kalender Menurut Kelompok Pengeluaran

A Palangka Raya		Inflasi ytd 2010			
No	Kelompok Pengeluaran	Dec (Q4'09)	Jan	Feb	Mar (Q1'10)
	Umum	(0.65)	0.86	1.10	1.32
1	Bahan makanan	(2.13)	1.94	2.09	3.05
2	Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	2.00	1.19	1.44	1.19
3	Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	(0.05)	0.40	0.69	0.72
4	Sandang	5.04	0.08	0.83	0.74
5	Kesehatan	1.22	0.01	1.11	1.34
6	Pendidikan, rekreasi dan olah raga	0.20	0.06	0.08	0.08
7	Transpor, komunikasi dan jasa keuangan	(4.47)	0.01	0.03	0.04
B Sampit		Inflasi ytd 2010			
	Umum	2.85	0.81	0.95	1.62
C Kalimantan Tengah		Inflasi ytd 2010			
	Umum	2.03	1.35	1.22	1.46

Sumber :BPS (diolah)

BAB III**Perkembangan Perbankan Daerah****3.1. Gambaran Umum**

Seiring dengan melambatnya perekonomian Kalimantan Tengah pada triwulan I-2010, perkembangan kinerja perbankan juga mengalami perlambatan.

Secara tahunan, pertumbuhan aset perbankan tercatat 9,33% (yoy) atau Rp9.757,57 miliar, melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (10,47%). Begitu pula, dengan dana yang dihimpun dari masyarakat (DPK) sebesar 6,49% (yoy) atau Rp8.016,89 miliar melambat dari triwulan sebelumnya. Sementara itu, nilai kredit yang disalurkan perbankan di Kalteng mengalami pertumbuhan lebih tinggi bila dibandingkan dengan DPK mencapai 28,66% (yoy) atau Rp5.752,11 miliar melambat dari triwulan sebelumnya (30,04%). Selanjutnya, efektivitas fungsi intermediasi perbankan yang terlihat dari perkembangan rasio kredit terhadap DPK atau *Loans to Deposit Ratio* (LDR) tercatat sebesar 71,75% (yoy) lebih rendah dari triwulan sebelumnya (73,83%).

Peran serta perbankan dalam menggerakkan sektor UMKM melalui kredit UMKM tercatat sebesar 28,96% (yoy) atau Rp4.303,39 miliar meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Lebih lanjut, kenaikan tersebut juga disertai dengan meningkatnya risiko kredit UMKM dengan NPL tercatat sebesar 1,49%, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya (1,37%).

3.2. Perkembangan Kelembagaan

Secara kelembagaan, jumlah jaringan kantor bank di Kalimantan Tengah yaitu bank milik pemerintah daerah, bank BUMN, bank swasta nasional dan BPR mengalami penambahan dari triwulan sebelumnya. Hal tersebut memberikan indikasi bahwa investasi di sektor perbankan relatif menjanjikan dan diminati investor.

Tabel 3.1 Perkembangan Kelembagaan Perbankan di Provinsi Kalimantan Tengah

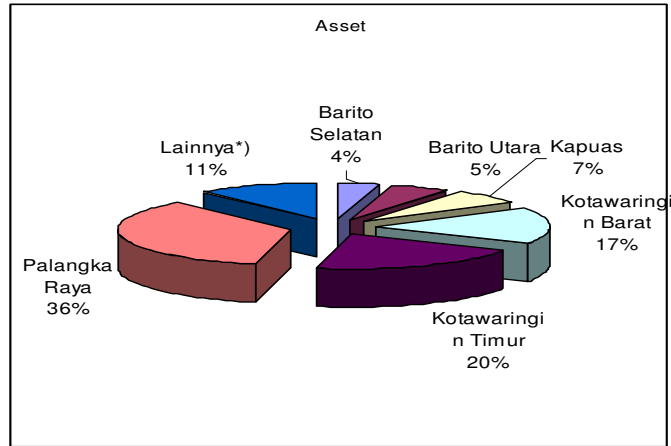
Jenis Bank	Tw IV-07	Tw I-08	Tw II-08	Tw III-08	Tw IV-08	Tw I-09	Tw II-09	Tw III-09	Tw IV-09	Tw I -10
1. Bank Pemerintah										
- Jumlah Bank	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
- Jumlah Kantor*)	78	78	79	82	95	95	95	95	104	104
2. Bank Pemerintah Daerah										
- Jumlah Bank	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
- Jumlah Kantor	25	27	27	28	29	29	30	31	31	31
3. Bank Swasta Nasional										
- Jumlah Bank	4	5	6	6	6	6	6	6	6	6
- Jumlah Kantor	6	7	10	11	14	14	15	15	17	18
4. Bank Perkreditan Rakyat										
- Jumlah Bank	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2
- Jumlah Kantor	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2

Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya

Jumlah bank di Kalteng pada triwulan I-2010 adalah 13 bank yang terdiri dari 10 bank umum konvensional, 1 bank umum syariah dan 2 Bank Perkreditan Rakyat. Sedangkan jumlah jaringan kantor bank di Kalteng pada triwulan laporan sebanyak 155 kantor dengan komposisi 153 kantor bank umum (termasuk kantor BRI unit) dan 2 kantor BPR. Terdapat pembukaan kantor cabang PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) di Kota Sampit. Selain itu, PT. Bank Syariah Mandiri (BSM) akan segera beroperasi pada periode mendatang sehingga dapat meningkatkan pelayanan perbankan kepada masyarakat Kalteng.

3.3. Perkembangan Aset

Total aset perbankan Kalteng pada triwulan ini mencapai Rp9.757 miliar, atau turun 9,33% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (10,47%). Menurut lokasi bank, Palangka Raya masih mendominasi persentase jumlah aset yaitu 35,50% atau Rp3.464,07 miliar dari total aset Kalteng. Peringkat kedua adalah Kotawaringin Timur sebesar Rp1.959,02,09 miliar (20,08%), disusul dengan Kotawaringin Barat sebesar Rp1.672,15 miliar (17,14%), Kabupaten Kapuas, Barito Utara, dan Barito Selatan masing-masing dengan nilai aset sebesar Rp651,45 miliar (6,68%), Rp535,66 miliar (5,49%), dan Rp373,42 miliar (3,83%). Selanjutnya, kabupaten lainnya yang terdiri dari Kabupaten Barito Timur, Pulang Pisau, Katingan, Gunung Mas, Murung Raya, dan Sukamara total asetnya sebesar Rp978,77 miliar (10,03%).

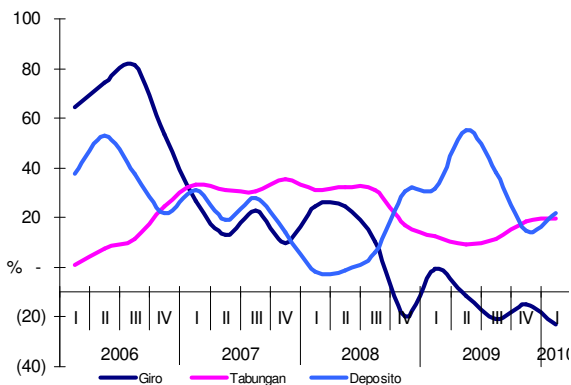


Grafik 3.1 Share Aset Perbankan Kabupaten/Kota Terhadap Kalimantan Tengah

Sumber : LBU (KBI Palangka Raya)

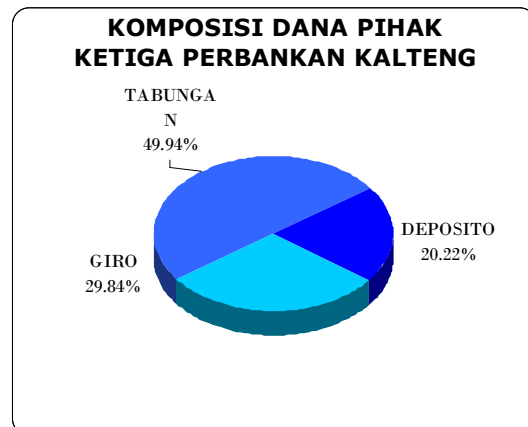
3.4. Perkembangan Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun perbankan Kalteng triwulan ini tumbuh melambat dibandingkan periode sebelumnya tercatat sebesar **Rp8.016,89 miliar atau tumbuh 6,49% (yoy) melambat dari 8,67%**. Jenis simpanan giro mengalami penurunan mencapai 11,97%. Deposito juga mengalami penurunan yaitu 20,66%. Namun demikian, simpanan masyarakat jenis tabungan tumbuh 15,47%. Penurunan DPK ditengarai akibat pengaruh naiknya instrumen di pasar keuangan, sehingga masyarakat tertarik untuk merelokasi dana yang disimpan di perbankan ke instrumen keuangan tersebut.



Grafik 3.2 Laju Pertumbuhan Giro, Tabungan dan Deposito Perbankan Kalteng (yoy)

Sumber : LBU (KBI Palangka Raya)



Grafik 3.3 Share Giro, Tabungan dan Deposito Perbankan Kalteng Triwulan I-2010

Sumber : LBU (KBI Palangka Raya)

Ditinjau berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Tengah, perbankan Kota Palangka Raya berhasil menghimpun DPK terbesar yaitu Rp2.859 miliar (35,70% dari total DPK Provinsi Kalimantan Tengah). Kabupaten Kotawaringin Timur berhasil menghimpun DPK sebesar Rp1.844,66 miliar atau 23,01%. Selanjutnya, Kotawaringin Barat tercatat berhasil menghimpun dana dari masyarakat sebesar Rp1.110,82 miliar atau 13,86%.

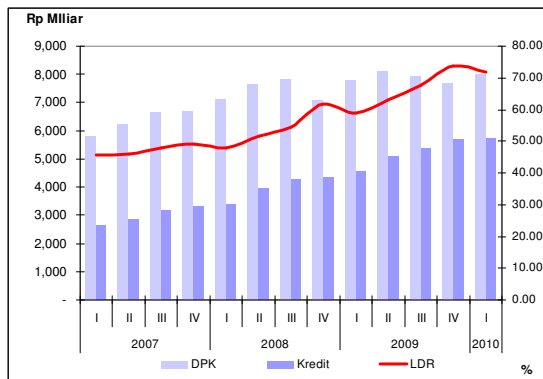
Tabel 3.2 Dana Pihak Ketiga Menurut Kab/Kota Kalteng Triwulan I-2010 (Rp Juta)

Kota/Kabupaten	Giro	Tab	Depo	Jumlah
Palangka Raya	503,206	1,563,171	793,460	2,859,837
Kotawaringin Timur	527,757	929,529	387,371	1,844,657
Kotawaringin Barat	304,319	555,609	250,896	1,110,824
Barito Utara	128,484	334,515	51,764	514,763
Kapuas	137,067	245,146	75,186	457,399
Barito Selatan	137,304	184,948	23,389	345,641
Lainnya*)	653,740	190,792	39,234	883,766
Grand Total	2,391,877	4,003,710	1,621,300	8,016,887

Sumber : LBU (KBI Palangka Raya*) Kabupaten Barito Timur, Pulang Pisau, Katingan, Gunung Mas, Murung Raya, dan Sukamara

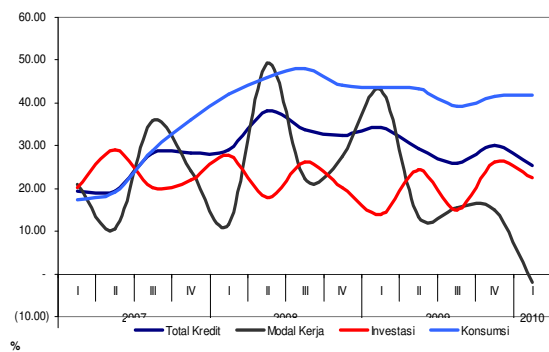
3.5. Perkembangan Penyaluran Kredit

Perkembangan penyaluran kredit pada triwulan laporan melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dari 30,04% (yoy) menjadi 28,66%. Meski melambat, namun tingkat penyaluran kredit perbankan Kalteng masih cukup tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan DPK yang hanya sebesar 6,49% (yoy). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan yang mencapai 71,75%.



Grafik 3.4 Perkembangan Fungsi Intermediasi Perbankan Kalimantan Tengah

Sumber : LBU (KBI Palangka Raya)



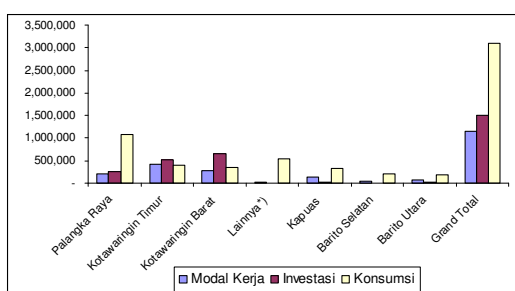
Grafik 3.5 Perkembangan Kredit Modal Kerja, Investasi dan Konsumsi (yoy)

Sumber : LBU (KBI Palangka Raya)

Dari sisi penggunaan, kredit konsumsi mengalami pertumbuhan sebesar 47,01% (yoy) menjadi Rp3.105,47 miliar lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan lalu (41,35

%). Kredit investasi mencatat pertumbuhan sebesar 22,67% (yoy) menjadi Rp1.493,10 miliar lebih rendah dibandingkan dengan triwulan lalu (26,14%). Sementara itu, kredit modal kerja tercatat menurun dari triwulan sebelumnya 15,04% (yoy) menjadi 1,07% atau Rp1.493,10 miliar. Penurunan kredit modal kerja ditengarai karena pengaruh hambatan investasi di Kalteng seperti RTRWP dan masih banyaknya lahan yang tumpang tindih.

Secara sektoral, penyaluran kredit sektor pertanian tumbuh melambat 13,21% mencapai Rp1.209,36 miliar dibandingkan triwulan lalu (16,99%). Kemudian, sektor perdagangan, hotel dan restoran juga mengalami perlambatan permintaan kredit yang tercermin dari laju pertumbuhan kredit mencapai 32,35% (yoy) menjadi Rp1.069,06 miliar dibandingkan triwulan lalu (35,90%).



Grafik 3.6 Penyaluran Kredit Perbankan Per Kota/Kabupaten Menurut Penggunaan
 Sumber : LBU (KBI Palangka Raya)

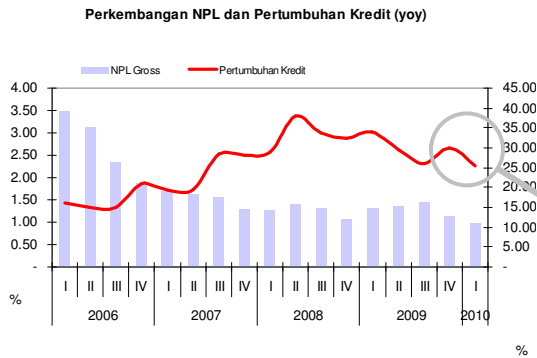
Tabel 3.3 Penyaluran Kredit Perbankan Per Kota/Kabupaten

Kota/Kabupaten	Modal Kerja	Investasi	Konsumsi
Palangka Raya	203,225	256,815	1,068,806
Kotawaringin Timur	421,450	523,416	407,910
Kotawaringin Barat	272,833	665,196	358,413
Lainnya*)	12,596	1,879	545,829
Kapuas	129,391	12,024	326,406
Barito Selatan	53,773	10,045	216,677
Barito Utara	60,272	23,726	181,425
Grand Total	1,153,540	1,493,101	3,105,466

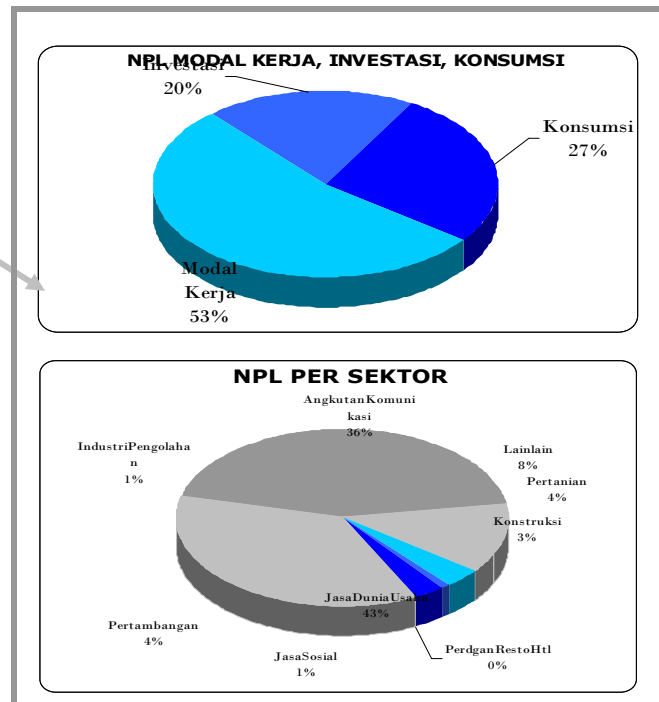
Sumber : LBU (KBI Palangka Raya)*) Kabupaten Barito Timur, Pulang Pisau, Katingan, Gunung Mas, Murung Raya, dan Sukamara

Selanjutnya, penyaluran kredit dibukukan terbesar oleh perbankan di wilayah Palangka Raya sebesar Rp1.528,85 miliar 26,58% dari total kredit yang disalurkan di Kalteng), diikuti perbankan di Kotawaringin Timur 23,52% (Rp1.352,77 miliar) dan Kotawaringin Barat 22,54% (Rp1.296,42 miliar). Lebih banyaknya pusat usaha di Kotawaringin Timur dan Kotawaringin Barat menyebabkan besarnya porsi penyaluran kredit di kedua daerah tersebut. Sementara itu, kinerja perbankan Kota Palangka Raya didukung oleh aktivitas perdagangan dan berpusatnya administrasi usaha di Kalteng.

Berdasarkan jenis penggunaannya, kredit di Kabupaten Kotawaringin Timur masih didominasi oleh kredit investasi sebesar Rp523,42 miliar. Sementara itu, Kinerja penyaluran kredit perbankan Kota Palangka Raya sebagian besar masih disalurkan untuk kredit konsumsi yaitu sebesar Rp1.068,81 miliar



Sumber : LBU (KBI Palangka Raya)
Grifik 3.7 Perkembangan Rasio NPL Perbankan dan Pertumbuhan Kredit (yoy)



Grifik 3.8 Share NPL Menurut Penggunaan dan Sektoral triwulan I-2010

Tingkat risiko dan kualitas kredit yang disalurkan perbankan Kalimantan Tengah secara umum cukup baik. Hal ini tercermin oleh angka *Non Performing Loans* (NPL) *Gross* yaitu sebelum dikurangi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) khusus dalam 2 tahun terakhir rata-rata selalu di bawah 5%. Pada triwulan I-2010, total NPL kredit Kalteng tercatat Rp56,07 miliar atau 0,97%. Tingkat NPL kredit semakin menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (1,11%). Sementara itu, menurut jenis penggunaannya, kredit modal kerja mencatat NPL terbesar mencapai Rp29,92 miliar, sementara kredit investasi dan konsumsi tercatat masing-masing sebesar Rp15,15 miliar dan Rp11,03 miliar.

Berdasarkan sektor ekonomi, jumlah NPL tertinggi dialami oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran mencapai Rp16,27 miliar kemudian diikuti sektor konstruksi mencapai Rp13,50 miliar.

Berdasarkan Lokasi Proyek

Berdasarkan lokasi proyek, kredit yang disalurkan perbankan nasional kepada pelaku kegiatan usaha yang berada di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah pada triwulan I-2010 tercatat sebesar Rp11.332,59 miliar. Nilai tersebut tumbuh 31,93% (yoy) melambat dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya (32,28%).

Ditinjau dari jenis penggunaannya, kredit investasi tercatat memiliki proporsi terbesar yaitu 55,47% dengan nilai Rp6.285,96 miliar, dan mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 41,47% (yoy). Sementara itu kredit konsumsi pada triwulan laporan meningkat sebesar 32,87% (yoy) menjadi Rp3.233,98 miliar dan kredit modal kerja tumbuh 5,82% (yoy) menjadi Rp1.812,65 miliar.

Tabel 3.4. Perkembangan Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek (Rp Juta)

Penggunaan	TwI-2007	TwII-2007	TwI-2008	TwII-2008	TwIII-2008	TwIV2008	TwI-2009	TwII-2009	TwIII-2009	TwIV-2009	TwI-2010*
Modal Kerja	1,404,289	1,305,324	1,650,547	2,471,077	2,584,918	2,114,204	1,712,942	1,921,430	2,161,651	2,205,781	1,812,651
Investasi	2,301,457	2,633,295	3,051,564	3,186,196	3,204,655	4,069,602	4,443,371	5,098,393	5,446,529	6,007,244	6,285,963
Konsumsi	1,120,898	1,231,306	1,561,857	1,909,771	2,033,267	2,252,380	2,433,866	2,573,724	2,876,396	2,954,883	3,233,980
Total Kredit	4,826,644	5,169,925	6,263,968	7,567,044	7,822,840	8,436,186	8,590,179	9,593,547	10,484,576	11,167,858	11,332,594

Sumber : Sekda KBI Palangka Raya*) Sampai Februari 2010

Berdasarkan sektor ekonomi, sektor pertanian menyerap kredit perbankan sebesar Rp4.887,85 atau 43,13% dari total kredit menurut lokasi proyek, disusul oleh sektor lainnya Rp3.443,89 miliar atau 30,39%. Sementara itu, sektor perindustrian tumbuh cukup tinggi yaitu 61,42% menjadi Rp1.589,84 miliar atau 14,03% dari total kredit.

Tabel 3.5 Perkembangan Kredit Sektoral Berdasarkan Lokasi Proyek (Rp Juta)

Sektor Ekonomi	TwI-2007	TwII-2007	TwI-2008	TwII-2008	TwIII-2008	TwIV2008	TwI-2009	TwII-2009	TwIII-2009	TwIV-2009	TwI-2010*
Pertanian	2,418,445	2,593,766	3,280,285	3,460,704	3,577,924	3,932,742	3,875,960	3,765,828	4,263,731	4,815,950	4,887,846
Pertambangan	103,109	86,843	34,778	30,271	76,840	67,913	30,789	23,774	68,040	83,817	151,827
Perindustrian	399,422	339,330	779,701	876,580	890,752	974,722	984,916	1,710,622	1,564,947	1,599,361	1,589,842
Perdagangan	511,041	549,908	646,090	768,254	800,439	818,203	863,220	944,787	1,077,629	1,092,476	709,251
Listrik, Gas dan Air	49,688	49,635	145	152	295	151	160	1,009	744	694	2,240
Konstruksi	91,588	187,431	105,708	353,625	369,289	202,415	223,821	251,097	301,795	277,600	143,924
Pengangkutan	38,106	38,805	24,732	17,303	19,676	21,948	21,395	24,012	24,932	23,970	25,370
Jasa Dunia Usaha	92,123	86,792	101,639	123,658	142,372	140,012	140,463	282,352	288,949	303,112	340,121
Jasa Sosial Masyarakat	2,201	6,086	9,322	26,191	23,312	24,995	13,929	14,326	15,262	13,933	38,281
Lain-lain	1,120,921	1,231,329	1,657,183	1,910,129	2,114,434	2,253,085	2,435,525	2,575,739	2,878,548	2,956,944	3,443,892
Jumlah	4,826,644	5,169,925	6,639,583	7,566,867	8,015,333	8,436,186	8,590,179	9,593,547	10,484,576	11,167,857	11,332,594

Sumber : LBU (KBI Palangka Raya) *) Sampai Februari 2010

3.6. Perkembangan Penyaluran Kredit UMKM

Penyaluran kredit UMKM tumbuh melambat sebesar 33,22% (yoy) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sehingga posisi kredit UMKM pada triwulan ini mencapai Rp4.303,39 miliar atau 74,81% dari total kredit yang disalurkan bank.

Tabel 3.6 Perkembangan Kredit UMKM Perbankan Kalimantan Tengah

Keterangan	I-2008	II-2008	III-2008	IV-2008	I-2009	II-2009	III-2009	IV-2009	I-2010
UMKM	2,383,983	2,843,464	3,064,938	3,116,339	3,336,917	3,825,748	4,075,211	4,243,713	4,303,390
Modal Kerja	685,281	908,853	941,399	900,448	925,817	1,088,457	1,162,775	1,142,357	1,109,662
Investasi	193,344	213,376	237,531	212,124	221,331	271,378	285,347	273,922	276,579
Konsumsi	1,505,358	1,721,235	1,886,008	2,003,767	2,189,769	2,465,913	2,627,089	2,827,434	2,917,148

Namun demikian, kredit konsumsi masih mendominasi pangsa penyaluran kredit UMKM sebesar 67,70% diikuti kredit modal kerja dan investasi masing-masing tumbuh sebesar 25,79% dan 6,43%. Kredit modal kerja masih tumbuh cukup tinggi, yaitu 19,86%

(yoy) mencerminkan bahwa perbankan Kalteng mulai mempercayai kinerja UMKM, yang kemudian berdampak pada peningkatan kredit UMKM secara keseluruhan.

Tabel 3.7. Perkembangan Kredit UMKM Perbankan Kalimantan Tengah menurut Sektor Ekonomi

Keterangan	I-2008	II-2008	III-2008	IV-2008	I-2009	II-2009	III-2009	IV-2009	I-2010
Pertanian	92,958	93,397	96,651	93,191	90,061	83,881	85,000	80,459	80,978
Pertambangan	950	1,521	1,514	1,505	1,723	1,796	1,640	3,915	2,953
Industri	8,753	13,262	11,899	12,325	12,960	12,641	11,813	13,628	14,544
ListrikGA	145	152	145	151	150	234	298	269	342
Konstruksi	86,943	196,292	208,452	116,814	110,218	193,411	221,236	126,287	109,062
Perdagangan	605,096	710,298	737,094	758,836	811,727	917,660	973,592	1,022,586	1,021,377
Pengangkutan	15,039	12,521	12,534	15,143	16,022	22,251	19,892	21,992	21,643
Jasa Dunia Usaha	55,318	59,290	76,846	79,454	78,753	101,922	108,004	121,640	114,529
Jasa Sosial	7,685	24,688	21,942	23,745	11,805	11,527	12,918	12,326	10,824
Lainnya	1,511,096	1,732,043	1,897,861	2,015,175	2,203,498	2,480,425	2,640,818	2,840,611	2,931,165
UMKM	2,383,983	2,843,464	3,064,938	3,116,339	3,336,917	3,825,748	4,075,211	4,243,713	4,307,416

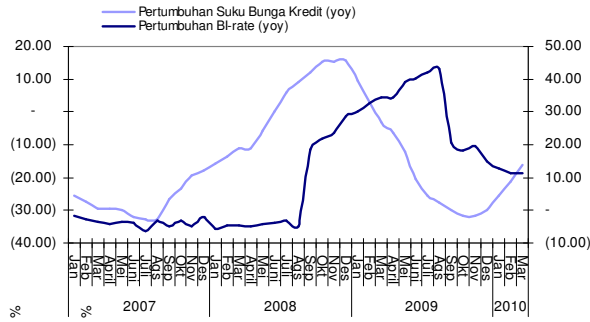
Sebagaimana ditunjukkan oleh tabel 3.7, kredit UMKM di sektor perdagangan tumbuh 25,83% (yoy) kemudian sektor jasa dunia usaha tumbuh 45,43%. Sedangkan sektor pertanian mengalami penurunan sebesar 10,09%. Pelunasan yang dilakukan oleh UMKM pada triwulan ini mendorong penurunan kredit UMKM sektor pertanian sementara realisasi kredit baru relatif kecil. Rasio NPL kredit UMKM menjadi 1,49% meningkat dibandingkan triwulan lalu 1,37%.

Perkembangan penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kalimantan Tengah per akhir Maret 2010 dengan plafon sebesar Rp384,621 miliar, sedangkan nilai *outstanding* mencapai Rp262,832 miliar. Sementara itu, total debitur yang sudah dijangkau oleh KUR perbankan Kalimantan Tengah mencapai 26.044 debitur. Dengan demikian, rata-rata kredit yang disalurkan per debitur sebesar Rp10,09 juta.

3.7. Perkembangan Suku Bunga Perbankan

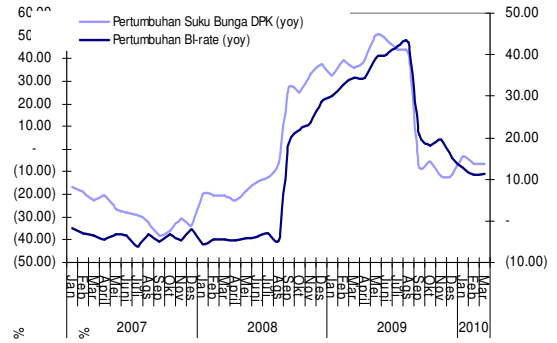
Perkembangan suku bunga perbankan⁹ Kalimantan Tengah terutama suku bunga dana pihak ketiga cenderung mengikuti perkembangan *BI-rate*. Namun demikian, perkembangan suku bunga kredit cenderung berbeda dibandingkan perkembangan *BI-rate* sebagaimana grafik 3.9 dan 3.10. Lambannya perbankan dalam menurunkan suku bunga kredit dikarenakan kondisi yang belum cukup kondusif.

⁹ Perkembangan suku bunga merupakan suku bunga rata-rata



Grafik 3.9 Growth Suku Bunga BI-rate dan Kredit Perbankan Kalimantan Tengah (yoy)

Sumber : LBU (KBI Palangka Raya)



Grafik 3.10 Growth Suku Bunga BI-rate dan DPK Perbankan Kalimantan Tengah (yoy)

Sumber : LBU (KBI Palangka Raya)

Sementara itu, suku bunga tabungan dan deposito masing-masing sebesar 3,42% dan 6,73% pada triwulan laporan lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya yaitu 3,42% dan 6,85%.

Boks 2. Dampak *Asian China Free Trade Agreement (ACFTA)* terhadap Kegiatan Usaha Di Kalimantan

Pendahuluan

ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) yang merupakan pemberlakuan keeluasaan arus barang antara negara ASEAN dan China dengan tarif yang menurun secara bertahap. Hal ini akan menyebabkan membanjirnya komoditas dari negara anggota ASEAN dan China dengan harga yang relatif murah, sehingga dapat mempengaruhi pasar nasional yang selanjutnya dapat menjadi ancaman bagi keberlangsungan kegiatan usaha nasional. Namun demikian diberlakukannya ACFTA juga dapat memberikan peluang dan meningkatkan daya saing komoditas produksi dalam negeri, terutama produk primer yang bersifat *resource-based commodity*.

Tujuan Survei

Pengumpulan informasi dilakukan dengan teknik survei pada responden sebanyak 84 perusahaan (responden Survei Kegiatan Dunia Usaha).

Survei ini dimaksudkan untuk memperoleh respon pengaruh ACFTA pada kegiatan usaha, perkiraan usaha kedepan, penggunaan kapasitas produksi, penggunaan tenaga kerja, perkiraan harga jual produk. Disamping itu, survei ini juga diharapkan dapat memetakan strategi yang dilakukan perusahaan dan harapan responden atas kebijakan yang dilakukan pemerintah.

Hasil Survei

Adanya fenomena ACFTA direspon beragam oleh responden. 66% responden menyatakan ACFTA tidak berdampak terhadap kondisi usaha saat ini. Sebaliknya, sebanyak 34% responden menyatakan ACFTA mempengaruhi kondisi usaha perusahaan. Lebih spesifik, sebagian besar responden pertanian (perkebunan) yang merasakan dampak ACFTA (26,7% dari total responden yang menjawab ACFTA berpengaruh terhadap kegiatan usaha) diikuti responden sektor keuangan dan perdagangan masing-masing sebanyak 16,7%.

Dengan tidak mempertimbangkan responden yang mengungkapkan kondisi usahanya tetap, dampak ACFTA dirasakan positif oleh responden.

Mencermati respon pengusaha terhadap kinerja pasar domestik akibat adanya pengaruh ACFTA responden yang merespon positif mencapai (32%). Rata-rata kenaikan pasar domestik sebesar 21% diungkapkan oleh sebagian besar responden sektor keuangan dan perdagangan. Sementara itu, responden yang merasakan kinerja pasar domestik tetap sebesar 61%. Namun demikian, 6% responden merasakan kinerja pasar domestik

mengalami penurunan diungkapkan oleh sebagian besar responden bangunan dan pengangkutan.

Lebih lanjut, kinerja pasar internasional dirasakan akan mengalami penurunan rata-rata 15% diungkapkan oleh 33% responden yang didominasi oleh sektor pertanian-perkebunan. Namun demikian, responden yang merasakan kinerja pasar internasional tetap dan meningkat masing-masing sebesar 50% dan 16%.

Dampak ACFTA terhadap penggunaan kapasitas terpakai perusahaan dibandingkan tahun 2009 relatif tetap (59%). 27% responden mengungkapkan mengalami kenaikan kapasitas produksi rata-rata 14% yang didominasi oleh responden sektor pengangkutan dan pertanian-perkebunan. Sementara responden yang mengungkapkan penurunan kapasitas produksi tercatat 14%.

Mencermati respon pemanfaatan tenaga kerja akibat adanya ACFTA, responden cenderung tidak melakukan penambahan dan pengurangan tenaga kerja (82%). Hanya sebagian kecil yang mengalami kenaikan (15%) dan penurunan (3%).

Penetapan harga komoditas akibat adanya ACFTA oleh sebagian besar responden direspon tetap (66%). Bagi responden sektor pengangkutan, pertanian-perkebunan dan bangunan menetapkan kenaikan harga (25%) dengan rata-rata kenaikan 12%. Namun demikian, responden yang menetapkan penurunan harga hanya 9% dari total respon.

Strategi Menghadapi ACFTA

Strategi yang ditetapkan responden untuk menghadapi ACFTA antara lain :

1. Melakukan penyesuaian orientasi penjualan. Responden yang menetapkan strategi ini mencapai 46,43%.
2. Melakukan diferensiasi produk dilakukan oleh 29% responden.
3. Menambah investasi baru/penggantian dilakukan oleh 11% responden.
4. Penyesuaian Jam Kerja dilakukan oleh 7% responden.
5. Strategi lainnya seperti menambah outlet dan layanan, melakukan proteksi produk dan ekspansi pasar dilakukan oleh 7% responden.

Kebijakan Pemerintah yang Diharapkan Responden

Kebijakan pemerintah yang diharapkan responden untuk dapat menghadapi ACFTA antara lain:

1. Perbankan meningkatkan pembiayaan dengan suku bunga yang lebih terjangkau diharapkan oleh 33% responden.
2. Stimulus pemerintah dalam bentuk kemudahan perijinan dan pajak diharapkan oleh 35% responden.

3. Stimulus pemerintah dalam bentuk peningkatan subsidi 25% responden.
4. Kebijakan lainnya seperti pemerintah melakukan proteksi persaingan dan melakukan reformasi birokrasi diharapkan oleh 6%.

Dampak ACFTA terhadap Kinerja Perbankan Kalimantan Tengah

Secara umum, responden perbankan di Kalimantan Tengah menginformasikan bahwa ACFTA belum cukup berdampak signifikan terhadap kinerja bank. Hal ini ditunjukkan oleh belum adanya indikasi kenaikan NPL, pelaksanaan pembayaran kredit relatif lancar dan belum adanya laporan kesulitan debitur utama/inti untuk membayar kredit yang diberikan.

Dampak ACFTA diyakini sebelum mempengaruhi kinerja bank akan terlebih dahulu mempengaruhi kinerja nasabah bank. Bagi sektor usaha perdagangan dampak ACFTA dinilai bank relatif menguntungkan dengan rata-rata kenaikan usaha 5%. Sementara sektor lainnya dirasa belum terpengaruh signifikan.

Strategi Menghadapi ACFTA

Strategi yang ditetapkan responden untuk menghadapi ACFTA antara lain :

1. Melakukan penyesuaian orientasi penjualan. Responden yang menetapkan strategi ini mencapai 46,43%. Orientasi penjualan yang dilakukan dengan differensiasi target pasar (segmen pasar) dan ukuran pasar.
2. Melakukan diferensiasi produk dilakukan oleh 29% responden. Sebaran produk diharapkan dapat mencakup beberapa segmen pasar yang berbeda untuk meningkatkan penjualan.
3. Menambah investasi baru/penggantian dilakukan oleh 11% responden. Walaupun investasi merupakan hal yang relatif rutin dilakukan diharapkan strategi ini tetap menjamin tingkat kekompetitifan perusahaan terhadap pesaing.
4. Penyesuaian Jam Kerja dilakukan oleh 7% responden. Penyesuaian jam kerja dilakukan untuk meningkatkan efisiensi operasional sehingga bagi usaha yang menetapkan kebijakan non ekspansi akan meningkatkan daya tahan terhadap persaingan bebas.
5. Strategi lainnya seperti menambah outlet dan layanan, serta melakukan proteksi produk atas ekspansi pasar dilakukan oleh 7% responden.

Kebijakan Pemerintah yang Diharapkan Responden

Kebijakan pemerintah yang diharapkan responden untuk dapat menghadapi ACFTA antara lain:

1. Perbankan meningkatkan pembiayaan dengan suku bunga yang lebih terjangkau diharapkan oleh 33% responden.

2. Stimulus pemerintah dalam bentuk kemudahan perijinan dan pajak diharapkan oleh 35% responden.
3. Stimulus pemerintah dalam bentuk peningkatan subsidi dikemukakan oleh 25% responden.
4. Kebijakan lainnya seperti pemerintah melakukan proteksi persaingan dan melakukan reformasi birokrasi diharapkan oleh 6% responden.

BAB IV

Perkembangan Keuangan Daerah

4.1. Gambaran Umum

Anggaran Pendapatan Provinsi Kalimantan Tengah (Kalteng) tahun 2010 sebesar Rp1,856 triliun, atau meningkat sebesar 24,43% dari APBD tahun sebelumnya sebesar Rp1,491 triliun. Sumber pendapatan berasal dari dana perimbangan dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan kenaikan masing-masing sebesar 2,59% dan 52,46%. Sedangkan dari sisi belanja daerah, anggaran pada APBD 2010 meningkat sebesar 20,20% atau sebesar Rp2,029 triliun dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp1,688 triliun.

Tabel 4.1 APBD Kalimantan Tengah 2009 - 2010

URAIAN	APBD 2010	APBD 2009	Growth
PENDAPATAN DAERAH	1,856,100,000,000.00	1,491,682,939,965.00	24.43
Pendapatan Asli Daerah	709,123,353,000.00	465,124,000,000.00	52.46
Dana Perimbangan	1,053,176,693,000.00	1,026,558,939,965.00	2.59
Lain-Lain Pendapatan Yang Sah	93,799,954,000.00	-	
BELANJA	2,029,000,000,000.00	1,688,025,739,965.00	20.20
Belanja Tidak Langsung	1,043,040,285,410.00	740,245,485,840.00	40.90
Belanja Langsung	985,959,714,590.00	947,780,254,125.00	4.03

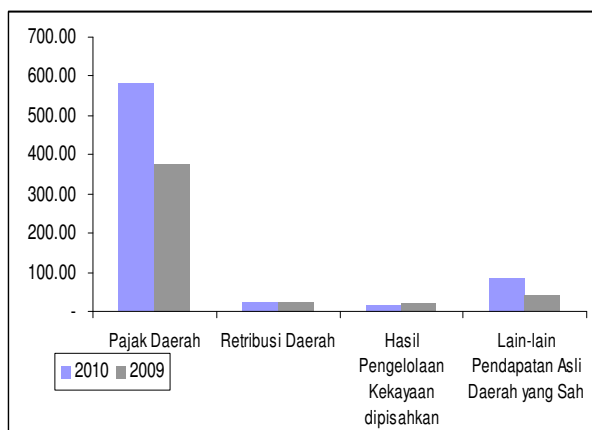
Sumber : Biro Keuangan Provinsi Kalimantan Tengah

Hingga triwulan I-2010, realisasi pendapatan dan belanja APBD Provinsi Kalteng masih relatif rendah. Realisasi pendapatan dan penerimaan pembiayaan daerah sebesar 13,97% berasal dari PAD sebesar 10,53% dan transfer Dana Perimbangan sebesar 17,54%. Sementara dari sisi belanja daerah realisasi baru mencapai 6,19%, yaitu pada komponen belanja tidak langsung sebesar 8,72% dan belanja langsung sebesar 3,51%.

4.2. Perkembangan Pendapatan Daerah

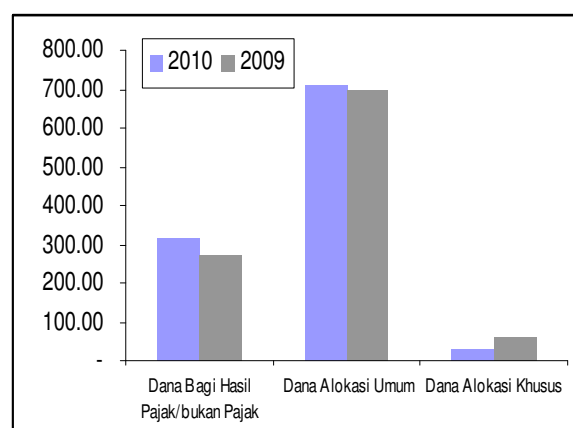
Pendapatan daerah yang dianggarkan pada APBD 2010 sebesar Rp1,856 triliun. Komponen Pendapatan Daerah tersebut terdiri atas PAD sebesar Rp709 miliar, Dana Perimbangan Rp1,053 triliun, dan lain-lain pendapatan daerah yang sah sebesar Rp93,79 miliar. Peningkatan komponen PAD ini terutama ditopang oleh peningkatan Pajak Daerah yang diperkirakan meningkat sebesar 53,50%, yaitu dari Rp378,57 miliar menjadi Rp581,12 miliar. Lebih rinci lagi, pemerintah daerah akan tetap mengandalkan pendapatan

dari pajak kendaraan bermotor yaitu Pajak Kendaraan Bermotor (PKB), Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBN-KB) dan Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor (PBBKB). Selain itu, komponen lainnya seperti pada pos pendapatan lain yaitu retribusi daerah yang dikumpulkan oleh masing-masing dinas/instansi di Provinsi Kalteng ditargetkan mencapai Rp26,01 miliar, kemudian pendapatan lain asli daerah yang sah ditargetkan sebesar Rp85,49 miliar.



Grafik 4.1 Pendapatan Asli Daerah 2009-2010

Sumber : Biro Keuangan Provinsi Kalteng (diolah)



Grafik 4.2 Dana Perimbangan 2009-2010

Sumber : Biro Keuangan Provinsi Kalteng (diolah)

Sementara itu, dana perimbangan yang terdiri dari dana bagi hasil pajak dan bukan pajak, dana alokasi umum dan dana alokasi khusus juga meningkat sebesar 2,59%. Selanjutnya, dana alokasi umum dari pemerintah pusat juga mengalami kenaikan sebesar 1,88% namun dana alokasi khusus berkurang sebesar 45,53% dibandingkan dengan tahun lalu.

Tabel 4.2 Realisasi Anggaran Pendapatan Kalimantan Tengah (s.d. 15 Maret 2010)

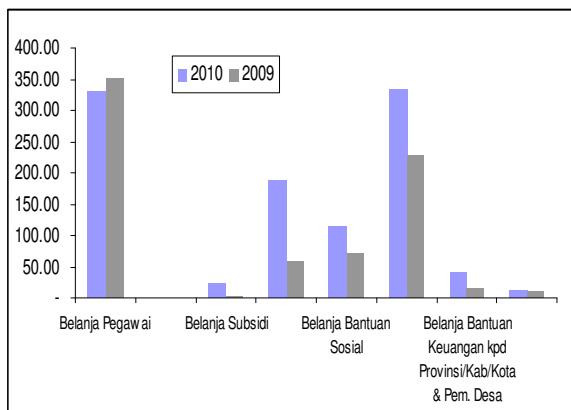
URAIAN	APBD 2010	Realisasi Maret 2010	%
PENDAPATAN DAERAH	1,856,100,000,000.00	259,387,202,689.83	13.97
Pendapatan Asli Daerah	709,123,353,000.00	74,673,781,279.83	10.53
Pendapatan Pajak Daerah	581,123,353,000.00	64,073,522,823.00	11.03
Pendapatan Retribusi Daerah	26,010,000,000.00	3,736,768,049.00	14.37
Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan dipisahkan	16,500,000,000.00	-	-
Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	85,490,000,000.00	6,863,490,407.83	8.03
Transfer Pemerintahan Pusat-Dana Perimbangan	1,053,176,693,000.00	184,713,421,410.00	17.54
Dana Bagi Hasil Pajak/bukan Pajak	313,000,000,000.00	7,743,298,410.00	2.47
Dana Alokasi Umum	707,880,493,000.00	176,970,123,000.00	25.00
Dana Alokasi Khusus	32,296,200,000.00	-	-
Lain-Lain Pendapatan Yang Sah	93,799,954,000.00		
Pendapatan Hibah	-		
Dana Darurat	-		
Dana Bagi Hasil Pajak dari Provinsi dan Pemerintahan Daerah Lainnya			
Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	72,517,954,000.00		
Bantuan Keuangan dari Provinsi atau Pemda Lainnya	21,282,000,000.00		
JUMLAH PENDAPATAN	1,856,100,000,000.00	259,387,202,689.83	13.97

Sumber : Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah

Sebagaimana tabel 4.2 mengenai realisasi anggaran pendapatan terlihat bahwa pencapaian sampai dengan triwulan laporan sebesar 13,97% terutama ditopang oleh realisasi Pajak Daerah sebesar 11,03% dan pendapatan retribusi daerah sebesar 14,37%. Secara rata-rata, realisasi PKB, BBN-KB, dan PBBKB sudah mencapai 10-12% pada triwulan 1-2010.

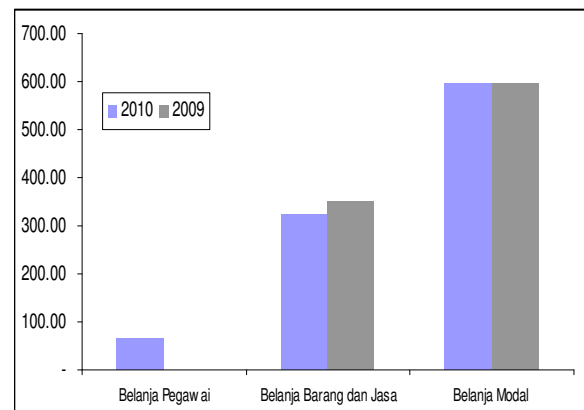
4.3. Perkembangan Belanja Daerah

Belanja daerah Provinsi Kalteng tahun 2010 dianggarkan sebesar Rp2,029 triliun, meningkat sebesar 20,20% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Nominal belanja tersebut terdiri atas komponen belanja tidak langsung sebesar Rp1,043 triliun dan belanja langsung sebesar Rp985,96 miliar.



Grafik 4.3 Belanja Tidak Langsung

Sumber : Biro Keuangan Provinsi Kalteng (diolah)



Grafik 4.4 Belanja Langsung

Sumber : Biro Keuangan Provinsi Kalteng (diolah)

Realisasi belanja daerah sampai dengan Maret 2010 masih cukup rendah baru mencapai 6,19%, dengan realisasi terbesar dari komponen belanja tidak langsung yaitu belanja pegawai yang mencapai 16,68%. Sementara itu, belanja langsung baru mencapai 3,51% disebabkan belum terealisasinya berbagai proyek pemerintah daerah yang masih dalam tahap awal tender.

Tabel 4.3 Realisasi Anggaran Belanja Kalimantan Tengah (s.d. 15 Maret 2010)

URAIAN	APBD 2010	Realisasi Maret 2010	%
BELANJA	2,029,000,000,000.00	125,616,010,113.00	6.19
Belanja Tidak Langsung	1,043,040,285,410.00	90,960,679,499.00	8.72
Belanja Pegawai	330,688,172,350.00	55,145,221,324.00	16.68
Belanja Bunga		-	-
Belanja Subsidi	22,575,300,000.00	4,865,102,750.00	21.55
Belanja Hibah	186,036,434,118.00	30,718,605,425.00	16.51
Belanja Bantuan Sosial	116,329,880,000.00	204,500,000.00	0.18
Belanja Bagi Hasil kpd Provinsi/Kab/Kota & Pem. Desa	334,549,578,401.00	-	-
Belanja Bantuan Keuangan kpd Provinsi/Kab/Kota & Pem. Desa	39,968,972,500.00	-	-
Belanja Tidak terduga	12,891,948,041.00	27,250,000.00	0.21
Belanja Langsung	985,959,714,590.00	34,655,330,614.00	3.51
Belanja Pegawai	66,915,328,671.00	-	-
Belanja Barang dan Jasa	323,410,018,340.00	23,122,500,116.00	7.15
Belanja Modal	595,634,367,579.00	11,532,830,498.00	1.94
JUMLAH (BELANJA OP S.D. TRANSFER)	2,029,000,000,000.00	125,616,010,113.00	6.19

Sumber : Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah

Surplus dan Defisit

Dengan realisasi belanja sebesar Rp125,62 miliar sementara realisasi pendapatan sebesar Rp259,39 miliar, posisi keuangan daerah pada triwulan I-2010 mengalami surplus sebesar Rp133,77 miliar. Pencapaian ini jauh di atas target pada tahun 2010, yaitu defisit sebesar Rp172,9 miliar.

4.4. Perkembangan Pembiayaan Daerah

Penerimaan pembiayaan daerah tahun 2010 ditargetkan sebesar Rp182,9 miliar, terdiri dari Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Anggaran Sebelumnya sebesar Rp150 miliar dan pencairan dana cadangan sebesar Rp32,9 miliar. Namun, sampai dengan periode laporan belum terdapat realisasi penerimaannya.

Tabel 4.4. Anggaran Pembiayaan Kalimantan Tengah

URAIAN	APBD 2010	Realisasi Maret 2010
PEMBIAYAAN		
Penerimaan Pembiayaan Daerah	182,900,000,000.00	
Sisa lebih perhitungan anggaran tahun anggaran sebelumnya	150,000,000,000.00	-
Pencairan dana cadangan	32,900,000,000.00	-
Hasil penjualan kekayaan daerah yang dipisahkan	-	-
Penerimaan Pinjaman Daerah	-	-
Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman Daerah	-	-
Penerimaan Piutang Daerah	-	-
JUMLAH PENERIMAAN PEMBIAYAAN	182,900,000,000.00	-
Pembentukan Dana Cadangan	-	-
Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	1,000,000,000.00	-
Pembayaran Pokok Utang	9,000,000,000.00	-
Pemberian Pinjaman Daerah	-	-
JUMLAH	10,000,000,000.00	-
PEMBIAYAAN NETTO	172,900,000,000.00	-
SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN (SILPA)	-	133,771,192,576.83

Sumber : Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah

4.5. Pelaksanaan Proyek Infrastruktur Provinsi Kalimantan Tengah

Pelaksanaan proyek infrastruktur di Provinsi Kalimantan Tengah yang dibiayai dari dana APBN dan APBD pada tahun 2010 ini masing-masing sebesar Rp586,59 miliar dan Rp340,72 miliar (17% dari anggaran belanja APBD 2010). Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, maka terjadi penurunan anggaran proyek yang dibiayai APBN sebesar 54,77%, sedangkan untuk proyek yang dibiayai APBD turun sebesar 16,56%. Menurunnya nilai proyek yang dibiayai pada tahun 2010 ini merupakan dampak realisasi proyek-proyek yang sudah dilaksanakan pada tahun 2009 yang mencapai 97,20% (APBN) dan 98,66% (APBD). Sementara itu pada 2010, penggunaan anggaran direncanakan untuk penyelesaian proyek *multy years* yang masih dalam tahap penyelesaian.

Tabel 4.5 Pembiayaan Proyek 2010 (Sumber APBN)

NO.	KEGIATAN	PAGU (Rp.)	JUMLAH PAKET	KETERANGAN
1	SKPD DINAS PEKERJAAN UMUM PROVINSI KALIMANTAN TENGAH	Rp70.101.300.000	14 PAKET	KONTRAK
			9 PAKET RUTIN	SWAKELOLA
2	SNVT PRESERVASI JALAN DAN JEMBATAN PROVINSI KALIMANTAN TENGAH	Rp169.046.578.000	36 PAKET	KONTRAK
			26 PAKET RUTIN	SWAKELOLA
3	SNVT PEMBANGUNAN JALAN DAN JEMBATAN PROVINSI KALIMANTAN TENGAH I	Rp170.120.955.000	16 PAKET	KONTRAK
4	SNVT PEMBANGUNAN JALAN DAN JEMBATAN PROVINSI KALIMANTAN TENGAH II	Rp156.741.025.000	10 PAKET	KONTRAK
5	SNVT PERENCANAAN DAN PENGAWASAN JALAN DAN JEMBATAN PROVINSI KALIMANTAN TENGAH (P2JJ)	Rp20.586.196.000	7 PAKET	ESKALASI
			83 PAKET	KONTRAK
	JUMLAH APBN	Rp586.596.054.000	35 PAKET	SWAKELOLA
			7 PAKET	ESKALASI

Sumber : Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah

Tabel 4.6 Pembiayaan Proyek 2010 (Sumber APBD)

NO.	KEGIATAN	PAGU (Rp.)	JUMLAH PAKET	KETERANGAN
1	PEMELIHARAAN RUTIN JALAN DAN JEMBATAN PROVINSI DI PROVINSI KALIMANTAN TENGAH	Rp7.242.800.000		
	PEMELIHARAAN JEMBATAN TERSEBAR DI PROVINSI KALTENG RUTIN	Rp1.030.000.000	1 PAKET	SWAKELOLA
		Rp6.212.800.000	7 PAKET	SWAKELOLA
2	PENINGKATAN JALAN DAN JEMBATAN PROVINSI DI PROVINSI KALIMANTAN TENGAH	Rp198.176.911.325		
	MULTY YEARS	Rp88.191.211.325	17 PAKET	Eskalasi + Retensi
	REGULER	Rp92.263.700.000	23 PAKET	KONTRAK
	EIRTP	Rp17.722.000.000	1 PAKET	
3	PENGGANTIAN JEMBATAN TERSEBAR DI PROVINSI KALIMANTAN TENGAH	Rp61.738.815.000		
	MULTY YEARS	Rp56.714.015.000	3 PAKET	Eskalasi + Retensi
	REGULER	Rp5.024.800.000	1 PAKET	KONTRAK
	DAK BINA MARGA	Rp21.153.000.000	2 PAKET	KONTRAK
	DANA HIBAH BINA MARGA	Rp44.555.233.000	2 PAKET	KONTRAK
4	PERENCANAAN DAN PENGAWASAN TEKNIS JALAN DAN JEMBATAN PROVINSI DI PROVINSI KALIMANTAN TENGAH	Rp7.850.000.000		
	PERENCANAAN	Rp2.500.000.000	6 PAKET	KONTRAK
	PENGAWASAN	Rp5.350.000.000	9 PAKET	KONTRAK
			43 PAKET	KONTRAK
	TOTAL APBD	Rp340.716.759.326	7 PAKET	SWAKELOLA
			20 PAKET	Eskalasi + Retensi

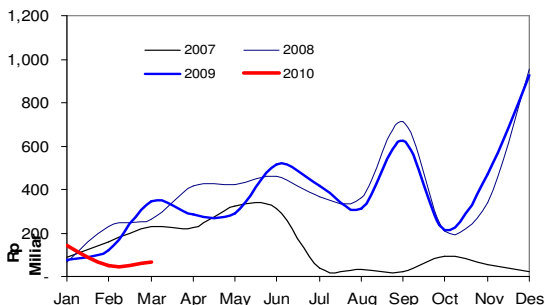
Sumber : Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah

BAB V**Perkembangan Sistem Pembayaran****5.1. Gambaran Umum**

Secara umum nilai transaksi pembayaran tunai maupun non tunai di Provinsi Kalimantan Tengah pada triwulan I-2010 masih cukup rendah. Hal ini, menunjukkan bahwa aktivitas transaksi ekonomi belum kembali menggeliat setelah tingginya aktivitas transaksi pada triwulan sebelumnya. Pada sistem pembayaran tunai, aliran uang masuk (*inflow*) meningkat sebesar 119,49% (qtq) namun aliran uang keluar (*outflow*) menurun sebesar 62,84%. Sementara itu, nilai transaksi pembayaran non tunai menunjukkan penurunan dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Total nilai transaksi kliring dan RTGS selama triwulan I-2010 sebesar Rp2.971,23 miliar, turun sebesar 17,05% (yoy).

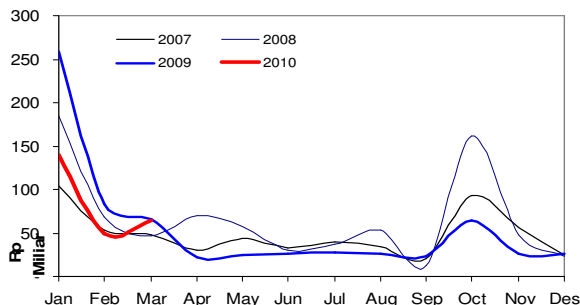
5.2. Transaksi Pembayaran Tunai

Total perputaran aliran uang kartal melalui Kantor Bank Indonesia (KBI) Palangka Raya selama triwulan I-2010 mencapai Rp853,47 miliar, menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp1,73 triliun. *Inflow* pada triwulan laporan tercatat paling besar terjadi pada Januari 2010 sebesar Rp139,94 miliar yang disebabkan oleh kembalinya kelebihan uang beredar yang keluar pada triwulan sebelumnya. Total *inflow* selama triwulan laporan tercatat sebesar Rp254,59 miliar. Sementara itu, *outflow* tercatat sebesar Rp598,87 miliar menurun 62,48% (qtq) dibandingkan triwulan sebelumnya, atau mengalami *net outflow* sebesar Rp344,27 miliar. Pada triwulan ke depan, diperkirakan masih mengalami *net outflow* mengingat ketergantungan transaksi ekonomi Kalteng dengan sumber dari luar provinsi tersebut yang transaksinya melalui RTGS.



Grafik 5.1. Perkembangan Outflow Transaksi Tunai KBI Palangka Raya (Rp Juta)

Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya



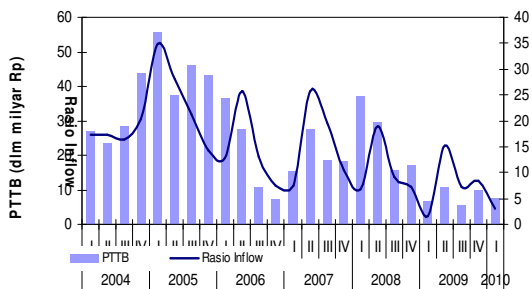
Grafik 5.2 Perkembangan Inflow Transaksi Tunai KBI Palangka Raya (Rp Juta)

Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya

5.2.1. Penyediaan Uang Layak Edar

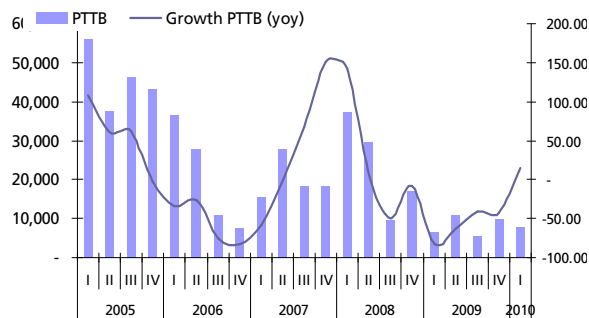
Sebagai upaya memelihara kualitas uang kartal yang diedarkan, maka BI melakukan kegiatan Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) terhadap uang yang tidak layak edar. Kebijakan tersebut dikenal dengan “*Clean Money Policy*” yang merupakan salah satu tugas Bank Indonesia. Uang yang sudah diberi tanda tidak berharga selanjutnya dimusnahkan dan diganti dengan uang baru dengan jumlah yang sama sehingga tidak mempengaruhi jumlah uang beredar.

Jumlah uang kartal yang dimusnahkan menurun 33,09%(qtq) menjadi Rp6,61 miliar pada triwulan laporan. Rasio PPTB terhadap jumlah uang kartal yang masuk (*inflow*) mencapai 2,6%. Hal ini menggambarkan bahwa hanya 2,6% dari seluruh uang yang disetorkan kembali ke Bank Indonesia dinyatakan tidak layak edar.



Grafik 5.3. PTTB dan Rasio PTTB terhadap Inflow

Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya



Grafik 5.4 PTTB dan Pertumbuhan PTTB (yoy)

Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya

5.2.2. Penemuan Uang Palsu

Tabel 5.1 Perkembangan Temuan Uang Palsu di Provinsi Kalimantan Tengah

Periode	Pecahan Rp.100.000		Pecahan Rp.50.000		Pecahan Rp.20.000		Pecahan Rp.10.000		TOTAL	
	Bilyet	Nominal (ribuan)	Bilyet	Nominal (ribuan)	Bilyet	Nominal (ribuan)	Bilyet	Nominal (ribuan)	Bilyet	Nominal (ribuan)
Tw I-2006	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tw II-2006	18	1,800	-	-	-	-	-	-	18	1,800
Tw III-2006	91	9,100	1	50	5	50	-	-	97	9,250
Tw IV-2006	-	-	-	-	1	10	-	-	1	20
Tahun 2006	109	10,900	1	50	6	60	-	-	116	11,070
Tw I-2007	-	-	1	50	1	10	2	20	4	90
Tw II-2007	-	-	4	200	3	30	2	20	9	280
Tw III-2007	49	4,900	46	2,300	-	-	-	-	95	7,200
Tw IV-2007	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tahun 2007	49	4,900	51	2,550	4	40	4	40	108	7,570
Tw I-2008	6	600	1	50	-	-	1	10	8	660
Tw II-2008	3	300	2	100	2	20	-	-	7	440
Tw III-2008	19	1,900	1	50	1	10	-	-	21	1,970
Tw IV-2008	31	3,100	25	1,250	2	20	1	10	59	4,400
Tahun 2008	59	5,900	29	1,450	5	50	2	20	95	7,470
Tw I-2009	13	1,300	26	1,300	1	10	-	-	40	2,620
Tw II-2009	14	1,400	9	450	-	-	-	-	23	1,850
Tw III-2009	2	200	6	300	-	-	2	20	10	520
Tw IV-2009	135	13,500	4	200	-	-	-	-	139	13,700
Tahun 2009	164	16,400	45	2,250	1	10	2	20	212	18,690
Tw I-2010	12	1,200	17	850	3	30	-	-	32	2,110

Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya

Di wilayah Kalteng pada triwulan laporan terdapat penemuan uang palsu sebanyak 32 lembar dengan total nominal sebesar Rp2.110 ribu, didominasi pecahan nominal Rp50.000 sebanyak 17 lembar atau turun dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 139 lembar dengan total Rp13.700 ribu.

5.2.3. Kas Titipan di Sampit

KBI Palangka Raya bekerja sama dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Sampit dalam rangka pelayanan perkasian dalam bentuk kas titipan guna mendukung pembayaran tunai di Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kotawaringin Barat. PT. BRI cabang Sampit merupakan pihak yang ditugaskan untuk menyimpan dan menyalurkan sejumlah uang (kas titipan). Pada triwulan I-2010, total uang kartal yang masuk (*inflow*) ke kas titipan menurun menjadi 28,40% (yoy) dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya, begitu pula uang kartal yang keluar (*outflow*) menurun 16,07% (yoy).

Tabel 5.2 Perkembangan Kas Titipan di Sampit (Rp Juta)

Periode	Inflow	Outflow	Pengiriman Modal kerja	Net In/Out
Tw I-2006	34,500	95,750	90,000	28,750
Tw II-2006	42,350	185,475	110,000	- 33,125
Tw III-2006	98,130	171,000	105,000	32,130
Tw IV-2006	89,879	235,445	110,000	- 35,566
Tahun 2006	264,859	687,670	415,000	- 7,811
Tw I-2007	166,146	156,685	-	9,461
Tw II-2007	91,485	156,718	60,000	- 5,233
Tw III-2007	80,545	185,676	140,000	34,869
Tw IV-2007	157,535	223,830	40,000	- 26,295
Tahun 2007	495,711	722,909	240,000	12,802
Tw I-2008	227,155	199,058	25,000	53,097
Tw II-2008	140,531	269,960	120,000	- 9,429
Tw III-2008	96,629	276,610	150,000	- 29,981
Tw IV-2008	229,057	215,850	40,000	53,207
Tahun 2008	693,372	961,478	335,000	66,894
Tw I-2009	288,459	210,900	50,000	127,559
Tw II-2009	69,538	238,130	149,980	- 18,612
Tw III-2009	75,142	213,600	110,100	- 28,358
Tw IV-2009	104,206	196,960	76,200	- 16,554
Tahun 2009	537,345	859,590	386,280	64,035
Tw I-2010	206,528	177,000	100,060	129,588

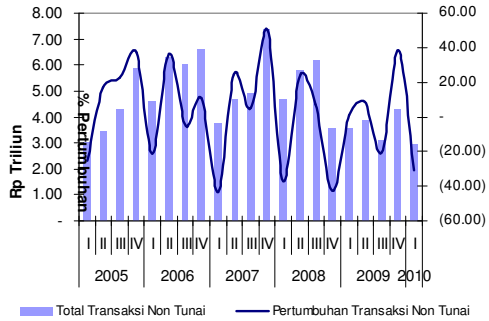
Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya

Namun demikian, pengiriman modal kerja (*dropping*) mengalami peningkatan 100,12% (yoy) dibandingkan dengan triwulan yang sama di tahun sebelumnya. Peningkatan pengiriman modal kerja, dimaksudkan untuk menjaga kecukupan ketersediaan pecahan uang pada triwulan I-2010 di Kotawaringin Timur dan Kotawaringin Barat.

5.3. Transaksi Keuangan Secara Non Tunai

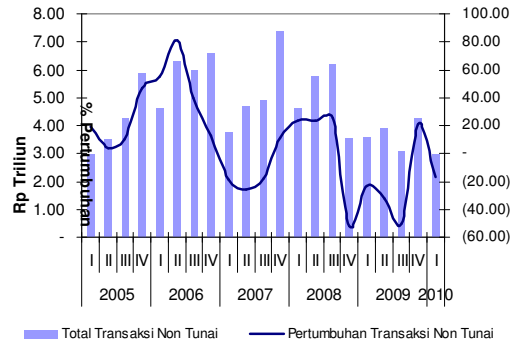
Terkait dengan tugas BI mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, BI memfasilitasi terselenggaranya transaksi non tunai (*non-cash transaction*).¹⁰ Transaksi keuangan secara non tunai menunjukkan penurunan sebesar 17,05% dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. **Total nilai transaksi kliring dan RTGS selama triwulan I-2010 tercatat sebesar Rp2.971,23 miliar, menurun sebesar 17,05% (yoy).**

¹⁰ Transaksi non tunai menggunakan dua sistem yaitu pertama sistem kliring untuk transaksi debit dan kredit dengan nilai transaksi kurang dari Rp100 juta dan kedua BI-RTGS (Bank Indonesia *Real Time Gross Settlement*) khusus untuk transaksi kredit dengan nominal transaksi di atas Rp100 juta



Grafik 5.5 Perbandingan Total Transaksi Non Tunai Kalteng dan Pertumbuhannya (qtq)

Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya

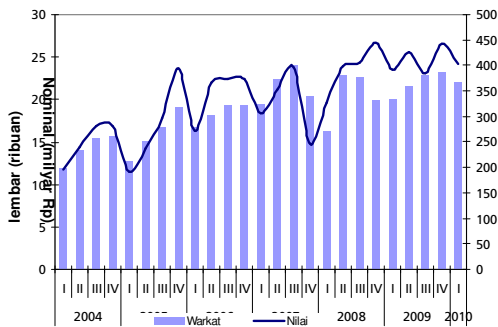


Grafik 5.6 Perbandingan Total Transaksi Non Tunai Kalteng dan Pertumbuhannya (yoy)

Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya

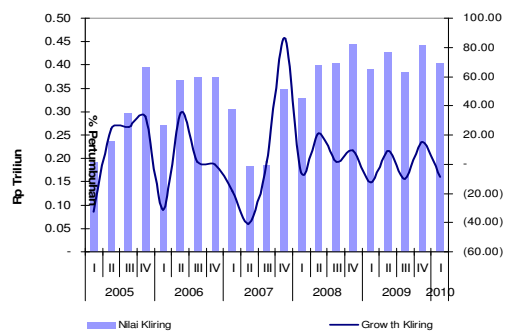
5.3.1. Transaksi Keuangan dengan Kliring

Transaksi kliring pada triwulan laporan tercatat sebanyak 21.981 lembar warkat dengan nilai transaksi sebesar Rp402,35 miliar. Nilai transaksi tersebut meningkat dibandingkan tahun lalu mencapai 2,88% (yoy). Sementara itu, secara triwulanan menurun 9,00% (qtq). Penurunan nilai nominal kliring merupakan indikasi bahwa transaksi kegiatan usaha pada triwulan I-2010 dilakukan melalui pembayaran tunai.



Grafik 5.7 Perbandingan Jumlah Warkat dan Total Kliring Nasional Kalteng

Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya

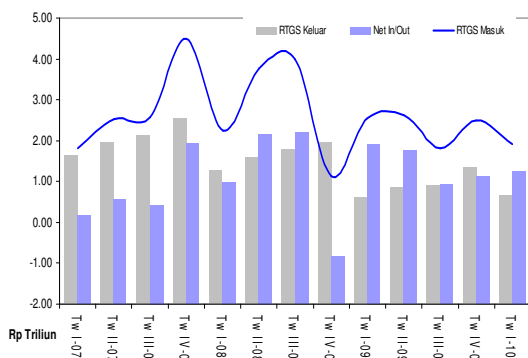


Grafik 5.8 Perbandingan Total Kliring dan Pertumbuhan Kliring (yoy)

Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya

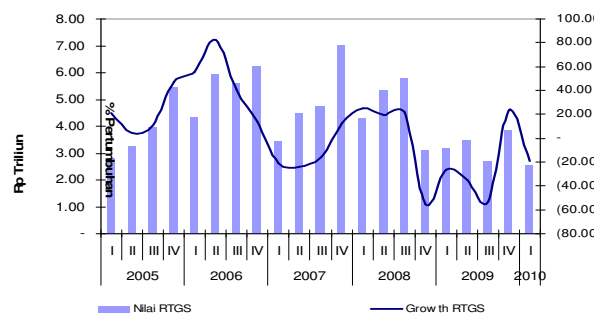
5.3.2. Transaksi Keuangan dengan Real Time Gross Settlement (RTGS)

Sejalan dengan transaksi kliring, nilai transaksi RTGS pada triwulan laporan mengalami penurunan sebesar 33,23% atau menjadi Rp2.568,85 miliar. **Transaksi RTGS keluar Kalteng tercatat sebesar Rp657,06 miliar, turun 51,54% (qtoq) dibandingkan sebesar Rp1.911,82 miliar atau turun 23,25%.** Dengan demikian secara netto terdapat aliran dana non tunai masuk ke Kalteng sebesar Rp1.254,76 miliar atau turun 10% dibandingkan triwulan sebelumnya. Transaksi nilai RTGS di Kalteng terutama berasal dari Kota Palangka Raya dan Kabupaen Kapuas.



Grafik 5.9 RTGS Keluar dan Masuk di Kalimantan Tengah yang tercatat RTGS Nasional

Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya



Grafik 5.10 Perkembangan Net Inflow RTGS dan Pertumbuhannya (yoy)

Sumber : Kantor Bank Indonesia Palangka Raya

BAB VI

Perkembangan Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan Masyarakat

6.1. Gambaran Umum

Perkembangan ketenagakerjaan di Kalimantan Tengah sampai dengan triwulan I-2010 menunjukkan pertumbuhan yang relatif baik namun sedikit menurun dibandingkan tahun lalu. Seiring dengan pemulihan perekonomian akan mempengaruhi kegiatan dunia usaha untuk menyerap tenaga kerja. Penduduk yang bekerja menurun tipis 0,62% (yoy) sementara tingkat pengangguran mengalami kenaikan sebesar 0,03% menjadi 4,56%.

Tingkat kesejahteraan masyarakat di Kalimantan Tengah menunjukkan perkembangan yang moderat. Tingkat kemiskinan tahun 2009 tercatat mengalami penurunan menjadi 165.854 orang dari tahun 2008 sebesar 210.327 orang. Penyaluran raskin kepada RTM juga mengalami penurunan. Selanjutnya, nilai tukar petani yang mencerminkan tingkat kesejahteraan petani, tercatat meningkat 5,05% dari tahun lalu dan 0,88% dari periode sebelumnya atau senilai 101,64.

6.2. Perkembangan Angkatan Kerja, Tenaga Kerja dan Pengangguran Angkatan Kerja¹¹

Jumlah Angkatan Kerja sampai dengan Februari 2010 diperkirakan mencapai 1.074.356 orang atau terjadi penurunan sebesar 0,60% (yoy). Sementara itu, penduduk yang bekerja mencapai 1.025.398 orang juga menurun tipis 0,62% dibandingkan tahun lalu. Kondisi ini juga diikuti dengan penurunan penduduk yang tidak bekerja yaitu sebesar 0,10% menjadi 48.958 orang. Penurunan jumlah penduduk pencari kerja ini ditengarai akibat semakin baiknya tingkat penyerapan tenaga kerja pada triwulan ini yang sebagian besar pemanfaatannya ditujukan untuk awal musim panen.

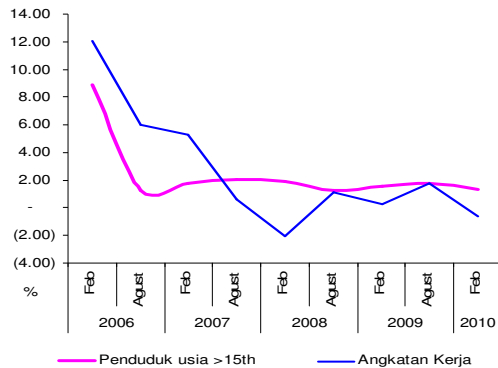
Tabel 6.1 Angkatan Kerja (orang)

Keterangan	2005	2006	2007	2008	Feb 2009	Agust 2009	Feb 2010*
Angkatan Kerja	954,350	1,011,897	1,018,025	1,029,445	1,080,826	1,047,402	1,074,356
Bekerja	907,477	944,266	966,010	982,198	1,031,818	998,967	1,025,398
Tidak Bekerja	46,873	67,631	52,015	47,247	49,008	48,435	48,958

Sumber : BPS (diolah). *perkiraan Bank Indonesia (winter method, seasonal length 2, model additive)

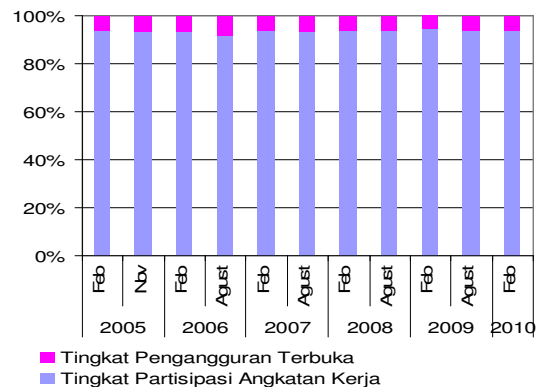
¹¹ Angkatan Kerja adalah jumlah orang yang sedang bekerja dan orang yang sedang menunggu atau mencari pekerjaan

Sesuai dengan kondisi tersebut, tingkat partisipasi angkatan kerja yang merupakan peran angkatan kerja terhadap jumlah penduduk berumur diatas 15 tahun menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya dan meningkat dibandingkan Agustus 2009. Partisipasi angkatan kerja berdasarkan penduduk berumur 15 tahun mencapai 72,58%, Agustus 2009 sebesar 71,22% dan 74% pada Februari 2009. Sementara itu, pertumbuhan bukan angkatan kerja tercatat meningkat 2,61% yang dipengaruhi meningkatnya partisipasi penduduk yang bersekolah dibandingkan tahun lalu.



Grafik 6.1 Pertumbuhan Penduduk yang Bekerja dan Mencari Kerja

Sumber : BPS Kalimantan Tengah



Grafik 6.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Pengangguran

Sumber : BPS Kalimantan Tengah * Perkiraan BI

Tenaga Kerja Per Sektor

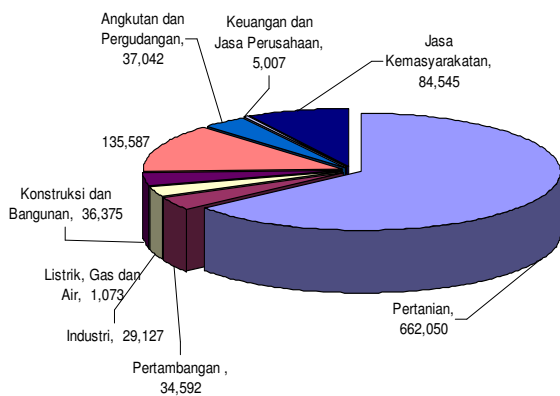
Mencermati perkembangan penyerapan tenaga kerja berdasarkan sektor ekonomi diperoleh informasi bahwa penurunan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.62% dibandingkan tahun lalu dipicu oleh penurunan tenaga kerja di sektor perdagangan, pertambangan dan keuangan dan jasa-jasa.

Sektor perdagangan cenderung lebih sedikit menyerap tenaga kerja dibandingkan tahun lalu atau turun 5,94% (yoy). Dengan bobot 13,22% dibandingkan total tenaga kerja sektor ini hanya mampu menyerap tenaga kerja sebesar 135.587 orang. Penurunan ini disebabkan oleh adanya pergeseran status tenaga kerja dari sebelumnya menggunakan buruh tetap menjadi buruh tidak tetap dengan penghasilan yang relatif lebih kecil sehingga perusahaan dapat berhemat untuk kegiatan operasional.

Hal serupa dialami oleh sektor pertambangan dan sektor keuangan dan jasa-jasa. Berdasarkan survei kegiatan dunia usaha, penyerapan tenaga kerja sektor ini relatif 2.5% dan 1,2%. Turunnya penyerapan pada sektor pertambangan dipengaruhi adanya ketentuan pembatasan penggunaan kawasan hutan Kalteng yang menyebabkan perusahaan tidak melakukan ekspansi dan relatif mempertahankan jumlah tenaga kerja

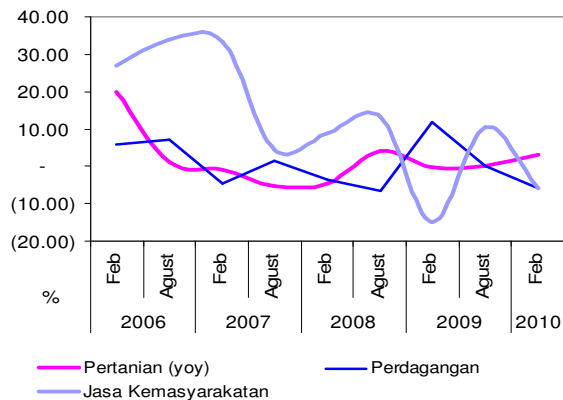
saat ini minimal tetap. Demikian juga dengan perbankan, operasional awal tahun yang relatif belum optimal ditengarai belum mendorong kenaikan penyerapan tenaga kerja.

Sektor dominan penyerap tenaga kerja terbesar masih didominasi oleh sektor pertanian sebesar 64,57% menjadi 662.050 orang. Dibandingkan dengan tahun lalu penyerapan tenaga kerja sektor ini mengalami pertumbuhan 3,29% (yoy). Pemanfaatan tenaga kerja untuk awal musim panen padi sawah diperkirakan mampu mendorong penyerapan tenaga kerja di sektor ini. Hal ini tercermin pula adanya pergeseran status pekerjaan menjadi pekerja yang tidak dibayar sebesar 2,78% (yoy) mengingat sebagian besar petani padi menggunakan tenaga kerja keluarga yang cenderung tidak dibayar.



Grafik 6.3 Penduduk Bekerja Menurut Sektor Ekonomi

Sumber : BPS Kalimantan Tengah * Perkiraan BI



Grafik 6.4 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja menurut Sektor Ekonomi (yoy)

Sumber : BPS Kalimantan Tengah * Perkiraan BI

Pengangguran

Sementara itu, tingkat pengangguran yang merupakan perbandingan antara penduduk dalam kategori mencari pekerjaan dengan angkatan kerja cenderung meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Pada periode laporan, tingkat pengangguran tercatat sebesar 4,56% dari jumlah angkatan kerja, meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 4,53%. Walaupun meningkat, diyakini kondisi kegiatan usaha akan semakin membaik sehingga membuka peluang penyerapan tenaga kerja pada periode mendatang.

Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU)

Berdasarkan SKDU, kondisi ketenagakerjaan triwulan I-2010 melambat dengan saldo bersih tertimbang sebesar 2,21% dibandingkan triwulan lalu (8,21%). Peningkatan kesempatan kerja ini terutama dialami sektor pertanian dalam arti luas

khususnya perkebunan dan kehutanan, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor jasa-jasa.

Sementara itu ekspektasi dunia usaha terhadap tingkat penggunaan tenaga kerja pada periode mendatang diperkirakan meningkat dengan saldo bersih tertimbang mencapai 1,66%. Responden menyatakan bahwa peningkatan penggunaan tenaga kerja diperkirakan terjadi pada sub sektor kehutanan, industri pengolahan hasil hutan, sektor perdagangan dan sektor komunikasi.

6.3. Perkembangan Kesejahteraan Masyarakat

Tingkat Kemiskinan

Secara umum tingkat kesejahteraan masyarakat yang tercermin dari angka kemiskinan menunjukkan kecenderungan yang membaik. Kriteria Bank Dunia terhadap angka kemiskinan antara lain adalah pemenuhan kalori per hari dibawah 2100 kkal. Sesuai data BPS dengan kriteria Bank Dunia tersebut menyatakan jumlah penduduk Kalimantan Tengah yang berada dibawah Garis Kemiskinan Maret 2009 sebesar 165.854 orang menurun dibandingkan Maret 2008 yang berjumlah 210.327 orang. Sementara itu penduduk miskin pedesaan lebih besar dibandingkan penduduk miskin perkotaan. Jumlah penduduk miskin pedesaan mencapai 130.079 orang atau menurun 1,86% dari tahun 2008. Jumlah penduduk miskin diperkotaan tercatat 35.775 orang atau menurun 1,36% dibandingkan tahun sebelumnya.

Dimensi lain yang dapat digunakan sebagai indikator tingkat kemiskinan selain angka kemiskinan itu sendiri adalah indeks kedalaman kemiskinan dan indeks keparahan kemiskinan. Indeks kedalaman kemiskinan menurun dari 1,47 tahun 2008 menjadi 1,03 pada tahun 2009. Begitu pula indeks keparahan kemiskinan cenderung membaik dari 0,37 menjadi 0,22 pada 2009. Penurunan ini mengindikasikan bahwa ketimpangan pengeluaran penduduk miskin semakin menyempit. Lebih lanjut, indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan daerah pedesaan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan. Indeks kedalaman kemiskinan pedesaan mencapai 1,24 lebih tinggi dari perkotaan sebesar 0,21. Begitu pula indeks keparahan kemiskinan pedesaan mencapai 0,27 sementara indeks keparahan kemiskinan perkotaan mencapai 0,13.

Tabel 6.2. Jumlah Penduduk Miskin (Ribu orang)

Tahun	Kota	Desa	Kota+Desa
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)			
Jul-05	1.23	1.90	1.70
Mar-07	0.99	2.08	1.71
Mar-08	0.9	1.76	1.47
Mar-09	0.62	1.24	1.03
Indeks Keparahannya Kemiskinan (P2)			
Jul-05	0.32	0.50	0.45
Mar-07	0.38	0.58	0.51
Mar-08	0.19	0.46	0.37
Mar-09	0.13	0.27	0.22

Sumber : BPS

Penyaluran Raskin

Penyaluran Raskin di Kalimantan Tengah tahun 2010 mengalami penurunan baik dari sasaran Rumah Tangga Miskin (RTM) dan volume distribusi raskin. RTM Kalimantan Tengah mengalami penurunan 6,34% (yoy) menjadi 138.237 orang. RTM terbanyak dilaporkan di Kabupaten Kapuas sebanyak 37.004 orang diikuti Kotawaringin Timur (22.136 orang) dan Palangka Raya (13.192 orang). Dibandingkan dengan tahun 2009, penurunan RTM Kabupaten Kapuas relatif kecil 1,72% (yoy) dari 37.653 orang. Sementara itu, Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kota Palangka Raya menurun masing-masing 9,27% dan 2,69% dari 37.653 orang dan 13.556 orang.

Secara umum, penurunan RTM searah dengan rencana distribusi raskin tahun 2010 yaitu mengalami penurunan sebesar 1,95% menjadi 21.481 ton. Namun demikian, terdapat penurunan RTM di beberapa daerah tidak diikuti oleh penurunan distribusi raskin. Ditengarai hal ini mempertimbangkan tingkat kebutuhan masyarakat dimana tahun 2009 distribusi raskin yang ditetapkan belum cukup memenuhi kebutuhan masyarakat. Kotawaringin Timur mengalami penurunan 5,65% (yoy), namun Kapuas dan Kota Palangka Raya mengalami kenaikan masing-masing 2,21% dan 12,45%.

Tabel 6.3. Penyaluran Raskin 2009 dan 2010

Kabupaten	Sasaran RTM		Rencana Distribusi (kg)	
	2009	2010	2009	2010
Divre Palangka Raya	22,002	20,836	3,096,960	3,250,416
Palangka Raya	13,556	13,192	1,830,060	2,057,952
Gunung Mas	5,786	5,006	867,900	780,936
Kapuas	837	823	125,550	128,388
Pulang Pisau	1,823	1,815	273,450	283,140
Sub Divre Kapuas	47,421	46,727	7,113,150	7,289,412
Kapuas	37,653	37,004	5,647,950	5,772,624
Pulang Pisau	9,768	9,723	1,465,200	1,516,788
Sub Divre Sampit	41,055	37,492	6,158,250	5,848,752
Kotawaringin Timur	24,399	22,136	3,659,850	3,453,216
Seruyan	5,852	5,788	877,800	902,928
Katingan	10,804	9,568	1,620,600	1,492,608
Sub Divre Pangkalan Bun	10,237	8,460	1,509,045	1,335,360
Kotawaringin Barat	4,515	3,424	677,250	534,144
Sukamara	1,767	1,565	238,545	244,140
Lamandau	3,955	3,471	593,250	557,076
Sub Divre Pangkalan Bun	17,941	16,554	2,691,150	2,583,048
Barito Utara	9,637	8,414	1,445,550	1,313,208
Murung Raya	8,304	8,140	1,245,600	1,269,840
Kansilog Buntok	8,937	8,168	1,340,550	1,174,208
Barito Selatan	4,550	4,133	682,500	544,748
Barito Timur	4,387	4,035	658,050	629,460
Jumlah	147,593	138,237	21,909,105	21,481,196

Sumber : Bulog Divre Kalteng

Nilai Tukar Petani

Secara umum tingkat kesejahteraan masyarakat Kalimantan Tengah yang sebagian besar bekerja pada sektor pertanian dapat diukur melalui perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP). Pola pergerakan NTP dipengaruhi oleh indeks yang diterima petani dan yang dibayar petani. Perkembangan indeks harga yang diterima petani mengalami kenaikan 8,52% (yoy)

dan 1,95% (qtq). Namun demikian, biaya yang dibayar petani juga mengalami kenaikan sebesar 3,30% (yoy) dan 1,06% (qtq). Kondisi ini yang mendorong peningkatan nilai tukar petani. Nilai Tukar Petani Februari 2010 yang telah menggunakan tahun dasar baru (2007=100) tercatat mencapai 101,64 meningkat 5,05% (yoy).

Tabel 6.4. Nilai Tukar Petani

Keterangan	Feb-09	Mar-09	Apr-09	May-09	Jun-09	Jul-09	Aug-09	Sep-09	Oct-09	Nov-09	Dec-09	Jan-10	Feb-10
1 Indeks harga yang diterima petani	113.69	114.02	114.49	114.77	116.03	117.19	118.92	119.69	120.10	120.31	121.02	122.38	123.38
2 Indeks yang dibayar petani	117.51	117.81	118.24	117.78	118.08	118.46	118.94	119.59	119.56	120.11	120.12	120.81	121.39
3 Konsumsi rumah tangga	118.53	118.93	119.47	118.83	119.20	119.56	120.10	120.91	120.85	121.49	121.46	122.33	123.10
Bahan makanan	121.20	121.89	121.65	120.64	120.80	121.07	121.98	122.89	122.77	124.14	124.06	125.20	126.00
Makanan jadi	113.99	114.90	117.02	117.05	118.04	119.00	119.88	121.96	122.61	121.98	122.48	124.58	125.93
Perumahan	120.67	119.93	121.25	120.67	121.03	120.96	120.09	119.14	118.29	117.89	117.14	116.75	117.09
Sandang	116.13	116.14	116.37	116.52	117.73	117.76	117.84	118.53	118.46	119.91	120.46	119.67	120.05
Kesehatan	112.44	112.71	113.12	113.10	113.73	113.89	114.56	115.17	115.58	115.63	115.65	115.60	115.66
Pendidikan, rekreasi dan olah raga	111.51	110.76	113.02	113.10	113.10	114.68	114.68	113.59	114.01	113.44	113.40	111.43	111.50
Transportasi dan komunikasi	110.60	109.99	109.78	108.87	108.02	107.86	107.62	108.69	108.18	108.88	108.88	109.30	109.43
4 Pengembangan Modal	115.08	115.98	114.96	115.16	115.23	115.65	115.86	115.98	116.04	116.34	116.50	116.59	116.54
Bibit	109.35	109.23	110.03	110.17	110.62	110.62	110.62	110.64	110.27	110.64	110.87	111.16	111.84
Obat-obatan dan pupuk	131.50	130.89	130.30	130.94	131.20	131.08	131.10	131.44	131.70	132.60	133.21	133.20	132.99
Sewa lahan, pajak dan lainnya	102.70	102.78	102.80	102.80	102.80	102.87	102.85	102.87	102.83	102.79	102.77	102.76	102.76
Transportasi dan komunikasi	118.05	117.85	118.83	118.59	118.66	118.69	119.64	119.71	119.56	119.69	119.79	119.97	120.18
Penambahan barang modal	111.81	111.81	111.90	111.99	111.97	112.38	112.61	112.56	112.69	112.59	112.60	113.04	112.88
Upah buruh tani	106.79	107.39	107.39	107.39	107.39	108.09	108.38	108.38	108.42	108.53	108.53	108.53	108.53
5 Nilai Tukar Petani	96.75	96.79	96.83	97.44	98.26	98.93	99.98	100.09	100.46	100.17	100.75	101.30	101.64

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Tengah

Indeks harga yang diterima petani mengalami kenaikan pada bulan Februari 2010 didorong oleh meningkatnya produktivitas petani dalam mengelola lahan pertanian. Diharapkan dengan semakin kompetitifnya petani lokal terhadap petani luar dapat mendorong membaiknya pendapatan yang diterima petani.

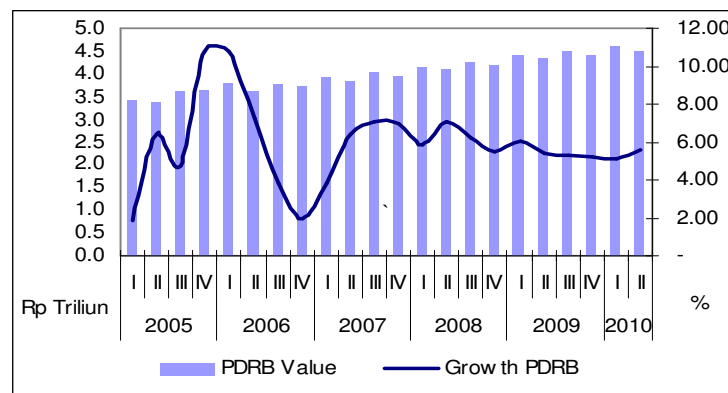
Sementara itu, indeks harga yang dibayar petani yang digunakan untuk konsumsi atau produksi kembali meningkat 1,27% (yoy). Peningkatan ini karena tingginya ketergantungan pengadaan pupuk, obat-obatan dan bibit dari luar Kalimantan Tengah yang menurunkan daya tawar Kalimantan Tengah terhadap harga barang-barang tersebut. Jika keadaan ini berlangsung lama akan memberatkan petani yang kemudian menurunkan tingkat kesejahteraan petani.

BAB VII

Perkiraan Ekonomi dan Inflasi Daerah

7.1. Perkiraan Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi Kalteng pada triwulan II-2010 diperkirakan tetap tumbuh pada kisaran 5,2% - 6,2% (yoy). Pertumbuhan ini terutama didukung oleh meningkatnya kegiatan konsumsi baik rumah tangga maupun pemerintah dan kegiatan investasi.



Sumber : Proyeksi Bank Indonesia

Grafik 7.1 Proyeksi Laju Pertumbuhan Ekonomi Triwulan II-2010 (yoy)

Konsumsi rumah tangga diperkirakan mengalami peningkatan. Semakin baiknya perkembangan kegiatan usaha dan harga-harga komoditas perkebunan terutama karet akan memicu kenaikan konsumsi masyarakat. Lebih terkendalinya perkembangan harga dikarenakan lancarnya pasokan barang konsumsi diperkirakan mendorong kenaikan konsumsi masyarakat.

Konsumsi pemerintah pada triwulan II-2010 diperkirakan tumbuh lebih tinggi dari triwulan sebelumnya sejalan mulai banyaknya realisasi belanja yang dilakukan pemerintah daerah. Anggaran belanja tidak langsung seperti belanja pegawai dan biaya pemeliharaan yang bersifat rutin mendorong pertumbuhan konsumsi pemerintah. Selain itu, faktor pendukung lainnya adalah realisasi pelaksanaan proyek infrastruktur baik tahunan maupun proyek *multiyears* masih akan berlangsung.

Aktivitas ekspor Kalimantan Tengah diperkirakan terakselerasi dibandingkan triwulan sama tahun sebelumnya. Membaiknya permintaan barang-barang ekspor Kalteng mendorong membaiknya kinerja ekspor. Semakin baiknya tingkat harga komoditas ekspor

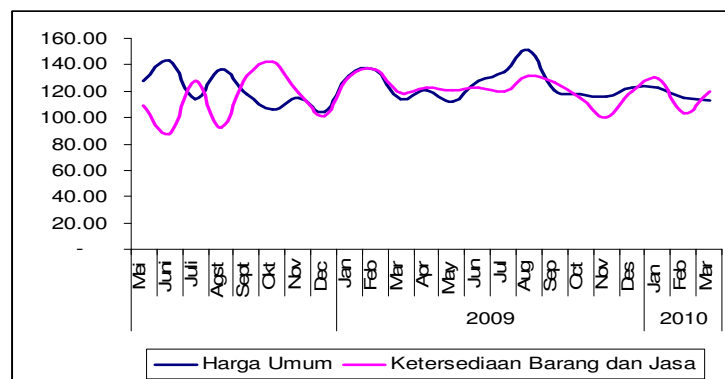
turut mendorong kinerja ekspor pada triwulan mendatang. Aktivitas impor Kalimantan Tengah masih akan ditopang oleh impor regional barang-barang konsumsi. Sementara itu, impor luar negeri akan didukung oleh realisasi impor modal yang belum terealisasi triwulan ini.

Hasil survei kegiatan dunia usaha menunjukkan pelaku dunia usaha memperkirakan terjadi kenaikan kegiatan usaha pada triwulan mendatang. Hal ini tercermin dari angka Saldo Bersih Tertimbang (SBT) sebesar 32,3% dari 9,23% pada triwulan sebelumnya. Optimisme pelaku usaha ditengarai menjadi pendorong ekspektasi ini.

7.2. Perkiraan Inflasi

Laju inflasi dua kota di Kalimantan Tengah Triwulan II-2010 diperkirakan lebih tinggi dibandingkan inflasi triwulan I-2010. Kota Palangka Raya dan Sampit diperkirakan mengalami inflasi sebesar 5,23% ± 1% dan 4,76% ± 1%.

Perkembangan harga komoditas ekspor yang saat ini mengalami kecenderungan meningkat dipastikan akan menekan laju inflasi. Di sisi lain, konsumsi pemerintah melalui belanja APBN/APBD meningkat juga dapat memicu inflasi. Faktor pendukung yang diperkirakan dapat menahan tekanan inflasi triwulan II-2010 melalui langkah koordinasi pengendalian inflasi yang relatif baik, distribusi yang cukup lancar serta pasokan yang relatif stabil. Berdasarkan survei konsumen Triwulan I-2010 perkembangan ketersediaan barang diperkirakan relatif baik pada bulan mendatang. Begitu pula dengan hasil survei penjualan eceran, ketersediaan barang dan distribusi diperkirakan akan cukup baik.



Grafik 7.2 Indeks Harga Umum dan Ketersediaan Barang Jasa

7.3. Informasi Strategis

- Pembangunan rel kereta api batubara pertama yang menghubungkan Puruk Cahu (Kabupaten Murung Raya) sampai ke Bangkuang (Kabupaten Barito Selatan)

dijadwalkan dilelang secara terbuka untuk investor asing dan lokal pada pertengahan Maret ini. Tahap tender telah dipersiapkan bagi proyek yang membutuhkan biaya mencapai Rp.11 triliun tersebut. Lebih lanjut, proses pra kualifikasi bagi investor tersebut akan dilakukan pada bulan Mei untuk mengevaluasi kompetensi peserta lelang. Berdasarkan hasil rapat Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah dengan tim dari Bappenas dan dihadiri oleh sejumlah investor, tercapai kesepakatan untuk mempercepat proses penawaran lelang proyek rel Kereta Api (KA) Palaci – Bangkuang (sepanjang 185 Km dengan titik akhir yaitu Sungai Barito di wilayah Barito Selatan). Selain itu juga disepakati jadwal percepatan pembangunan konstruksi rel KA akan dibangun pada Desember tahun ini.

- Arah pengembangan Provinsi Kalimantan Tengah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 diprioritaskan pada peran Kalteng sebagai sentra pertanian dan lumbung energi nasional. Selain itu, pemerintah Kalteng juga harus fokus kepada peningkatan kinerja dalam mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan karena saat ini jumlah pengangguran terbuka lebih banyak berada di pedesaan.
- Penerbangan perintis yang terus membantu dalam membuka jalur keterisolasian di Kalteng saat ini masih menunggu adanya kepastian subsidi dari APBD Pemerintah Daerah. Namun demikian, beberapa jalur yang sudah mendapatkan kejelasan subsidi dari APBN tetap terbuka antara lain rute Palangka Raya – Kuala Kurun (Kabupaten Gunung Mas), Palangka Raya – Buntok (Kabupaten Barito Selatan), Palangka Raya – Kuala Pembuang (Kabupaten Seruyan) dan Palangka Raya – Muara Teweh (Barito Utara) yang dilayani oleh maskapai penerbangan Aviastar.
- Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Tengah mendorong PT. Pertamina wilayah Kalimantan untuk merealisasikan pembangunan depo baru di wilayah Barito (Kalteng) yang selama ini mendapatkan pasokan bahan bakar dari Kalimantan Selatan. Depo tersebut ditujukan untuk memenuhi kebutuhan daerah pedalaman khususnya pada empat kabupaten yaitu Murung Raya, Barito Utara, Barito Selatan, dan Barito Timur. Dengan demikian, diharapkan harga BBM di empat kabupaten tersebut dapat lebih stabil. Pertamina Kalteng saat ini tercatat baru mempunyai 3 depo yaitu di Pangkalan Bun, Sampit, dan Kabupaten Pulang Pisau.